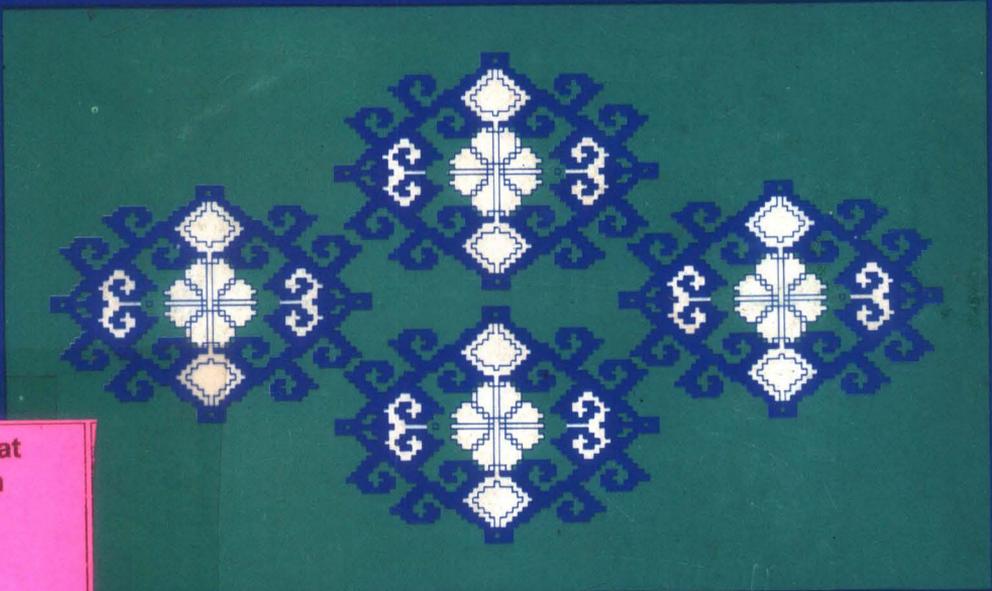


MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Riau



ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

304.40014

DTA

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD	
No. INDEK	1290
TGL. CATAT	26 JUL 1993

Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekkerabatan Daerah Riau

Tim Peneliti :

Ketua : Dr. M. Diah M.Ed.
Anggota : Drs. Suwardi MS.
Drs. Murad Kasim
Drs. Afrizal
Drs. Sardi Yusuf

Editor/Penyempurna :

1. H.R. Johny Siregar
2. Drs. Sugiarto Dakung

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987**

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau yang meneliti beberapa aspek kebudayaan daerah sudah sampai hasilnya kepada tahap penerbitan. Proses yang dilalui dahulunya bermula dari penelitian oleh Tim Daerah yang berupa draft, dievaluasi dan disunting oleh Tim Pusat.

Tujuan utama dari penerbitan ini ialah untuk memberikan informasi kepada pendukung kebudayaan itu sendiri guna lebih mengenal khasanah budaya leluhurnya dan pengenalan bagi masyarakat Indonesia dalam usaha meningkatkan apresiasi wawasan nusantara dalam perlambang ke bhinnekatunggalikaan budaya nasional. Hasil penelitian Kebudayaan ini barulah dalam tingkat awal yang memerlukan lagi penelitian ilmiahnya dalam kegiatan mendatang.

Tentu saja dalam proses kehadirannya telah berperan serta beberapa orang baik dalam kesatuan tim, lembaga pemerintahan maupun cerdik pandai dan usahawan. Kepada mereka yang telah dengan ikhlas melibatkan kearifannya, dengan sumbangan pikiran dan tenaga patut kita sampaikan terimakasih dan penghargaan. Tidak disebutkannya satu persatu nama dan jabatan pemeran serta di atas, jauh dari maksud kami untuk mengucilkan arti dari sumbangan itu.

Penerbitan buku ini dimungkinkan dengan adanya dana proyek yang dialokasi pada tahun anggaran 1986/1987 ini, sehingga dapatlah dicetak 8 judul buku dengan masing-masing berjudul : (1) Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional, (2) Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan, (3) Sistem Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan, (4) Sejarah Daerah Riau, (5) Cerita Rakyat Daerah Riau, (6) Ungkapan Tradisional, (7) Sejarah Kebangkitan Nasional (edisi daerah), (8) Arsitektur Tradisional.

Sebagian diantaranya merupakan cetak ulang baik yang diterbitkan oleh Pusat maupun telah diterbitkan oleh daerah, cetak ulang ini dilakukan mengingat pada cetakan pertama sirkulasinya belum memenuhi target yang ingin dicapai. Buku-buku tersebut di atas adalah hasil penelitian dari beberapa tahun yang lalu.

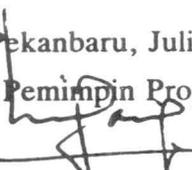
Atas kehadiran buku ini yang belum sempurna, baik dalam isi maupun pewajahan sehingga tujuan tersebut di atas belum dipenuhinya, kearifan pembaca untuk memaafkan masih kami tuntut dan harapkan. Disamping itu, untuk menyempurnakan selanjutnya berarti sekali kritik dan tegur sapa pembaca.

Semoga buku ini memenuhi harapan kita bersama.

Terima kasih.

Pekanbaru, Juli 1986

Pemimpin Proyek,



O.K. NIZAMI JAMIL

NIP. 130202304

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Riau tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

Kata Sambutan
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Riau

Pengembangan kebudayaan nasional yang utuh, dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai sebagaimana tersimpul dalam sila-sila Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam UUD 1945 atas dasar kebudayaan-kebudayaan daerah.

Kebudayaan daerah yang mendukung terciptanya kebudayaan nasional adalah puncak-puncak kebudayaan daerah. Untuk menemukan kebudayaan lama dan asli yang akan merupakan puncak kebudayaan daerah itu perlu dilakukan penelitian. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau telah berusaha untuk keperluan itu, walaupun disadari bahwa langkah itu baru merupakan tahap awal.

Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, naskah hasil penelitian itu diterbitkan dalam bentuk buku. Dengan diterbitkannya buku ini dikandung keinginan untuk menempatkannya sebagai salah satu unsur yang mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Sebagai suatu penelitian tahap awal, tindak lanjut dalam penyempurnaan yang berkadar ilmiah guna kepentingan ilmu perlu diwujudkan lagi. Sasaran yang ingin dicapai tahap ini ialah menempatkan penerbitan ini sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat pendukungnya dan bahan pengenalan yang dapat diperkokoh wawasan budaya nusantara dalam perlambang kebhinnekaan kebudayaan kita.

Kehadiran buku ini di tengah kita telah melibatkan banyak pihak yang berperan serta, dimulai dengan Tim Peneliti di daerah yang terdiri dari Dosen Universitas Riau, Budayawan dan Seniman serta tenaga teras dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau sendiri; Penilai dan Penyunting dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, di samping bantuan dan perhatian yang besar dari Pemerintah Daerah Tingkat I Riau dan Pemerintah Daerah Tingkat II di Propinsi Riau yang telah memberikan kemudahan dalam pengumpulan data dan informasi.

Atas segala bantuan dan peran serta itu, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Semoga kehadiran buku ini dapat memenuhi tugasnya dan bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Juli 1986

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Dikbud Propinsi Riau



Drs. Hidayat Marzuki

NIP. 130162080

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Riau.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

**LAPORAN PELAKSANAAN : Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Riau Tahun 1983/1984**

Kata Pengantar

Dengan Daftar Isian Proyek (DIP) tanggal 12 Maret 1983 Nomor 262/XXIII/3/1983, diwujudkan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1983/1984, sebagai salah satu bagian dari proyek-proyek dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sampai dengan tahun anggaran 1983/1984, proyek ini sudah berjalan selama Pelita III, sedang pada Pelita II bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Riau, dengan tujuan yang sama.

Dengan demikian, proyek ini sudah berlangsung selama tujuh tahun, yaitu sejak dimulainya pada tahun anggaran 1977/1978.

Sesuai dengan bunyi DIP tersebut di atas, aspek-aspek yang menjadi obyek inventarisasi dan dokumentasi, mencakup lima aspek tematis, dua naskah laporan. Untuk masing-masingnya dengan judul-judul sebagai berikut :

1. Ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.
2. Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam.
3. Sistem kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan.
4. Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan.
5. Sosialisasi pada perkampungan yang miskin dikota
Sedang naskah laporan berupa :
 1. Penataan pusat informasi kebudayaan Daerah Riau.
 2. Inventarisasi naskah Kuno.

Tujuan diwujudkannya proyek ini ialah untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi tentang kebudayaan daerah dalam aspek-aspek tersebut di atas, yang berguna kelak untuk menetapkan pelaksanaan kebijakan dalam bidang kebudayaan, penelitian dan untuk masyarakat.

Untuk pelaksanaannya di Daerah Riau telah disusun suatu tim yang terdiri dari Dosen Universitas Riau, petugas teknis Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau serta tokoh-tokoh seniman/budayawan Daerah Riau.

Pembentukan tim tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1983/1984 tanggal 22 Juni 1983 Nomor : 060/IDKD/VI/83/Riau.

Masing-masing aspek terdiri dari Ketua/Penanggung Jawab Aspek dan anggota-anggota dengan susunan seperti tersebut di bawah ini :

- Wakil Koordinator : Drs. Soejatta
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau.
- Wakil Koordinator : Drs. H. Munashir Jufri
Kepala Bagian Perencanaan Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Riau.
- Penasehat Teknis : Prof. Dr. Muchtar Lutfi
Rektor Universitas Riau
- Penasehat Teknis : Drs. Djauzak Ahmad
Sekretaris Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Riau.

Aspek-aspek

- Ungkapan Tradisional yang ada kaitannya dengan peristiwa alam.
Penanggung Jawab : Tenas Effendy
S e n i m a n.
- Anggota-anggota : Nurbaiti, BA
Pelaksana pada Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Riau.
Nursyam. S
Kepala Seksi Sarana Kebudayaan pada Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Riau.
- Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam.
Penanggung Jawab : Drs. M. Daud Kadir
Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Riau.

- Anggota-anggota : Dra. Siti Syamsiar
Guru SPG Negeri Pekanbaru.
Drs. Syahdanur
Pegawai Fakultas Keguruan Universitas Riau.
Nyak Kadir
Pegawai Dinas P dan K Daerah Tingkat I Riau.
- Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan
Penanggung Jawab : Dra. Marleily R. Asmuni
Dosen Fakultas Keguruan Universitas Riau.
- Anggota-anggota : Drs. Fachri Umar
Dosen Fakultas Keguruan Universitas Riau.
Dra. Maleha Aziz
Dosen Fakultas Keguruan Universitas Riau.
- Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan
Penanggung Jawab : DR. M. Diah, M.Sc
Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Anggota-anggota : Drs. Suwardi MS
Dosen FKIP Universitas Riau.
Drs. Afrizal
Dosen FKIP Universitas Riau.
Drs. Murad Kasim
Dosen FKIP Universitas Riau.
Drs. Sardi Yusuf
Dosen FKIP Universitas Riau.
- Sosialisasi pada Perkampungan yang Miskin di Kota.
Penanggung Jawab : Dra. Syafrida Abdullah
Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Anggota-anggota : Drs. Syamsir Marzuki
Dosen FKIP Universitas Riau.
Drs. Umar Amin
Dosen FKIP Universitas Riau.

Sebelum melaksanakan tugasnya, kepada Penanggung Jawab Aspek diberikan pengarahan oleh Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional dan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta serta beberapa diarahkan pula oleh ahlinya masing-masing. Sementara itu pedoman tertulis diberikan dalam bentuk Term Of Reference. Kepada setiap Penanggung Jawab dimintakan pula untuk memperjelas TOR kepada segenap anggotanya, di daerah masing-masing untuk itu telah dilaksanakan bimbingan teknis penelitian tanggal 24 Juni sampai dengan 26 Juni 1983.

Dalam penunjukkan Penanggung Jawab Aspek dipedomani hasil konsultasi dengan Koordinator dan Penasehat Teknis yang berpangkal pada pola keahlian dan kemampuan kerja serta hasil prestasi kerja tahun-tahun sebelumnya. Kemudian dilakukan pendekatan dengan menjelaskan bidang tugas dan garapannya.

Setelah kedua belah pihak dapat memahami dan menghayati tujuan dan masalah serta ruang lingkup proyek ini, diadakan penandatanganan Surat Perjanjian Kerja untuk pelaksanaannya.

Pelaksanaan

Dalam melaksanakan tugas Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1983/1984 ini, disusun langkah-langkah yang dituangkan dalam suatu program dan jadwal serta lokasi kegiatan proyek yang terbagi atas pentahapan sebagai berikut :

a. Persiapan dalam bulan Mei dan Juni 1983

Dalam masa persiapan ini dilakukan beberapa kegiatan seperti ; (a) pengarahan kepada Penanggung Jawab Aspek dan penjelasan Petunjuk Pelaksanaan dan Kerangka Laporan oleh Tim Ahli dari Pusat, (b) bimbingan Tim Peneliti/Penulis Daerah dan (c) penyusunan instrumen penelitian. Kegiatan ini berlangsung di Cisarua Bogor dan Pekanbaru dalam bulan Mei dan Juni 1983.

b. Pelaksanaan pengumpulan data dan informasi, bulan Juli sampai Nopember 1983.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan pada lokasi yang sesuai dengan tujuan penulisan, yang pemilihannya didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi cukup potensial bagi data dan informasi yang diperlukan. Namun ada diantaranya yang harus melingkupi seluruh Propinsi Riau, Seperti Aspek Upacara Tradisional. Khusus untuk Aspek Sosialisasi pada perkampungan yang miskin di kota, dilakukan dalam Kotamadya Pekanbaru.

Kabupaten dan Kotamadya di Propinsi Riau yang merupakan lokasi penelitian, yaitu :

1. Kotamadya Pekanbaru
2. Kabupaten Kampar
3. Kabupaten Indragiri Hulu
4. Kabupaten Indragiri Hilir
5. Kabupaten Bengkalis
6. Kabupaten Kepulauan Riau

Dalam mengumpulkan data dan informasi ini para Ketua/Penanggung Jawab Aspek bersama anggota-anggotanya telah berusaha seoptimal mungkin agar obyek mereka sesuai dengan Term Of Reference

yang dituangkan dalam instrumen penelitian masing-masing.

- c. Pengolahan data dan penyusunan laporan bulan Desember 1983 Januari 1984.

Hasil dari pengumpulan data dan informasi yang telah didapat baik data primer maupun data skunder, dianalisa dan diolah oleh tim. Pengolahan dilakukan melalui rapat-rapat dan diskusi baik dalam tim aspek maupun dalam tim proyek secara keseluruhan. Bagi tim yang bahan laporannya belum cukup memuaskan, mencari lagi data tambahan dalam tenggang waktu yang masih tersisa.

Hasil pengolahan oleh masing-masing aspek disusun menjadi naskah. Naskah tersebut disampaikan kepada proyek untuk dilihat ulang secara seksama. Langkah ini diperlukan sebagai usaha untuk sejauh mungkin menghindari naskah susunan tim tidak terlalu menyimpang dari petunjuk. Selanjutnya disempurnakan kembali sepanjang diperlukan.

- d. Pencetakan naskah bulan Pebruari 1984

Waktu perbanyak naskah ditentukan bulan Pebruari dan telah dapat diselesaikan. Kemudian naskah ini diserahkan kepada proyek sebagai miliknya. Masing-masing naskah hasil susunan tim dikirim kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta (Pusat) sebanyak 20 buku, untuk selanjutnya dievaluasi oleh Tim Ahli. Hasil akhir dari proyek ini adalah naskah yang telah dievaluasi dan manakala diperlukan tambahan data dan revisi maka kewajiban ini dilakukan oleh Tim Penulis Daerah.

Sebagai suatu usaha dalam mencapai tujuan proyek dan sasaran yang ingin dicapainya, maka setiap waktu diadakan pertemuan periodik dengan Ketua/Penanggung Jawab Aspek.

P e n u t u p

Dalam melaksanakan proyek ini telah banyak diperoleh bantuan, terutama bantuan moral dari berbagai pihak. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, telah memberikan izin untuk mengumpulkan data dan informasi ini kepada proyek. Bantuan yang sama telah diberikan juga oleh Bapak Bupati/Walikota Kepala Daerah Tingkat II dan Bapak Camat yang daerahnya dikunjungi dalam mengumpulkan data. Bantuan yang berupa bimbingan dan arahan diberikan oleh Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau dan Bapak Rektor Universitas Riau.

Atas segala bantuan dan perhatian tersebut pada kesempatan ini, diucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terima kasih dan penghargaan yang sama disampaikan pula kepada semua anggota tim penulis dan pelaksana proyek, semoga hasil yang telah di-

capai ini akan bermanfaat untuk kepentingan pembangunan kebudayaan nasional umumnya, dunia ilmu dan masyarakat pada khususnya, yang bersumber dari kebudayaan daerah.

Sudah barang tentu dalam naskah ini terdapat kekurangan dan kejanggalan di sana-sini yang tentu tidak disengaja. Sehubungan dengan itu diharapkan kepada pihak-pihak yang berminat dan mempunyai perhatian akan memberikan kritik dan saran perbaikan seperlunya demi kesempurnaan isinya.

Semoga usaha ini memenuhi harapan kita bersama.

Terima kasih.

Pekanbaru, 29 Pebruari 1984

Pemimpin Proyek,

N u r s y a m . S

NIP. 130118603

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	I
KATA PENGANTAR	III
KATA SAMBUTAN	V - VII
LAPORAN PELAKSANA	IX
DAFTAR ISI	XV
DAFTAR TABEL	XIX
BAB I. PENDAHULUAN	
MASALAH	
- Masalah umum	1
- Masalah khusus	4
TUJUAN	
- Tujuan umum	5
- Tujuan khusus	5
RUANG LINGKUP	
- Ruang lingkup materi	5
- Ruang lingkup operasional	6
PERTANGGUNGJAWABAN	
- Organisasi dan Personalia	7
- Pemilihan Sasaran dan Lokasi Penelitian	9
- Responden dan Informan	12
- Hambatan-hambatan di dalam penelitian	13
- Pengolahan Data	14
- Sistematika Laporan	15
- Saran-saran	15
BAB II. IDENTIFIKASI	
LOKASI	
- Lokasi suku bangsa Siak Sri Indrapura	17
- Daerah Penelitian	20
- Letak	20
- Gambaran Fisik Kota Pekanbaru	22
PENDUDUK	
a. Suku Bangsa	24
b. Daerah Penelitian	27

– Pengelompokkan penduduk di kota Pekanbaru	28
– Mobilitas	29
– Sistem mata pencaharian dan teknologi	30
– Sistem kekerabatan	33
– Garis keturunan	33
– Kelompok kekerabatan	35
– Sopan santun kekerabatan	38
BAB III. LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN	
PERKEMBANGAN LAPANGAN KERJA	43
– Perkembangan kota Pekanbaru	43
– Perkembangan Lapangan Kerja	45
– Lapangan kerja di bidang Pertanian	46
– Lapangan kerja di bidang Perdagangan	46
– Lapangan kerja di bidang Perindustrian	46
– Lapangan kerja di bidang Perbankan	48
– Lapangan kerja di bidang Pertambangan	48
– Jenis Lapangan Kerja Formal	48
– Jenis Lapangan Kerja Informal	50
TENAGA KERJA	50
– Spesialisasi Tenaga Kerja	51
– Jenis Tenaga dan Pembagian Kerja Menurut Kela- min	52
– Jenis Tenaga dan Pembagian Kerja Menurut Umur	53
SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA	54
– Hubungan kekerabatan dan kesempatan kerja	54
– Kesempatan kerja dan hubungan pertemanan	56
– Kesempatan kerja dan pendidikan	56
– Kesempatan kerja dan hubungan Patrol Klien	57
– Imbalan dan pekerjaan	57
POLA PEMUKIMAN TENAGA KERJA	58
– Tidak menetap di kota (pulang-pergi)	58
– Menetap sementara,	59
– Tenaga kerja menetap	60
BAB IV. HUBUNGAN KEKERABATAN	
POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA.	61
– Interaksi antara suami dan isteri	61
– Interaksi antara suami dan isteri dengan anak-anak	61
– Interaksi antara isteri dan anak	63

- Interaksi sesama anak dalam rumah tangga	63
- Interaksi antara keluarga inti dengan keluarga rumah tangga lain	64
POLA HUBUNGAN DI LUAR KELUARGA INTI	
- Hubungan vertikal karena keturunan	66
- Hubungan horizontal karena keturunan	66
- Hubungan kekerabatan karena perkawinan	67
POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM KELUARGA LUAS	
69	
BAB V. BEBERAPA ANALISA	
Pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga	75
Pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga	86
Pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga	98
DAFTAR BACAAN	109
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel

- III.1 JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI YANG ADA DI KOTAMADYA PEKANBARU DIPERINCI MENURUT JENIS INDUSTRI TAHUN 1976/1977 s/d 1981/1982
- III.2 JUMLAH PERINCIAN TENAGA KERJA YANG TERDAFTAR PADA KANTOR DIRJEN BINA GUNA KOTAMADYA PEKANBARU MENURUT STATUS PENDIDIKAN SETIAP BULANNYA TAHUN 1982 .
- III.3 JUMLAH PERKIRAAN ORANG SIAK YANG BERDOMISILI DALAM KOTAMADYA PEKANBARU DARI TAHUN 1978 s/d 1984
- III.4 SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA ORANG SIAK SRI INDRAPURA
- V.1. PENGARUH SUAMI ATAU ISTERI TERHADAP ANAK-ANAK
- V.2. PENGAMBIL KEPUTUSAN BERKENAAN DENGAN HAL-HAL PENTING DALAM KELUARGA
- V.3. POLA PENGAMBIL KEPUTUSAN DALAM KELUARGA YANG SUAMI-ISTERI BEKERJA

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH

Adapun masalah yang dikaji dan dikemukakan dalam laporan penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau ini dirumuskan sebagai (a) Masalah Umum; dan (b) Masalah Khusus. *Masalah umum* mencoba memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya perubahan dalam hubungan kekerabatan pada suatu masyarakat disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan ekonomi/sebagai salah satu aspek dari proses modernisasi. *Masalah khusus* mencoba memberikan rumusan secara operasional tentang beberapa aspek dari hubungan kekerabatan yang diperkirakan kena dampak laju dan pertumbuhan lapangan kerja.

Masalah umum

Salah satu ciri umum yang membedakan masyarakat tradisional dari masyarakat modern (perkotaan)--setidak-tidaknya seperti apa yang terjadi di Indonesia--adalah hubungan antara dunia kerja dan dunia keluarga atau kekerabatan. Dalam masyarakat tradisional tidak ditemui adanya pemisahan yang jelas antara keduanya. Keluarga bahkan merupakan pusat kegiatan ekonomi yang melibatkan semua anggota keluarga yang sudah dewasa. Setiap keluarga pada dasarnya terdiri dari suami isteri dengan anak-anaknya, dengan atau tanpa orang tua, dan saudara-saudara yang belum kawin. Figur yang mempunyai kontrol dan memegang pimpinan dalam keluarga--apakah menurut sistim patrilineal maupun sistim matrilineal--biasanya memiliki otoritas dan sumber-sumber ekonomis keluarga yang pada umumnya berkaitan dengan pertanian sederhana yang kadang-kadang dilengkapi oleh industri sederhana seperti kerajinan tangan (usaha rumah tangga). Masing-masing anggota keluarga--baik yang tua maupun yang muda, yang pria maupun yang wanita--memainkan peranan tertentu dan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda-sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam keluarga dalam rangka mewujudkan fungsi keluarga sebagai wadah bagi (a) *procreation process*; (b) *economic cooperation*; dan (c) *child rearing (nurture)*.

Perpaduan antara kegiatan ekonomi dan kegiatan keluarga serta dekatnya orang-orang dengan tanah (pertanian), menurut David Brown dan Michael J. Harrison (1978:72) cenderung menghilangkan perasaan malas atau benci untuk bekerja karena perpaduan kegiatan tersebut membawa keharmonisan antara individu-individu dengan lingkungannya. Di samping itu, masalah-masalah yang dihadapi oleh bermacam-macam kelompok umur

serta rasa ketidakamanan dan ketidakpastian dalam kehidupan mendapat penanganan yang serius dalam masyarakat tradisional karena anggota kerabat dewasa yang masih bisa aktif secara ekonomis akan tetap memberikan jaminan bagi kehidupan yang aman dan tentram pada anggota-anggota kerabat lainnya.

Perkembangan ekonomi sebagai salah satu aspek dari proses modernisasi diperkirakan telah memisahkan kegiatan-kegiatan ekonomi dari lingkungan keluarga. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam sektor pertanian di mana perkenalan dengan barang-barang yang bernilai uang telah merubah secara mendasar sistim pertanian sederhana. Barang-barang hasil produksi suatu keluarga tidak hanya dipakai oleh keluarga itu sendiri tapi sudah meluas pada keluarga-keluarga lainnya yang tidak menghasilkan barang tersebut. Individu-individu yang tadinya bekerja bersama-sama atas dasar kekeluargaan, dengan kemajuan sistim perekonomian dewasa ini diperhadapkan pada suatu keharusan untuk bertingkah laku dan memberikan respon sesuai dengan tuntutan zaman sehingga sistim kerja upah yang tadinya asing sekarang sudah menjadi hal yang lazim dan membudaya. Dan ini tentu saja akan membawa dampak yang negatif terhadap unit-unit produksi keluarga.

Dalam sektor kerajinan tangan atau industri rumah tangga hal yang serupa pun terjadi juga. Masing-masing keluarga tidak lagi memproduksi untuk konsumsi mereka sendiri tapi untuk keluarga-keluarga lainnya yang mereka sendiri tak mengetahui siapa dan di mana mereka berada. Dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang maju pesat lahirilah industri-industri atau pabrik-pabrik yang mempekerjakan sejumlah orang di mana para pekerja tersebut tidak saja dipisahkan dari pengendalian modal industri-industri atau pabrik-pabrik tersebut tapi juga dari anggota-anggota kerabatnya karena ia ditempatkan bersama-sama dengan pekerja-pekerja lainnya jauh dari kaum kerabatnya sendiri. Dan ini sudah jelas membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu. Salah satu konsekuensi tersebut adalah hubungan dengan anggota-anggota kerabat lainnya yang seketurunan menjadi pecah atau renggang, karena tidak mungkin membawa seluruh anggota kerabat mondar-mandir mengikuti aliran pasaran tenaga kerja. Bahkan hubungan-hubungan yang erat dan yang bercabang-cabang dengan para misan tak mungkin dipertahankan lagi. Individu-individu yang baru kawin membentuk rumah tangga sendiri dan meninggalkan orang tua serta kaum kerabatnya.

Pemisahan kegiatan ekonomi dari lingkungan keluarga diperkirakan membawa dampak pula terhadap hubungan antara orang tua dan anak-anak. Sayang ayah, umpamanya, dalam masyarakat tradisional di samping berfungsi sebagai pencari nafkah juga berfungsi sebagai pelatih yang akan memberikan bimbingan dan tuntunan pada anaknya dalam segala macam

pekerjaan yang di kelak kemudian hari harus dapat ia kerjakan sendiri. Ini mungkin dan dapat dilaksanakan oleh si ayah dalam masyarakat tradisional karena si ayah dan si anak berada bersama-sama di tempat kerja. Karena sang ayah dalam masyarakat modern harus bekerja di pabrik-pabrik atau pun di lapangan pekerjaan lainnya yang menuntut semacam spesialisasi yang tak memungkinkannya memberikan latihan atau bimbingan kerja pada anaknya maka salah satu fungsi si ayah untuk memberikan latihan kerja pada si anak tak dapat dipenuhinya lagi. Dan ini dapat mengakibatkan hilangnya kewibawaan sang ayah pada umumnya.

Proses modernisasi tidak saja memisahkan kegiatan-kegiatan ekonomi dari kegiatan-kegiatan keluarga dan komuniti tapi juga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, gagasan dan keyakinan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Seorang pekerja masa kini menerima uang tunai sebagai imbalan dari pekerjaan yang dilakukannya dan memakai upah tersebut untuk mendapatkan barang-barang dan jasa-jasa di pasaran. Penghasilan dan kesejahteraannya makin lama dirasakannya makin tergantung pada upah yang diterimanya dan perhatiannya pada hak-hak dan kewajiban tradisional yang bersumber pada sanak keluarga dan tetangganya makin lama makin memudar. Orientasi atau nilai-nilai yang didasarkan pada prinsip-prinsip kekeluargaan berangsur-angsur bergeser pada orientasi atau nilai-nilai yang bersifat materialistis.

Berbeda dengan masyarakat tradisional, masyarakat modern (perkotaan) terpaksa membuat perhitungan-perhitungan yang ekonomis dan rasional dalam segala tindak tanduknya. Waktu baginya merupakan faktor yang penting yang harus ia perhitungkan karena ia tak dapat lagi bekerja menurut waktu-waktu yang dikehendakinya tapi harus tunduk dan taat pada jadwal-jadwal yang telah ditentukan oleh pabrik atau lembaga tempat ia bekerja. Bila ia tak mematuhi ketentuan mengenai waktu ini ia akan menerima akibat-akibat ekonomis yang akan dapat pula berpengaruh terhadap kesejahteraan dan keluarganya. Dalam membelanjakan uang atau kekayaannya, iapun terpaksa berhati-hati dengan memperhitungkan banyak hal, terutama besarnya penghasilan yang diperolehnya. Dan ini sering menyebabkannya enggan untuk minta atau pun memberikan bantuan pada anggota kerabatnya yang kebetulan memerlukan bantuan.

Apa yang diungkapkan di atas merupakan pertentangan yang ekstrim seolah-olah masyarakat tradisional dan masyarakat moderen (perkotaan) terdapat pada dua ujung kontinum yang berbeda. Dalam kenyataannya, mungkin terdapat situasi atau kondisi peralihan di masa penggabungan kedua bentuk kehidupan itu terjadi. Misalnya pada sistim kerja upah, kerja musiman pada batas-batas tertentu tetap berlaku dan sebaliknya ikatan pada kehidupan komuniti yang lama tetap berlangsung. Industri rumah tang-

ga, di samping mempunyai pasaran yang luas masih tetap mempertahankan bentuk produksi keluarga. Atau pun mempekerjakan anggota kerabat pada pabrik-pabrik, baik yang dimiliki sendiri mau pun yang dimiliki oleh orang atau badan lain di mana seorang individu bekerja, merupakan contoh lain dari penggabungan kedua jenis kehidupan disebutkan di atas.

Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja di perkotaan, sebagai salah satu aspek dari proses modernisasi, diperkirakan akan menyebabkan semakin banyak dan semakin luasnya jenis pekerjaan yang tersedia di samping terjadinya perubahan-perubahan dalam mobilitas tenaga kerja, jenis tenaga kerja, sifat hubungan kerja dan pola pemukiman tenaga kerja. Karena pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja ini tidak saja membawa dan memberikan nilai-nilai ekonomis pada masyarakat tapi akan membawa nilai-nilai serta norma-norma baru dalam hubungan sosial kemasyarakatan, maka ia diperkirakan akan membawa dampak terhadap pola hubungan dalam masyarakat.

Masalah khusus

Dari apa yang dinyatakan terdahulu dapat dilihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja sebagai salah satu aspek dari proses modernisasi diperkirakan tidak hanya membawa dampak ekonomis pada masyarakat, tapi juga dampak yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dalam penelitian ini hanyalah dampak yang bersifat sosial kemasyarakatan khususnya hubungan kekerabatan yang akan dikaji dan diungkapkan. Secara khusus penelitian ini akan mengkaji sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja memberikan dampak terhadap hubungan kekerabatan pada masyarakat suku bangsa Melayu Riau yang hidup dan bertempat tinggal di kota Pekanbaru, yakni ibukota Propinsi Riau. Sejalan dengan itu pertanyaan-pertanyaan pokok yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- (a) Bagaimanakah bentuk/pola ideal dari hubungan kekerabatan suku bangsa Melayu Riau ?
- (b) Bagaimanakah sejarah pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja di kota Pekanbaru?
- (c) Lapangan-lapangan kerja apa sajakah yang dimasuki/ditekuni oleh suku bangsa Melayu Riau yang hidup dan bertempat tinggal di kota Pekanbaru?
- (d) Sejauh manakah hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga suku bangsa Melayu Riau mengalami pergeseran dari bentuk/polanya yang ideal?
- (e) Sejauh mana pula pergeseran itu dapat diperkirakan sebagai akibat atau dampak dari pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja?

TUJUAN

Pelaksanaan Penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) khususnya aspek Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan mempunyai tujuan sebagai berikut :

Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghimpun data, informasi dan analisis berkenaan dengan masalah yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan yang diharapkan akan dapat digunakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan daerah.

Tujuan khusus

Secara khusus dan sesuai dengan pokok masalah yang dirumuskan terdahulu penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu naskah Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan dalam Lingkungan Keluarga Suku Bangsa Melayu Riau di kota Pekanbaru sehingga dari naskah tersebut akan dapat diketahui hal-hal sebagai berikut : (a) bentuk/pola ideal dari hubungan kekerabatan suku bangsa Melayu Riau; (b) sejarah pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja di kota Pekanbaru; (c) lapangan-lapangan kerja yang dimasuki/ditekuni oleh suku bangsa Melayu Riau; (d) wujud dan intensitas dari pergeseran hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga suku Melayu Riau dari bentuk/pola idealnya; (e) dampak dari pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja di kota Pekanbaru terhadap hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga suku Melayu Riau.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian ini dapat dibagi atas dua bagian yakni ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Ruang lingkup materi

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana dinyatakan terdahulu, maka ruang lingkup materi dari penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- (a) Hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga suku bangsa Melayu Riau menurut bentuk/pola idealnya.
Hubungan itu berdasarkan prinsip-prinsip kekeluargaan dan dalam pelaksanaannya dikukuhkan dengan pola kebiasaan dalam bentuk kelompok-kelompok kekerabatan seperti: keluarga inti, keluarga luas, dan klen kecil.
- (b) Lapangan dan kesempatan kerja di kota Pekanbaru sebagai hasil pembangunan dengan penggunaan kemajuan ilmu dan teknologi seperti:

- (1) pengembangan lapangan kerja; (2) tenaga kerja; (3) sifat hubungan dan kesempatan kerja; (4) pola pemukiman tenaga kerja.
- (c) Hubungan kekerabatan berdasarkan kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga suku bangsa Melayu Riau di kota Pekanbaru seperti: (1) pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga; (2) pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih; (3) pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas; (4) pergeseran kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga.

Ruang lingkup operasional

Sasaran dari penelitian ini adalah suku bangsa Melayu Riau. Ada beberapa alasan kenapa justru suku bangsa Melayu Riau yang dipilih sebagai sasaran. Pertama, di daerah Riau ini terutama di kota Pekanbaru, terdapat bermacam ragam suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, Tapanuli (Batak), Bugis, Banjar, Ambon dan sebagainya. Bila salah satu suku bangsa ini dipilih sebagai sasaran penelitian maka akan ditemui kesulitan yang besar sekali untuk mendapatkan data dan informasi tentang pola hubungan kekerabatan suku bangsa tersebut yang ideal, terutama bila tidak ditemui sumber-sumber kepustakaan yang memadai tentang suku bangsa tersebut. Untuk alasan kepraktisan maka suku bangsa Melayu Riau akhirnya dijadikan sasaran. Kedua, karena penelitian ini sifatnya agak regional yakni melibatkan semua propinsi di Indonesia maka sewajarnya yang dijadikan sasaran itu suku bangsa Melayu Riau sendiri. Bila tidak demikian, besar kemungkinan data dan informasi berkenaan dengan suku bangsa Melayu Riau tidak akan terungkap sedangkan data dan informasi berkenaan dengan salah satu suku bangsa lainnya akan bertumpang tindih.

Berhubung karena sasaran ini pun masih terlalu luas cakupannya, maka suku bangsa Melayu Riau itu pun dipersempit lagi menjadi salah satu kelompok suku bangsa Melayu Riau dengan adat istiadat atau kebudayaan yang lebih bersifat homogen. Untuk alasan-alasan tertentu maka akhirnya ditetapkan suku bangsa Melayu Riau yang mempunyai darah keturunan atau asal-usul dan mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Siak Sri Indrapura yang diperkirakan--banyak sedikitnya--masih mengikuti adat kebiasaan atau kebudayaan Siak Sri Indrapura. Alasan yang mendasari kenapa justru kelompok orang Siak Sri Indrapura yang dipilih sebagai sasaran adalah (1) karena kerajaan Siak Sri Indrapura dulunya merupakan kerajaan Melayu yang besar pengaruhnya, terutama di daerah yang menjadi propinsi Riau saat ini, dalam bidang kehidupan yang sampai saat ini pun masih dapat dirasakan; (2) karena suku bangsa Melayu Riau yang hidup dan bertempat tinggal di kota Pekanbaru yang terbesar prosentasenya adalah kelompok orang-orang Melayu Riau yang berasal usul atau mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Siak Sri Indrapura; dan (3) karena kota Pekanbaru ini

pun menurut sejarahnya dikembangkan oleh salah seorang Sultan Kerajaan Siak Sri Indrapura dan bahkan ia pernah menjadi ibukota Kesultanan tersebut.

Berhubung karena orang-orang Siak Sri Indrapura di Pekanbaru ini tidak hidup dan bertempat tinggal mengelompok pada satu tempat saja maka praktis yang dijadikan lokasi penelitian adalah kota Pekanbaru secara keseluruhan. Walaupun demikian, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa kecamatan di mana orang-orang Siak Sri Indrapura ini terkonsentrasi; sedangkan pada kecamatan-kecamatan lainnya agak jarang. Justru karena itu dari enam kecamatan yang ada di Kotamadya Pekanbaru, diambil tiga kecamatan sebagai lokasi penelitian yang masing-masing mewakili lokasi yang tinggi, sedang dan rendah konsentrasi orang-orang Siak Sri Indrapura bertempat tinggal. Untuk menjaring informasi dan data-data yang diperlukan berkenaan dengan pola ideal dari hubungan kekerabatan orang-orang Siak Sri Indrapura ini diambillah kecamatan Siak Sri Indrapura di mana istana kerajaan Siak Sri Indrapura yang terakhir berlokasi. Lokasi tambahan ini diperlukan terutama dalam rangka melengkapi data-data dan informasi yang dijaring dari informasi dan bahan-bahan kepustakaan.

Berhubung karena judul penelitian ini luas sekali ruang lingkupnya, yakni dampak modernisasi, maka secara operasional definisi modernisasi ini perlu dipersempit lagi yang mencakup hanya pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja di kota Pekanbaru saja, terutama yang ada kaitannya dengan sasaran penelitian yang sudah ditetapkan. Sebagaimana juga telah dinyatakan terdahulu pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja ini akan meliputi hal-hal seperti banyak, luas dan jenis lapangan kerja yang tersedia, di samping mobilitas tenaga kerja, jenis tenaga kerja, sifat hubungan kerja dan pola pemukiman tenaga kerja.

PERTANGGUNGAN JAWAB

Setelah mendapat restu dari Bapak Rektor Universitas Riau dan Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Riau dan dengan Surat Keputusan Pemimpin Proyek IDKD Riau bertanggal 22 Juni 1983 Nomor 060/IDKD/VI/83 Riau maka penelitian IDKD Riau Aspek Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan ini pun dimulai pelaksanaannya dengan personalia, dan proses penelitian sebagai berikut :

Organisasi dan Personalia

Adapun Tim Peneliti dan Tim Penulisan Laporan Penelitian ini terdiri dari personalia yang kesemuanya adalah dosen-dosen Universitas di Riau. Berhubung karena langkanya sarjana antropologi di Riau, di Pekanbaru khususnya (di Universitas Riau hanya ada satu orang Sarjana Antropologi) maka tak satu pun di antara anggota tim yang memiliki pendidikan formal

dalam bidang antropologi. Walaupun demikian, kesemua anggota tim adalah sarjana-sarjana ilmu sosial. Ketua (Penanggung jawab Aspek) adalah doktor (Ph.D) pendidikan yang telah mempunyai pengalaman penelitian tidak saja dalam bidang pendidikan tapi juga dalam bidang-bidang sosial lainnya. Setidak-tidaknya pendidikan dan pengalamannya akan dapat digunakan dalam memberikan arah baik metodologis maupun teknis operasional dari penelitian ini. Dua anggota--satu selaku sekretaris dan seorang lagi anggota biasa--di samping sebagai sarjana adalah budayawan dan aktif dalam kegiatan-kegiatan budaya dan adat Riau. Satu orang lagi adalah sarjana dan dosen mata kuliah Sosiologi Industri pada Fisipol Universitas Riau dan telah berpengalaman sebagai pembantu peneliti. Sedangkan yang seorang lagi adalah sarjana dan dosen Psikologi Sosial pada FKIP Universitas Riau yang juga telah beberapa kali menjadi pembantu peneliti.

Berikut adalah nama-nama dari anggota tim peneliti dengan perincian tugas pokok masing-masing:

Ketua/Penanggung jawab Aspek : Dr. M. Diah

- Tugas :*
- mengkoordinasikan semua kegiatan
 - memberikan pengarahan dan penjelasan tentang berbagai aspek dari penelitian.
 - menyusun draft untuk Bab I dan Bab V
 - mengedit/menyusun kembali keseluruhan draft laporan penelitian
 - memimpin setiap rapat tentang kegiatan penelitian.

Sekretaris : Drs. Suwardi MS.

- Tugas :*
- wawancara dengan informan kunci
 - mengumpulkan data-data sekunder yang relevan untuk Bab III.
 - menyusun draft untuk Bab III.

Anggota : (1) Drs. Afrizal, dengan tugas-tugas

- mengumpulkan data-data sekunder dan bahan-bahan kepustakaan yang diperlukan untuk Bab IV.
- turun ke lapangan menjaring data-data primer untuk Kecamatan Senapelan.
- menyusun draft untuk Bab IV.

(2) Drs. Murad Kasim dan Drs. Sardi Yusuf, dengan tugas :

- mengumpulkan data-data sekunder dan bahan-bahan kepustakaan yang relevan untuk Bab II.
- turun ke lapangan menjaring data-data primer masing-masing untuk Kecamatan Limapuluh dan Sail.
- turun ke lokasi suku bangsa untuk mewawancarai infor-

man tambahan dan menjangring data-data mengenai lokasi suku bangsa.

bersama-sama menyusun draft untuk Bab II.

menyusun draft "interview Guide" untuk informan.

Sedangkan penulisan laporan diserahkan pada Ketua/Penanggung jawab Aspek dibantu oleh salah seorang anggota tim peneliti lainnya dengan harapan agar "kesatuan" baik dalam bahasa maupun jalan pikiran akan dapat dicapai secara maksimal.

Pemilihan Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah dinyatakan terdahulu, sasaran dari penelitian ini adalah suku bangsa Melayu Riau, khususnya orang-orang Melayu Riau yang berasal usul keturunan dan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Siak Sri Indrapura. Adapun alasan kenapa suku bangsa Melayu Riau, khususnya orang yang berasal dari Siak Sri Indrapura, yang dipilih sebagai sasaran agaknya tak perlu diungkapkan lagi di sini, karena terdahulu sudah dijelaskan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah orang-orang Melayu Riau keturunan Siak Sri Indrapura yang saat ini berdomisili di kota Pekanbaru. Sebagai sampel diambil 125 orang Kepala Keluarga dengan perincian lokasi sebagai berikut :

No.	Kecamatan	Jumlah Responden
1.	Senapelan (di mana konsentrasi orang-orang Siak Sri Indrapura tinggi)	55
2.	Limapuluh kota (di mana konsentrasi orang-orang Siak Sri Indrapura sedang)	35
3.	S a i l (di mana konsentrasi orang-orang Siak Sri Inrapura rendah)	35
J u m l a h		125

Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari jumlah dan distribusi sampel serta pemilihan lokasi penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut :

- (a) Walaupun data-data kependudukan menurut golongan etnis tidak ada, orang Melayu Riau yang berdomisili di Pekanbaru ini diperkirakan sebesar 15 % (lihat Muchtar Naim, 1979:103). Dari 15 % ini diperkirakan antara 20 – 25 % adalah orang yang berasal usul Siak Sri Indrapura. Bila perkiraan kasar jumlah penduduk kota Pekanbaru dewasa ini adalah 200.000 jiwa (pada tahun 1982 sebanyak 192.173 jiwa), maka orang Siak yang berdomisili di Pekanbaru adalah sebanyak antara 6.000 – 7.500 jiwa. Dan bila diambil rata-rata besarnya rumah tangga adalah 5 jiwa, maka jumlah keluarga orang Siak Sri Indrapura di Pekanbaru semuanya adalah antara 1.200 – 1.500 keluarga.
- (b) Dalam juklak (Penjelasan Tambahan Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan hal. 5) dinyatakan bahwa bila populasi penelitian besar maka jumlah responden maksimal 75 orang. Walaupun demikian, untuk lebih meningkatkan keterpercayaan hasil yang dicapai ditentukan besarnya sampel + 10% (125 kepala keluarga)
- (c) Penyebaran orang-orang Siak Sri Indrapura di kota Pekanbaru ini tidak merata. Ada kecamatan di mana konsentrasi orang Siak Sri Indrapura itu tinggi, ada pula yang sedang dan ada pula yang rendah. Walau pun tidak dilandasi oleh alasan-alasan yang kuat, secara *arbitrary* ditetapkanlah untuk konsentrasi yang tinggi sampelnya 55; sedangkan untuk yang sedang dan rendah masing-masing 35.

Para responden yang terpilih dapat dikategorikan sebagai berikut :

(a) Menurut jenis kelamin :

Kecamatan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
Senapelan	49	6 *)	55
Sail	35	–	35
Limapuluh	35	–	35
Jumlah	119	6	125

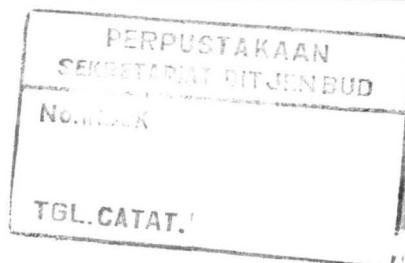
*) 3 orang adalah kepala keluarga (janda)

(b) Menurut pendidikan :

Pendidikan	Sena- pelan	Sail	Limapu- luh kota	Jum- lah
1. Tidak pernah sekolah	-	-	-	-
2. Tamat SD	19	9	13	41
3. Tamat SLTP	15	5	10	30
4. Tamat SLTA	20	18	9	47
5. Sarmud	1	0	3	4
6. Sarjana	0	3	0	3
Jumlah	55	35	35	125

(c) Menurut pekerjaan :

Pekerjaan	Sena- pelan	Sail	Limapu- luh Kota	Jumlah
1. Tani	3	0	0	3
2. Pensiun	15	7	5	27
3. Peg. Negeri	9	26	6	41
4. R. Tangga	5	0	0	5
5. Swasta (dll)	10	1	6	17
6. Dagang	9	1	13	23
7. ABRI	1	0	2	3
8. Buruh	3	0	3	6
Jumlah	55	35	35	125



Responden dan Informan

Berhubung karena data-data kependudukan menurut asal usul tidak ditemui baik di Kantor Kecamatan maupun di Kantor Kelurahan dan tak mungkin diadakannya pra survei terlebih dahulu maka penentuan sampel di lapangan tak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, baik secara acak maupun secara bertingkat. Walaupun demikian, untuk menginventarisasikan orang-orang Siak Sri Indrapura di lapangan Ketua RT dan RK serta organisasi sosial orang-orang Siak Sri Indrapura Kotamadya Pekanbaru telah dimintai bantuan dan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Bahkan pada beberapa kesempatan wawancara mereka ikut hadir dan memberikan bantuan. Sebagai patokan yang digunakan untuk memilih responden adalah bahwa calon responden itu haruslah :

- (a) Sudah berdomisili di kota Pekanbaru sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan;
- (b) Kepala Keluarga (suami atau isteri);
- (c) Berasal usul keturunan Siak Sri Indrapura atau mengidentifikasi dirinya sebagai orang Siak Sri Indrapura dan dalam batas-batas tertentu masih mematuhi adat istiadat/kebudayaan Siak Sri Indrapura;
- (d) Bila beristeri atau bersuami dua-duanya berasal-usul dari Siak Sri Indrapura.

Untuk mendapatkan data-data atau informasi berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pola dan hubungan kekerabatan yang ideal serta sejarah ringkas suku bangsa dicari dua orang informan kunci yang berdomisili di Pekanbaru.

Adapun persyaratan untuk informan yang terpenting adalah :

- (a) cerdas cendekiawan;
- (b) dalam pengetahuannya tentang adat istiadat/kebudayaan Siak Sri Indrapura ini;
- (c) memiliki pengalaman serta banyak terlibat dalam pergaulan dengan orang-orang Siak Sri Indrapura;
- (d) mengidentifikasi dirinya sebagai orang Siak Sri Indrapura atau berasal usul keturunan Siak Sri Indrapura.

Berpedoman pada ketentuan ini akhirnya ditetapkanlah (1) Wan Ghalib (Wakil Ketua Lembaga Adat Riau/bekas anggota DPR/MPR RI); dan (2) Oka Nizami Jamil (Kabid. Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Riau) sebagai informan kunci.

Kemudian untuk maksud-maksud *Cross-Check* data-data dan informasi yang ada beberapa orang pemuka masyarakat di Siak Sri Indrapura (kota Kecamatan di mana Kesultanan Siak Sri Indrapura terakhir berdomisili) ju-

ga diwawancarai. Di samping itu kunjungan ke Siak Sri Indrapura juga diadakan untuk maksud-maksud mengadakan observasi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan lokasi suku bangsa.

Adapun informan tambahan adalah sebagai berikut :

No.	N a m a	Umur	Pekerjaan
1.	Penghulu Yapis	74 tahun	Berusaha sendiri
2.	T. Mansyur Chalik	73 tahun	sda

Hambatan-hambatan di dalam Penelitian

Secara teknis operasional berikut ini adalah beberapa hambatan yang di alami dalam rangka melaksanakan penelitian ini sehingga pada batas-batas tertentu ia berpengaruh dan memberi arah pada hasil-hasil yang dapat dicapai :

- (a) Daftar angket (quesioner) yang terlampau panjang sehingga tidak saja melelahkan kedua belah pihak tapi juga banyak menyita waktu responden. Kadang-kadang si responden kelihatan menjawab angket tidak sepenuh hati.
- (b) Adanya syak wasangka dari beberapa responden yang menganggap bahwa penelitian ini digunakan oleh si peneliti untuk mencari uang dengan memeralat mereka sehingga timbul keengganan mereka untuk meladeni para peneliti. Bahkan pernah terjadi salah pengertian, apalagi mengingat bahwa angket ini sangat menyita waktu mereka. Dan untuk beberapa responden bahkan terpaksa dikeluarkan biaya ekstra. Pernah pula terjadi ada beberapa orang calon responden yang telah dipilih untuk diwawancarai menolak dan tak mau menerima si peneliti.
- (c) Kurang tersedianya data-data sekunder (bahan-bahan kepustakaan) seperti data-data kependudukan, ketenagakerjaan, lapangan kerja, adat istiadat/kebudayaan yang diperlukan menyebabkan gambaran dan analisa/pada bahagian-bahagian tertentu--sangat dangkal dan bahkan tak dapat mengungkapkan hal-hal penting dan relevan.
- (d) Tidak tersedianya data-data kependudukan menurut suku bangsa, pendidikan ataupun pekerjaan menyebabkan teknik sampling ataupun disain penelitian yang digunakan sangat sederhana sekali sehingga ketepatan ataupun keterpercayaan hasil-hasil yang dicapai tak bisa men- capai taraf yang optimal sebagaimana yang diharapkan.

- (e) Sikap keterbukaan yang tidak dimiliki oleh beberapa orang responden menyebabkan komunikasi untuk dapat mengungkapkan hal-hal yang dianggap penting kadang-kadang terhambat dan menimbulkan salah pengertian.
- (f) Sempitnya waktu untuk mengedit dan menyempurnakan daftar angket yang telah disediakan sehingga setelah turun ke lapangan terasa bahwa (a) ada beberapa data dan informasi yang penting tak terjaring oleh angket tersebut; (b) banyak data dan informasi yang tak diperlukan terjaring oleh angket; dan (c) beberapa pertanyaan dalam angket membingungkan karena kurang tepat.

Pengolahan data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini : data primer dan data sekunder. Data primer dijaring langsung oleh angket sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan informan dan/atau bahan-bahan kepustakaan. Bab II sepenuhnya memerlukan data sekunder baik dari informan maupun dari bahan kepustakaan. Data dan informasi yang termuat dalam bahan kepustakaan sangat minim sekali, sehingga khusus untuk Bab II ini terpaksa disusun *interview schedule* sedemikian rupa untuk dapat menjaring data dan informasi yang diperlukan dari informan. Kemudian sejauh data dan informasi yang diperoleh dari informan masih diragukan kebenarannya dan/atau tidak terjaring oleh wawancara dengan informan kunci maka data dan informasi yang diperlukan tersebut dicoba dijaring lagi melalui informan tambahan dan/atau observasi lapangan. Setelah itu barulah disusun draftnya sesuai dengan judul dari masing-masing sub-bab.

Bab III pada hakekatnya memerlukan data sekunder dan data primer. Sub-bab 1 dan 2, yakni Perkembangan lapangan kerja dan Tenaga kerja, sebenarnya memerlukan data-data sekunder, terutama dari bahan-bahan kepustakaan. Sayang sekali bahan-bahan kepustakaan yang memuat data-data statistik tentang lapangan kerja dan ketenagakerjaan yang khusus untuk kota Pekanbaru nyatanya tak pernah dapat ditemukan sehingga data dan informasi yang persis dan bersifat kuantitatif untuk ini dengan sangat menyesal, tak dapat disajikan sebagaimana mestinya. Penyajian data dan informasi untuk kedua sub-bab ini kecuali beberapa hal yang berkenaan dengan sejarah perkembangan kota Pekanbaru, pada dasarnya bersifat kualitatif dan relatif sekali. Sedangkan sub-bab 3 dan 4, yakni sifat hubungan dan kesempatan kerja, dan Pola pemukiman tenaga kerja, pada wujudnya memerlukan data-data primer; karena sumber-sumber kepustakaan yang mengungkapkan dan informasi yang diperlukan untuk menyusun kedua sub-bab ini tak pernah ditemui. Tapi sayang sekali hanya sebahagian kecil saja data dan informasi yang diperlukan untuk ini dapat dijaring oleh daftar

angket, sehingga kedua sub-bab inipun tak dapat mengungkapkan data dan informasi serta analisa yang meyakinkan dan memuaskan.

Bab IV sepenuhnya memerlukan data primer. Pada umumnya data dan informasi yang diperlukan untuk menyusun Bab IV ini dapat dijangkau oleh daftar angket. Data yang diperoleh dari angket dikelompokkan sesuai dengan sub-bab-sub-bab yang ada dan kemudian masing-masing kelompok atau sub-kelompok ditabulasi. Setelah itu hasilnya dideskripsikan dan dianalisis satu persatu.

Bab V sepenuhnya merupakan analisa yang didasarkan tidak saja dari daftar angket tapi juga pada Bab II, Bab III dan Bab IV. Di samping itu dicoba pula mengaitkan beberapa variabel yang diperkirakan relevan dengan topik atau sub-topik yang menjadi pokok permasalahan. Analisis serta diskripsi yang ditemui dalam bab ini dibantu penyajiannya dengan menggunakan tabel-tabel dan persentase. Sesuai dengan jenis data yang dijangkau analisa yang disajikan bersifat kualitatif. Walaupun demikian, dari analisis ini diharapkan akan terungkap sejauhmana dampak modernisasi (dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja) terhadap hubungan kekerabatan pada suku bangsa Melayu Riau, khususnya suku bangsa Melayu Riau Siak Sri Indrapura.

Sistematika Laporan

Laporan ini, seperti telah diminta dalam TOR dan JUKLAK, terdiri dari lima bab. Bab I berisikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan pokok yang akan diteliti; ruang lingkup dari penelitian, tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian dan proses serta prosedur penelitian yang juga mencakup penjelasan-penjelasan tentang metodologi penelitian. Bab II menyajikan hal-hal yang berkenaan dengan pola ideal dari hubungan kekerabatan yang ditemui pada suku bangsa Melayu Riau Siak Sri Indrapura, yang akan dijadikan dasar atau patokan untuk menilai atau menginterpretasi sejauhmana hubungan kekerabatan tersebut telah berubah dan bergeser. Bab III mencoba mengungkapkan perkembangan kota Pekanbaru terutama dari segi lapangan kerja yang seyogianya dilihat atau diperkirakan akan memberi dampak pada hubungan kekerabatan tersebut. Bab IV akan menyajikan dan menganalisa pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, di luar keluarga batin, dan dalam keluarga luas seperti apa adanya sebagaimana dijumpai pada suku bangsa Melayu Riau Siak Sri Indrapura dewasa ini. Bab V akhirnya berusaha memberikan interpretasi, apakah memang ada dampak modernisasi itu pada hubungan kekerabatan dimaksud, bila ada sejauhmana dan dalam bentuk apa.

Saran-saran

Berdasarkan pada apa yang dialami selama melaksanakan penelitian ini

dan hasil apa yang dapat dicapai maka untuk masa-masa mendatang disarankan (1) agar penelitian ini dengan aspek yang sama dapat dilanjutkan lagi--tidak dalam bentuk inventarisasi tapi berupa penelitian yang bersifat *explanatory* dengan variabel-variabel yang sudah menjurus dan tajam; (2) bila saran ini dapat diterima agar kepada para peneliti diberi kebebasan yang lebih luas dalam menentukan variabel-variabel serta menyusun instrumen penelitiannya; (3) agar dalam menyusun DIP untuk penelitian yang akan datang dipertimbangkan tambahan dana untuk memungkinkan diadakannya pra-survei dan diberikannya insentif pada responden dan/atau informan yang waktunya sudah banyak tersita untuk penelitian itu; (4) agar lokakarya yang diadakan sebelum penelitian dilaksanakan diarahkan benar-benar untuk secara operasional membicarakan dan mendiskusikan bermacam-macam aspek penelitian dimaksud dengan catatan bahwa masing-masing peserta diminta mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya sebelum mengikuti penataran dimaksud; sebaiknya diskusi dalam lokakarya ini dipimpin dan diarahkan oleh pembuat TOR yang langsung menjadi anggota TIM Penilai (Evaluasi) Laporan Penelitian.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI

Sebagaimana dinyatakan terdahulu, penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui perbedaan hubungan kekerabatan antara pola ideal dan kenyataan aktual yang ada sebagai akibat proses modernisasi pada suatu suku bangsa. Data dan informasi mengenai hubungan kekerabatan yang diperkirakan telah kena dampak modernisasi ini dijamin dari anggota masyarakat suku bangsa tersebut yang berdomisili di kota. Sedangkan data dan informasi mengenai hubungan kekerabatan menurut pola ideal dijamin dari para informan baik di kota maupun di daerah asal suku bangsa tersebut dan dari observasi. Sesuai dengan ini, maka penelitian ini akan berlokasi di dua tempat : di kota Pekanbaru dan di Siak Sri Indrapura.

Lokasi suku bangsa Siak Sri Indrapura

Siak Sri Indrapura adalah salah satu dari 14 Kecamatan yang berada dalam Kabupaten Bengkalis yang terdiri dari 26 desa. Siak Sri Indrapura merupakan bekas pusat kerajaan Melayu "Siak Sri Indrapura" yang pada masa jayanya mempunyai daerah taklukan yang cukup luas.

Letak

Kecamatan Siak Sri Indrapura terletak pada posisi Barat Daya dari Kabupaten Bengkalis dan pada bagian belahan Utara Riau daratan.

Secara administratif kecamatan Siak Sri Indrapura sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Mandau dan kecamatan Sungai Apit. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Kampar (kecamatan Kuala Kampar, kecamatan Bunut, kecamatan Pangkalan Kuras, kecamatan Langgam), setelah Timur berbatasan dengan kecamatan Sungai Apit dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Mandau dan kabupaten Kampar (kecamatan Siak Hulu). Menurut astronomis kecamatan Siak Sri Indrapura terletak pada $0^{\circ} 44'$ Lintang Utara, $102^{\circ} 03'$ Bujur Timur. Dalam kecamatan Siak Sri Indrapura, di samping suku bangsa Melayu Riau Siak Sri Indrapura, dengan jumlah yang cukup berarti berdomisili juga suku bangsa Melayu Kampar, suku bangsa Minangkabau dan suku bangsa Jawa.

Keadaan Geografis

Siak Sri Indrapura mempunyai luas wilayah 2.808,55 Km² atau 280.855 Ha dengan ketinggian 5 meter dari permukaan laut. Pada statistik Kantor Kecamatan Siak Sri Indrapura pada keadaan tahun 1981 tercatat dari 280.855 Ha itu yang sudah dapat dimanfaatkan penduduk sebagai sumber mata pencaharian sejumlah 6.919 Ha : untuk perkebunan karet 6.470 Ha;

kopi 252 Ha; kelapa 84 Ha; ubi kayu 45 Ha; cengkeh 3 Ha; nenas 2 Ha; ketela rambat 2 Ha, sedangkan untuk ladang padi tidak dapat diperoleh catatan, hal ini diperkirakan karena usaha ladang padi dalam daerah ini sifatnya berpindah-pindah.

Di Siak Sri Indrapura tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara temperatur terdingin dan terpanas yakni sekitar 18°C sampai 28°C terkadang-kadang mencapai 30°C. Di Kecamatan Siak Sri Indrapura bulan-bulan Maret sampai dengan April beserta bulan-bulan Oktober sampai dengan Desember adalah musim penghujan. Pada bulan-bulan Januari sampai dengan Februari serta bulan-bulan Juni sampai dengan Agustus adalah musim kering yang agak panjang. Curah hujan, menurut catatan Dinas Pertanian Kecamatan Siak Sri Indrapura dalam tahun 1982 lebih kurang 137,46 mm; rata-rata hujan lebih kurang 8 hari per bulan.

Kecamatan Siak Sri Indrapura, bagian Utara, Selatan dan Barat tanahnya agak bergelombang dan berawa-rawa, sedangkan bagian tengah dan Timur tanahnya agak datar dan berawa-rawa. Rawa-rawa di sini ditumbuhi oleh hutan belukar yang sukar diolah dijadikan sawah. Pada umumnya orang berladang padi di sini dengan membuka hutan secara berpindah-pindah, Bertani dengan berpindah-pindah masih dipandang penduduk dalam daerah ini suatu cara yang paling efektif dan efisien. Pertanian seperti ini mudah dikelola dan tidak memerlukan biaya yang besar sedangkan tanah untuk itu cukup tersedia dan mudah diperoleh. Dari sebab itu pulalah teknologi pertanian tidak seberapa mendapat tempat di hati petani daerah ini.

Hutan dalam daerah ini ditumbuhi oleh hutan belukar dan kayu-kayuan yang besar. Dahulu sebelum kemerdekaan dan sampai sekitar tahun lima puluhan masih dirasakan penduduk bahwa hutan banyak menghasilkan damar, rotan, minyak kruing, kemenyan, sialang (lebah), getah merah dan hasil lainnya. Sekarang hasil hutan adalah kayu-kayu balak untuk diexport dan sebagainya diolah dalam daerah ini dijadikan bahan bangunan.

Dalam daerah ini terdapat pabrik-pabrik pengolahan kayu seperti penggergajian kayu : PT. Chandra Dirgantara dan PT. Kulim Company di desa Tualang/Perawang, Fa. Mandau di desa Buatan I, PT. Karya Baru di desa Merempan, PT. Salim Mulia di kelurahan Kampung Rempak, CV. Indra Asia di desa Lankai dan pabrik pembuatan triplek oleh PT. Siak Raya Timber Plywood di desa Sungai Mempura, PT. Surya Damai Vener di desa Tualang/Perawang.

Sungai Siak adalah salah satu sungai di antara sungai-sungai terbesar di tanah air yang dapat dilayari kapal besar jauh ke hulu. Sungai ini membentang di tengah-tengah daerah ini mulai dari Utara berbelok ke arah Timur selanjutnya membentang dari Timur ke Barat terus berbelok ke Selatan. Selain dari itu di daerah banyak terdapat anak-anak sungai, pada umumnya

bermuara pada Sungai Siak. Sungai Siak dengan anak-anak sungainya dipengaruhi oleh keadaan pasang surut jauh ke dalam.

Menurut cerita dahulunya sungai-sungai dalam daerah ini banyak menghasilkan ikan seperti pada sungai Mandau dua kali setiap tahun terjadi musim ikan. Sekarang jumlah ikan itu sangat berkurang. Ini dirasakan penduduk sejak Sungai Siak banyak dilayari kapal besar dan kecil jauh ke hulu serta terbukanya tambang minyak di Rumbai.

Sungai Siak dengan anak-anak sungainya sangat penting artinya bagi penduduk dalam daerah ini sebagai sarana transportasi dari desa ke desa lain terutama ke ibukota Kecamatan.

Sungai Siak sebagai salah satu sungai yang terbesar dalam daerah Riau sangat besar artinya bagi sarana transportasi yang menghubungkan daerah perairan laut dan perairan sungai lainnya baik antar daerah maupun secara nasional, regional dan secara Internasional sekalipun dengan daerah Riau Daratan terutama Pekanbaru sebagai ibukota Propinsi yang terletak di tepi sungai ini.

Di Kecamatan Siak Sri Indrapura selain dari banyak terdapat hutan belukar yang lebat dengan kayu-kayuan besar yang bermacam-macam jenisnya, juga terdapat tanaman penduduk berupa perkebunan seperti karet, kopi, kelapa, ubi kayu, pisang, sagu, talas, jagung, timun, cengkeh, nenas, ketela rambat, padi dan tanaman lainnya yang tidak diperkebunkan seperti nangka, mangga, durian, rambutan, duku dan lainnya serta tanaman sambilan lainnya seperti cabe, kunyit, jahe, lengkuas, serai dan sejenis lainnya.

Sejenis fauna dalam kecamatan Siak Sri Indrapura pada dasarnya dapat dibedakan antara jenis peliharaan dan liar. Jenis binatang peliharaan di sini antara lain kambing, ayam, itik, sedikit sekali lembu sedangkan kerbau boleh dikatakan tidak ada. Peternakan bagi penduduk dalam daerah ini bukan sebagai mata pencaharian akan tetapi hanya sebagai tambahan kegiatan di mana hasilnya tidak diharapkan sebagai sumber mata pencaharian.

Jenis binatang liar antara lain harimau, babi, cipan, rusa, kancil, kijang, kera, ular, buaya, biawak, tenggiling dan bermacam-macam jenis burung.

Babi, cipan dan kera adalah musuh bagi tanaman perkebunan/pertanian penduduk, dan adakalanya dapat menggagalkan panen penduduk secara total.

Kulit buaya, kulit biawak, kulit ular merupakan bahan export terutama pada tahun-tahun lima puluhan.

Pola perkampungan

Pola perkampungan dalam daerah ini sangat ditentukan oleh keadaan alamnya dan prinsip kekeluargaan dalam daerah ini. Pada umumnya perkampungan menempati pinggir sungai Siak dan lainnya di pedalaman yang

berdekatan dengan anak-anak sungai dan lokasi tempat mata pencaharian. Model susunan bangunan berjejer menurut perpanjangan jalan raya dan/ atau sungai. Jika seorang anggota keluarga mendirikan rumah baru maka ia mendirikannya di sekitar rumah itu juga yang disesuaikan dengan keadaan tanah yang tersedia yang dimiliki oleh keluarga itu sendiri. Pada umumnya kehidupan bertetangga dalam daerah ini merupakan satuan-satuan rumpun keluarga. Kecamatan ini terdiri dari 26 desa, 30 Rukun Kampung, 99 Rukun Tetangga dengan penyebarannya seperti Tabel II.1 (lihat lampiran). Pola penempatan perkampungan senantiasa terpencar-pencar kadang-kadang jarak dari desa ke desa cukup berarti, yang dapat digambarkan pada Tabel II.2 (lihat lampiran). Kecamatan Siak Sri Indrapura sebagai daerah perairan selain memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi juga terdapat jalan-jalan yang menghubungkan rumah dengan rumah, desa dengan desa, desa dengan ibukota Kecamatan dengan ibukota Propinsi, sedangkan untuk ke ibukota Kabupaten hanya dapat dicapai dengan sarana transportasi sungai dan laut.

Pada kecamatan ini terdapat satu buah pasar sebagai pusat perbelanjaan sehari-hari bagi desa-desa sekitarnya dan sebagai pekan pasar ini ramai sekali pengunjungnya. Sebagai pusat hiburan masyarakat ada sebuah bioskop yang terletak pada ibukota kecamatan. Tempat-tempat ibadah ditemui juga di daerah ini seperti : masjid 38 buah, langgar/surau 23 buah, gereja 1 buah, vihara 1 buah. Di samping sebagai tempat melakukan ibadah, tempat ini juga digunakan sebagai tempat pertemuan-pertemuan atau upacara-upacara keagamaan oleh masing-masing pemeluknya. Di samping itu ada lagi gedung-gedung sekolah seperti 1 buah gedung STK, 17 buah gedung SD, 4 buah gedung Ibtidaiyah, 3 buah gedung SMP, dan 1 buah gedung SMA yang kadang-kadang digunakan sebagai tempat pertemuan orang tua/wali murid. Sarana komunikasi yang ada adalah 26 buah organisasi olahraga dari 13 desa, 21 buah organisasi kesenian kesenian dari 11 desa, 4 buah Karang Taruna, 26 buah LSD-LKMD, 23 buah perkumpulan PKK, dan 3 buah perkumpulan Pramuka.

Daerah Penelitian

Kotamadya Pekanbaru mempunyai 6 daerah kecamatan yakni kecamatan Pekanbaru Kota, kecamatan Limapuluh, kecamatan Sukajadi, kecamatan Sail, kecamatan Senapelan dan kecamatan Rumbai. Dengan pertimbangan tertentu diambillah 3 kecamatan sebagai daerah sampel yakni kecamatan Limapuluh, kecamatan Senapelan, dan kecamatan Sail.

L e t a k

Kotamadya Pekanbaru terletak pada persimpangan jalan antara kota-kota di bahagian Barat Sumatera seperti Payakumbuh, Bukittinggi, dan Pa-

dang; di Utara seperti Medan dan Timur seperti Dumai. Kota ini terletak pada posisi bagian tengah Riau daratan yang dikelilingi oleh daerah Kabupaten Kampar. Kecamatan-kecamatan dalam daerah Pekanbaru, baik secara klimatologi maupun secara geografis tidak terdapat perbedaan yang berarti.

Secara astronomis Kotamadya Pekanbaru terletak pada $0^{\circ} 31'$ Lintang Utara dan $101^{\circ} 27'$ Bujur Timur.

Keadaan Geografis

Suhu udara terpanas biasanya terjadi pada bulan Mei s/d Oktober dari jam 13.00 s/d 14.00 rata-rata sekitar 31°C sampai 33°C . Malamnya jam 20.00 s/d 24.00 suhunya masih panas. Udara terdingin pada bulan-bulan Desember s/d Februari rata-rata sekitar 21°C s/d 22°C .

Di Kotamadya Pekanbaru bulan-bulan September s/d Desember beserta Januari sampai dengan Mei adalah musim penghujan. Bulan-bulan Juni, Juli dan Agustus adalah musim kering.

Curahan hujan menurut catatan Dinas Pertanian Rakyat Daerah Tk. I Riau dalam tahun 1985 adalah lebih kurang 2,517 mm, rata-rata hari hujan setahun 131 hari.

Kotamadya Pekanbaru sebelah Utara sebagian kecil tanahnya bergelombang. Bagian pinggiran kotanya (Timur, Barat dan Selatan) berawa-rawa, sedangkan bagian tengahnya datar dan kering.

Di Kotamadya Pekanbaru pada umumnya banyak terdapat sungai-sungai kecil yang bermuara pada sungai Siak melalui Kotamadya Pekanbaru yang memisahkan antara kecamatan Rumbai dengan kecamatan lainnya. Sungai Siak mempunyai kedalaman rata-rata 16 meter, lebar dari tebing ke tebing 150 meter dan dapat dilayari oleh kapal yang berukuran + 1.000 ton sampai ke pelabuhan Pekanbaru. Dalam Kotamadya Pekanbaru terdapat 3 buah pelabuhan kapal yang terletak pada sungai ini. Daerah-daerah sekitar sungai Siak dalam Kotamadya Pekanbaru sekali setahun mengalami banjir terutama kecamatan Rumbai bagian Selatan, kecamatan Senapelan dan Limapuluh bagian Utaranya sekitar sungai Siak.

Bagian Utara, sebagian kecil kecamatan Rumbai terdapat hutan sekunder yang ditumbuhi oleh pohon-pohon yang tidak seberapa berarti dan sebagian lainnya rawa-rawa yang diliputi oleh semak belukar. Hutan ini lambat laun akan habis ditebang penduduk untuk dijadikan tempat pertanian, selanjutnya kayunya dijadikan kayu api dan kayu rumah. Sedangkan rawarawanya sukar diolah, namun kecenderungan dapat berkembang menjadi perkampungan.

Di bagian pinggiran Barat kecamatan Rumbai, Senapelan, dan Sukajadi terdapat rawa-rawa yang ditumbuhi oleh hutan belukar yang sukar diolah

dijadikan perkebunan, namun kecenderungan dapat berkembang menjadi perkampungan.

Bagian Timur pinggiran kecamatan Limapuluh dan Sail terdapat rawa-rawa pada pinggiran sungai Sail yang oleh penduduk pada umumnya diolah untuk dijadikan kebun sayur kangkung. Selain hutan belukar terdapat pula tanaman kelapa, jengkol, nangka, ubi kayu, dan buah-buahan.

Jenis fauna yang ditemui dalam Kotamadya Pekanbaru antara lain jenis binatang peliharaan seperti ayam kampung, itik, ayam ras, sapi, kerbau, kambing, babi, anjing dan jenis binatang liar terdapat di hutan belukar pinggir perkotaan seperti babi hutan, kera, ular, biawak dan bermacam-macam jenis burung-burungan. Burung layang-layang banyak terdapat pada malam hari mengambil tempat tidur pada sepanjang kawat listerik terutama di sekitar Pasar Pusat.

Gambaran Fisik Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru termasuk sebuah kota yang baru dan sedang berkembang. Terutama pada masa-masa terakhir ini perencanaan dan penataan kota sudah mendapat penanganan secara serius, sehingga ia telah makin besar dan indah. Kota Pekanbaru terdiri dari enam kecamatan dengan luas areal 62,96 Km². Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan kota ini berturut-turut disajikan beberapa sarana dan prasarana penting yang terdapat di kota ini.

Bangunan pertokoan terpusat di pusat perkotaan di Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Imam Bonjol, Jalan H. Agussalim, Jalan HOS. Cokroaminoto, Jalan Ir. Juanda dan di Pasar Bawah. Sedangkan di belakang-belakang pertokoan terdapat rumah pemukiman penduduk yang padat.

Perkantoran Instansi Pemerintah pada umumnya mengambil tempat pada sepanjang Jalan Jenderal Sudirman yang terpisah dari pusat kegiatan kota.

Tempat ibadah dalam Kotamadya Pekanbaru keadaan dalam tahun 1983 terdapat 85 masjid, 113 langgar/surau, 13 musholla, 9 gereja Protestan, 4 gereja Katholik dengan perincian menurut kecamatan sebagai berikut : Tempat pendidikan dalam Kotamadya Pekanbaru terdapat 59 buah sekolah agama, 231 buah STK s/d SLTA dan 5 buah Perguruan Tinggi yakni Universitas Riau, IAIN, APDN, UIR dan Universitas Lancang Kuning.

Tempat hiburan dalam Kotamadya Pekanbaru yang bersifat kontinyu adalah bioskop dan TV umum serta Taman Anak-anak. Bioskop terbuka ada sejumlah 6 buah, bioskop tertutup 4 buah dan TV umum sejumlah 36 buah.

Selain dari bioskop dan penempatan TV umum, dalam kecamatan Sail ada Taman Anak-anak Kacang Mayang. Taman ini berfungsi ganda, di

samping sangat ramai dikunjungi anak-anak pada hari Minggu, juga malamnya dijadikan untuk bioskop.

Lapangan olahraga dalam Kotamadya Pekanbaru pada tahun 1984 ada 153 buah dan 2 buah Haal. Dari 153 buah lapangan olahraga terdiri dari bermacam-macam jenis lapangan seperti perincian berikut :

- sepak bola	: 9 buah
- bola volley	: 44 buah
- bulu tangkis	: 22 buah
- renang	: 2 buah
- takraw	: 38 buah
- tennis	: 25 buah
- golf	: 1 buah
- basket	: 11 buah
- berat binaraga	: 1 buah

Perkuburan yang terdapat dalam Kotamadya Pekanbaru sebagai berikut :

1. Satu buah di kecamatan Pekanbaru Kota yakni perkuburan Kristen.
2. Satu buah di kecamatan Limapuluh yakni perkuburan Islam.
3. Satu buah di kecamatan Senapelan yakni perkuburan Islam.
4. Dua buah di kecamatan Sukajadi yakni perkuburan Islam.
5. Dua buah di kecamatan Sail yakni perkuburan Islam dan yang 1 buah tidak berfungsi lagi.
6. Lima buah di kecamatan Rumbai yakni 1 buah kuburan Cina, 1 buah kuburan Kristen, dan 3 buah perkuburan Islam.

Berkenaan dengan jaringan komunikasi dalam Kotamadya Pekanbaru diperoleh keterangan dari Kantor Departemen Penerangan RI Kotamadya Pekanbaru pada keadaan tahun 1983 sebagai berikut :

- Kantor Pos dan Giro sebanyak 1 buah kanto pusat dengan 4 buah kantor pembantu.
- Kantor Telpon 1 buah yakni terletak di kecamatan Pekanbaru Kota.
- Kantor Telegram 1 buah di kecamatan Limapuluh.
- Station Radio 6 buah yakni satu buah RRI Pekanbaru dan 5 buah RSNP, masing-masing di kecamatan Sukajadi 2 buah, Senapelan 2 buah, dan Pekanbaru Kota 1 buah.
- Selain dari itu terdapat pula pesawat telepon 2.909 buah, pesawat TV 42.407, pesawat radio yang terdaftar 73.367 buah dan diperkirakan termasuk yang tidak terdaftar ada sekitar 100.000 buah.

Sarana lainnya yang menunjang dan sebagai kelengkapan dari sasaran pemukiman sebagai berikut :

- Berkenaan dengan jalan, diperoleh catatan dari Dinas PU Kotamadya Pekanbaru bahwa jalan Kabupaten/Kotamadya Pekanbaru tahun 1982 adalah 161 Km yakni yang diaspal 106 KM dengan kondisi baik 69 KM, sedang 69 KM, dan rusak 23 KM. Kelas jalan Kotamadya Pekanbaru 2 KM kelas III, 95 KM kelas IV dan 64 KM kelas V.
- Sumber air minum umum bersumber dari sumur bor dan PD Air Minum Riau Pekanbaru. Dari PD Air Minum Riau Pekanbaru diperoleh catatan pada tahun 1982 produksi 2.698.026 M3, yang didistribusikan kepada Rumah Tangga biasa 1.862.988 M3 dengan jumlah langganan 5.507; Perusahaan/Industri 6.784 M3 dengan jumlah langganan 7; Toko/Hotel/Restoran 475.452 M3 dengan jumlah langganan 928; Pemerintah/Kantor 102.681 M3 dengan jumlah langganan 122; lainnya 250.121 M3 dengan jumlah langganan 63.
- Dalam Kotamadya Pekanbaru penerangan pada umumnya mempergunakan listerik, kecuali pada beberapa tempat yang belum dilalui jaringan listerik masih mempergunakan lampu petromax.

PENDUDUK

a. Suku Bangsa

Gambaran umum

Siak Sri Indrapura adalah nama dari suatu kerajaan yang terletak di tepi sungai Jantan dekat muara anak sungai Mempura Besar yang sebelumnya terletak di Buantan sebelah hilirnya. Sejak pindahnya ibukota kerajaan dari Buantan ke ibukota kerajaan yang baru dibangun itu sekitar tahun 1750 M, Sungai Jantan berubah nama menjadi Sungai Siak dan kerajaan disebut Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Tentang nama Siak menurut cerita ada yang mengatakan berasal dari perkataan "Siak" yakni di situ banyak orang "alim" (alim = siak) dan pada cerita yang lain mengatakan bahwa di sana banyak sejenis tumbuh-tumbuhan "siak-siak".

Sultan pertama kerajaan ini bernama Raja Kecil yang bergelar Abdul Jalil Rahmæd Syah. Raja Kecil ini adalah anak encik Pong isteri Sultan Mahmud Syah II, Sultan Johor tahun 1691 – 1699. Sultan Mahmud Syah II meninggal dibunuh oleh Laksamana Megat Sri Rama, salah seorang dari orang Besar pendamping Sultan ini, karena menuntut balas atas kematian isteri dan anak Laksamana oleh Sultan. Pada peristiwa ini kedua-keduanya, Sultan Mahmud Syah II dan Laksamana Megat Sri Rama sama-sama meninggal dan keluarga Laksamana Megat Sri Rama menyerang istana untuk membinasakan keluarga Sultan. Encik Pong yang sedang hamil dilarikan

oleh salah seorang hulubalang Sultan yang setia bernama Nahoda Malim Johor ke Jambi, Inderagiri terus ke Pagarruyung.

Menurut riwayat, Raja Kecil lahir dalam perjalanan ini; sedangkan encik Pong setengah riwayat mengatakan beliau adalah salah seorang keluarga Sultan Pahang dan pada riwayat lainnya mengatakan bahwa beliau mempunyai hubungan darah sebelah ayah dengan Raja Pagarruyung.

Di Pagarruyung Raja Kecil diangkat sebagai putra angkat Raja Pagarruyung dengan gelar "Yang dipertuan Cantik Raja Kecil" dan di sinilah beliau dibesarkan dan dididik sebagaimana layaknya seorang raja. Setelah ibundanya Encik Pong mangkat, maka sekitar tahun 1719, timbullah niat Raja Kecil untuk pergi ke Johor menuntut bela ayahandanya.

Raja Pagarruyung membantu niat itu, bahkan kepada Raja Kecil diberi pengiring di antaranya yang terkenal adalah : Sri Perkiraan Raja (datuk Tanah Datar), Sri Bejuangsa (datuk Lima Puluh), Sri Dewa Raja (datuk Pesisir), Maharaja Sri Wangsa (datuk Hamba Raja), Buyung Ancah (Putera Titah Sungai Tarab). Perjalanan melalui sungai Jantan (sungai Siak sekarang) berlayar sampai ke Bengkalis.

Niat Raja Kecil untuk menuntut bela ayahandanya terkabul dan pada tahun 1720 beliau dilantik menjadi Sultan Johor bergelar Sultan Muhammad Syah. Pada tahun 1722, Raja Kecil menyerahkan kerajaannya kepada Raja Suleman (iparnya) dan beliau pergi ke Lingga. Akhirnya Raja Kecil menetap di Buantan sebagai pemula Sultan Kerajaan Siak Sri Indrapura dengan gelar Abdul Jalil Rahmad Syah tahun 1725 – 1746.

Struktur pemerintahan Kerajaan Siak terbagi 10 bagian propinsi yang dipimpin oleh seorang datuk yang diangkat dan dilantik oleh raja atas persetujuan Dewan Kerajaan. Setiap propinsi terdiri dari Hinduk, Penghulu, Batin dan Pesukuan, diatur dalam Pemerintahan Kerajaan yang berpusat di Siak Sri Indrapura.

Dalam kitab Babul Kewaid tercatat nama-nama Kepala Suku dan suku-suku yang dipegangnya pada bagian Propinsi Negeri Siak Sri Indrapura beberapa di antaranya adalah :

1. Datok Sri Pakemaraja Kepala Suku Tanah Datar;
 2. Datok Sri Bejuangsa Kepala Suku Limapuluh;
 3. Datok Sri Dewa Raja Kepala Suku Pesisir;
 4. Datok Maharaja Sri Wangsa Kepala Suku Kampar;
 5. Datok Maharaja Lela Pahlawan Kepala Suku hamba raja Dalam;
 6. Datok Bentara Semuangsa Kepala Suku Siak Kecil dan Rempak;
 7. Datok Bentara Muda Perkasa Kepala Suku Siak Besar dan Betung;
- Dan lain-lainnya.

Memperhatikan cara penamaan Kepala-kepala suku tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa suku dalam daerah Siak cenderung sama dengan

nama daerah yang ditempati oleh sekelompok orang daerah itu atau nama daerah tempat asal datang orang yang menetap di daerah Siak.

Siak Sri Indrapura sebagai pusat Kerajaan sudah barang tentu menarik banyak orang-orang untuk datang dari daerah-daerah lain yang akhirnya menetap di situ. Untuk itu asal usul suku Siak secara tepat sukar ditentukan.

Jadi yang dikatakan suku Siak di sini adalah orang-orang yang berasal dari Siak Sri Indrapura serta masih menjalankan adat istiadat yang berlaku semasa Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Penyebaran Penduduk

Berdasarkan hasil catatan Kantor Camat Siak Sri Indrapura pada akhir tahun 1981, daerah ini berkepadatan penduduk 4,7 jiwa per Km² yang terdiri dari 26 desa, luas 2.808,55 KM², jumlah penduduk 13.176 jiwa.

Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan sebagaimana catatan diperoleh pada Kantor Camat Siak Sri Indrapura adalah sebagai berikut : Penduduk yang buta huruf sejumlah 2.890 orang; tidak tamat SD sejumlah 6.194 orang; tamat SD sejumlah 3.358 orang; tamat SLTP sejumlah 642 orang; tamat SLTA sejumlah 158 orang; tamat akademi sejumlah 5 orang dan tamat perguruan tinggi sejumlah 10 orang.

Gerak pemukiman penduduk tidak seberapa dirasakan. Diperkirakan tanah tempat berusaha dan tanah tempat pemukiman masih cukup tersedia. Kecuali pada desa Tualang/Perawang adanya arah gerak pembangunan rumah ke sekitar pabrik triplek PT. Surya Dumai Vener dan tempat penggergajian kayu PT. Kulim Company serta pada sekitar tempat penyeberangan Perawang. Sedang di beberapa tempat seperti di Kerinci Kanan, Kerinci Kiri, Tumang, Rawang Kao, Dayun dan Langkai adanya kelihatan pondok-pondok pemukiman penduduk petani yang ditempati untuk sementara semasa panen.

Mobilitas

Siak Sri Indrapura sebagai daerah Kecamatan dapat dikatakan mempunyai mobilitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat diperkirakan dari mobil penumpang jurusan Pekanbaru – Siak Sri Indrapura setiap harinya penuh berisi penumpang rata-rata 4 buah mobil pulang pergi dan yang terbanyak adalah pada hari Sabtu dan Minggu. Selain dari itu di dalam daerah Siak Sri Indrapura banyak terdapat sarana transportasi seperti perahu tidak bermotor 722 buah, perahu bermotor 99 buah.

Diperkirakan tingginya mobilitas, karena dalam daerah ini banyak terdapat macam suku seperti Minangkabau, Kampar, Jawa dan perantauan lainnya, yang memberikan kemungkinan pula terjadinya kunjungan-kun-

jungan keluarga yakni memberikan kecenderungan berlangsungnya arus keluar masuk orang-orang pada daerah ini. Selain daripada itu juga bekas peninggalan Kerajaan Siak Sri Indrapura seperti istana, Balai Rung Sari beserta peralatan kunonya menjadi objek turis dan kunjungan bagi sekolah-sekolah dari luar daerah ini.

b. *Daerah Penelitian*

Gambaran umum

Menurut keadaan pertengahan tahun 1983 (Kantor Statistik Kotamadya Pekanbaru, 1983) penduduk Kotamadya Pekanbaru adalah 193.512 jiwa yang komposisinya adalah sebagai berikut :

Dewasa	(Laki-laki	: 57.312 jiwa
	(Perempuan	: 52.981 jiwa
Anak-anak	(Laki-laki	: 41.817 jiwa
	(Perempuan	: 41.402 jiwa

Berdasarkan data statistik tahun 1981 komposisi penduduk menurut agama adalah (a) beragama Islam 88,10%; (b) beragama Katholik 1,36%; (c) beragama Kristen lainnya 7,52%; (d) beragama Hindu 0,12%; dan (e) beragama Budha 2,86% (Bappeda dan Kantor Statistik Propinsi Riau, 1982).

Komposisi penduduk menurut suku bangsa tak dapat diungkapkan di sini karena tak adanya data dan informasi berkenaan dengan ini. Muchtar Naim (1979 : 103) memperkirakan bahwa penduduk Kotamadya Pekanbaru itu terdiri dari perantauan Minangkabau sejumlah 65%, orang Melayu Riau 15%, Batak 10%, dan Jawa dan lain-lain 10%; sedangkan komposisi menurut warganegara pribumi dan non pribumi (terutama keturunan Cina) adalah, menurut keadaan tahun 1982 adalah 186.235 WNI asli (pribumi) dan 5.641 WNI keturunan Cina (PUSPENMAS).

Jika dikaji pertambahan penduduk dari tahun 1930 – 1961, dapat dilihat pertambahan selama 30 tahun sebanyak 55.335 jiwa. Pertambahan selama 10 tahun rata-rata 18.445 jiwa, atau 26%. Angka ini menunjukkan angka yang besar, jika dibandingkan dengan pertambahan selama 10 tahun sesudah tahun 1971 sampai 1980. Pertambahan yang agak pesat terjadi lagi pada tahun-tahun 1961 – 1971 yaitu sebanyak 74.209 jiwa atau sekitar 19%. Pertambahan ini mungkin disebabkan oleh pemindahan ibukota propinsi dari Tanjungpinang ke Pekanbaru.

Berhubung karena tak ada sumber yang mengungkapkan komposisi penduduk berdasarkan pendidikan ataupun usia kerja, maka data dengan informasi sehubungan dengan itu tak dapat disajikan di sini.

Pengelompokkan penduduk di kota Pekanbaru

Berkenaan dengan komposisi kependudukan diperoleh catatan dari Kantor Pusat Penerangan Masyarakat (PUSPENMAS) Kotamadya Pekanbaru pada keadaan tahun 1982 yang mengungkapkan bahwa Kotamadya Pekanbaru berkepadatan penduduk 3.052 jiwa per KM², jumlah penduduk 192.173 jiwa dan 38.337 rumah tangga, dengan penyebaran sebagai berikut

- Kecamatan Pekanbaru Kota berkepadatan penduduk 15.723 jiwa per KM² yang terdiri dari 6 Kelurahan, luas 2,26 KM², jumlah penduduk 35.354 jiwa dengan 6.975 rumah tangga.
- Kecamatan Senapelan berkepadatan penduduk 5.009 jiwa per KM² yang terdiri dari 6 Kelurahan, luas 6,65 KM², jumlah penduduk 33.313 jiwa, dengan 6.050 rumah tangga.
- Kecamatan Sukajadi berkepadatan penduduk 9.510 jiwa per KM², yang terdiri dari 8 Kelurahan, luas 5,10 KM², jumlah penduduk 48.503 jiwa dengan 11.732 rumah tangga.
- Kecamatan Limapuluh berkepadatan penduduk 7.681 jiwa per KM², yang terdiri dari 4 Kelurahan, luas 4,04 KM², jumlah penduduk 31.034 jiwa dengan 6.127 rumah tangga.
- Kecamatan Sail berkepadatan penduduk 5.799 jiwa per KM² yang terdiri dari 3 Kelurahan, luas 3.26 KM², jumlah penduduk 18.907 jiwa dengan 3.041 rumah tangga.
- Kecamatan Rumbai berkepadatan penduduk 597 jiwa per KM² yang terdiri dari 6 Kelurahan, luas 41,65 KM², jumlah penduduk 24.882 jiwa dengan 4.412 rumah tangga.

Secara persis tak dapat diketahui berapa sebenarnya jumlah orang Siak Sri Indrapura yang berdomisili di Pekanbaru. Seorang informan (Wan Ghalib) menyatakan bahwa jumlah orang Siak Sri Indrapura yang berdomisili di Pekanbaru adalah 1.000 jiwa. Agaknya jumlah ini kurang meyakinkan, bila apa yang dikatakan Muchtar Naim (1979 : 103) benar bahwa di Pekanbaru terdapat 15% orang Melayu Riau. Ini berarti orang Melayu Riau di Pekanbaru ini berjumlah \pm 30.000 orang. Kalaulah 20% saja dari penduduk Melayu Riau ini adalah orang Siak Sri Indrapura maka jumlahnya setidak-tidaknya adalah 6.000 jiwa.

Menurut Pekerjaan, orang-orang Siak Sri Indrapura yang bermukim di Kotamadya Pekanbaru diperkirakan 50% Pegawai Negeri, 30% Swasta, dan 20% berusaha sendiri (sesuai dengan hasil wawancara dengan Wan Ghalib).

Tempat pemukiman orang-orang Siak Sri Indrapura tersebar pada setiap kecamatan dalam Kotamadya Pekanbaru tapi konsentrasinya diperkirakan tinggi di Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Limapuluh.

Pengelompokkan penduduk dalam Kotamadya Pekanbaru tidak menunjukkan adanya lokasi pemukiman khusus yang ditempati oleh salah satu suku bangsa tertentu. Namun demikian dari setiap kecamatan dalam Kotamadya Pekanbaru kecenderungan adanya komposisi penduduk di mana terlihat mayoritasnya, didasarkan pada lapangan pekerjaan.

- Kecamatan Pekanbaru Kota sebagian besar penduduknya adalah pedagang, Pegawai Negeri dan sebagian lainnya Pegawai Swasta, Pengusaha dan Buruh.
- Kecamatan Senapelan sebagian besar Pegawai Negeri lainnya petani, buruh, Pegawai Swasta, Pengusaha atau dagang.
- Kecamatan Limapuluh sebagian besar Pegawai Negeri, lainnya Pegawai Swasta, Pengusaha, dagang dan petani.
- Kecamatan Sukajadi sebagian besar Pegawai Negeri, lainnya Pengusaha, tani, dagang, Pegawai Swasta dan buruh.
- Kecamatan Sail pada umumnya Pegawai Negeri, sedikit sekali pedagang, Pegawai Swasta, tani.
- Kecamatan Rumbai sebagian besar Pegawai Swasta, buruh, lainnya petani, Pegawai Negeri, pengusaha.

Mobilitas

Kotamadya Pekanbaru sebagai ibukota Propinsi dapat dikatakan mempunyai mobilitas yang cukup tinggi dan dari tahun ke tahun semakin dirasakan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah oplet yang cukup banyak yang senantiasa penuh dengan penumpang pada setiap waktu terutama di waktu pagi jam 06.30 s/d 10.00, siang hari dari jam 12.00 s/d 14.00, sore hari jam 15.00 s/d 18.30. Terminal oplet berpusat di Pasar Kodim dengan jurusan untuk beberapa daerah seperti : (a) Tangkerang; (b) Sukajadi – Terminal Bus Jl. Nangka; (c) Tanjung Rhu; (d) Tampan – Bom Baru dan Tampan – Rumbai; (e) Gobah; (f) Pintu Angin – Kulim. Untuk luar kota terdapat 3 buah terminal yakni :

- Terminal Jalan Nangka untuk jurusan Pekanbaru – Rengat, Pekanbaru – Sumatera Barat, dan Pekanbaru – Dumai. Pada umumnya keluar masuk bus penuh dengan penumpang. Jurusan Pekanbaru – Rengat rata-rata bus yang keluar - masuk setiap hari 10 buah, jurusan Pekanbaru – Sumatera Barat rata-rata setiap hari 6 buah, jurusan Pekanbaru – Dumai rata-rata 6 buah.
- Terminal Pinang Sebatang untuk jurusan Pekanbaru – Pasir Pengarayan yang setiap harinya penuh dengan penumpang rata-rata setiap harinya 6 buah bus.
- Terminal Bom Baru untuk jurusan Pekanbaru – Siak Sri Indrapura yang penuh berisi penumpang setiap harinya rata-rata 4 buah bus.

- Selain dari itu ada pula terminal yang menghubungkan Pekanbaru dengan kota-kota sekitarnya yang terdekat seperti terminal di Dupa yakni menghubungkan Pekanbaru dengan Teratak Buluh dan sekitarnya; Pekanbaru dengan Bangkinang – (ibukota Kabupaten Kampar) dan sekitarnya. Kendaraan yang dipergunakan biasanya jenis oplet dan bus mini pulang-balik sesuai dengan keadaan penumpangnya. Terminal di jembatan Leton dan Bom Caltex menghubungkan Pekanbaru dengan Minas dan sekitarnya. Kendaraan yang dipergunakan jenis oplet dan bus mini pulang-balik sesuai dengan keadaan penumpangnya.

Di samping sarana transport darat juga terdapat transport udara di Simpang Tiga dan perairan di tiga tempat pelabuhan kapal yang memberikan peningkatan terhadap mobilitas penduduk dalam Kotamadya Pekanbaru. Transport udara untuk ke Jakarta setiap hari ada dua kali penerbangan sedangkan ke Medan, Padang, Palembang, dan ke Singapore terdapat sekali penerbangan setiap hari. Di samping itu juga ada sarana transport sungai dan laut yang menghubungkan Pekanbaru dengan beberapa daerah di Riau bahagian Timur seperti Tanjungpinang, Bengkalis, Dabo Singkep dan lain-lain, bahkan juga dengan daerah propinsi lain seperti Medan dan Jakarta. Dengan kata lain mobilitas dari dan ke kota-kota lain di Propinsi Riau dan dari ke kota-kota lain di luar Propinsi Riau agak tinggi.

Sistem mata pencaharian dan teknologi

a. Jenis-jenis mata pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk di Siak Sri Indrapura dapat digolongkan berdasarkan kepada jumlah penduduk yang melakukan pekerjaan terhadap mata pencaharian itu. Berkemungkinan saja dari seseorang tenaga kerja memiliki bermacam-macam jenis pekerjaan. Di sini akan diungkapkan sejumlah pekerjaan itu untuk setiap jenis mata pencaharian yang terdapat dalam Kecamatan Siak Sri Indrapura.

Jenis-jenis mata pencaharian dalam daerah ini antara lain petani padi/karet/kopi/palawija, Pengusaha, Dagang, Pegawai Negeri Sipil/ABRI/Pensiunan, pembuatan kain tenun dan tukang kayu/jahit/pangkas/radio/jam. Diperoleh informasi dari Kantor Statistik Kecamatan Siak Sri Indrapura pada keadaan tahun 1981 bahwa dari sejumlah lapangan kerja yang ada, penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut sebagai berikut : bertani 66,06%, buruh 26,26%, Pegawai Negeri 3,20%, pedagang 2,33%, pengusaha 0,07%. tenunan kain Siak 0,38%, tukang 1,71%.

Penduduk sehari-hari di daerah Siak Sri Indrapura pada umumnya bermata pencaharian utama bertani, bermata pencaharian sampingan memburuh, berdagang dan bertukang. Bagi penduduk yang bermata pencaharian utama sebagai buruh biasanya bermata pencaharian sampingan berta-

ni, berdagang dan tukang. Bagi yang bermata pencaharian utama Pegawai Negeri, bermata pencaharian sampingan bertani, berdagang dan pengusaha. Bagi yang bermata pencaharian utama pedagang, bermata pencaharian sampingan bertani. Bagi yang bermata pencaharian utama pengusaha, bermata pencaharian sampingan berdagang dan bertani. Bagi yang bermata pencaharian utama bertukang, bermata pencaharian sampingan bertani, berdagang dan memburuh. Sedangkan pekerjaan tenun bagi orang Siak Sri Indrapura adalah mata pencaharian sampingan bagi kaum ibu.

b. Ketenagaan

Jenis tenaga kerja terdiri dari tenaga laki-laki dan tenaga perempuan, baik orang tua, dewasa dan anak-anak.

Tenaga kerja pada pertanian padi/karet/kopi/palawija adalah laki-laki dan perempuan, terutama orang tua dan dewasa, sedangkan anak-anak sebagai tenaga pembantu yang pada umumnya terdapat pada pedesaan pedalaman.

Tenaga kerja buruh pada umumnya laki-laki dewasa dan sebagian kecil orang tua, anak-anak sebagai pembantu sampingan. Pegawai Negeri pada umumnya laki-laki dan sebagian kecil perempuan terutama terdapat pada tenaga guru. Pedagang pada umumnya laki-laki dan sebagian kecil saja perempuan sebagai tenaga pembantu.

Tukang dan Pengusaha biasanya laki-laki, sedangkan tenaga kerja untuk tenun kain Siak biasanya adalah golongan perempuan.

c. Hubungan kerja

Hubungan kerja dan tenaga kerja dalam daerah Siak Sri Indrapura tidak terikat pada anggota keluarga dan atau kekerabatan. Penggunaan tenaga kerja dalam daerah ini telah dikenal sejak lama, terutama tenaga buruh penyadap karet dengan sistem bagi hasil yakni sepertiga untuk yang empunya kebun sedangkan dua pertiganya untuk pekerja. Pada pekerjaan lain seperti pada pertanian masih dikenal sistem tolong-menolong terutama terlihat pada pedesaan bagian pedalaman.

Sistem tolong-menolong ini tidak tergantung kepada hubungan keluarga dan kekerabatan saja, akan tetapi berdekatan rumah atau berdekatan tempat bertani sudah merupakan suatu kerukunan kerjasama.

Di samping sistem tolong-menolong ini juga dikenal dengan menumpang bekerja untuk mendapatkan imbalan. Imbalan terhadap pekerjaan tersebut biasanya ditetapkan secara musyawarah atau ditentukan oleh pihak tempat bekerja dengan bentuk berupa uang atau barang bahan makanan dan sebagainya sesuai dengan persetujuan bersama sebelumnya.

Untuk pekerjaan kepentingan umum seperti jembatan, jalan raya tempat-tempat ibadah dan lainnya dilaksanakan dengan sistem gotong royong oleh masyarakat setempat.

Selain dari sistem bagi hasil atau tolong-menolong juga terdapat sistem upah dengan ketentuan tertentu, seperti upah tukang, buruh dan pegawai.

Potensi lapangan pekerjaan di daerah ini cukup tinggi seperti dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan yang arealnya cukup tersedia dan dapat menampung tenaga kerja yang cukup banyak. Pada saat ini boleh dikatakan yang belum berfungsi sama sekali adalah peternakan dan perikanan.

Bidang kehutanan banyak menghasilkan kayu pohon yang besar yang sekarang dalam daerah ini terdapat 6 buah pabrik penggergajian kayu dan 2 buah pabrik triplek yang telah dapat menampung tenaga kerja yang cukup banyak.

Di bidang sarana pendidikan terutama Sekolah Dasar Negeri dan Inpres terdapat 21 buah sekolah dalam daerah ini di mana dapat menampung tenaga kerja untuk Pegawai Negeri.

Antara mata pencaharian utama dengan mata pencaharian sampingan bagi masyarakat dalam daerah ini tidak begitu dirasakan perbedaannya dalam hal peranannya dalam usaha memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan adakalanya dapat dikerjakan secara bersama oleh anggota keluarga dan adakalanya pula hanya dapat dilakukan oleh anggota keluarga tertentu saja. Pada pokoknya semua tenaga kerja dari setiap anggota kerja dalam keluarga bekerjasama.

Di samping mata pencaharian utama senantiasa diperlukan adanya mata pencaharian sampingan. Seorang petani padi pada umumnya hasil panennya diperlukan untuk keperluan makan saja dan jarang sekali untuk dijual. Jadi untuk keperluan lain diperlukan adanya usaha lain seperti memburuh, berkebun, berternak dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Seorang buruh, Pegawai Negeri, tukang dan lainnya di samping mata pencaharian utamanya tersebut secara bersama pula dengan anggota keluarganya bekerja pada pekerjaan sampingan lainnya.

d. Teknologi sehubungan dengan mata pencaharian

Masyarakat daerah Kecamatan Siak Sri Indrapura pada umumnya bermata pencaharian pertanian, namun teknologi pertanian masih bersifat tradisional. Berladang padi misalnya masih dilakukan secara berpindah-pindah dan alat yang dipergunakan adalah seperti pacul, parang, sabit dan sejenis kapak yang memegang peranan penting. Bajak, traktor, irigasi belum dikenal di daerah ini, kecuali pupuk dan racun hama sebahagian kecil yang memanfaatkannya, penggilingan padi terdapat pada desa Langkai dan desa Sungai Mempura.

Begitu pula halnya dengan teknologi pada mata pencaharian lainnya yang masih bersifat tradisional kecuali di bidang pengelolaan kayu dan sebagian kecil di bidang perdagangan.

Di bidang pengelolaan kayu seperti pabrik penggergajian kayu dan pabrik triplek teknologi modern, baik sistem administrasi, teknik mengolah bahan dan alat-alat yang dipergunakannya telah banyak digunakan.

Di bidang perdagangan, sistem import dan export telah dikenal baik; namun pada daerah setempat belum terlihat adanya sarana penunjang seperti Bank.

e. Hasil mata pencaharian

Hasil mata pencaharian penduduk dalam daerah ini dapat dikatakan sangat rendah dan pada umumnya hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari tahun ke tahun, terutama bagi kaum petani, buruh, tukang dan lainnya kecuali pengusaha dan sebagian dari pedagang.

Di samping adanya perusahaan yang dapat berkembang dengan baik juga ditemui perusahaan yang ditutup karena rugi dan adakalanya karena kurangnya bahan produksi seperti :

- Perusahaan Tunas Muda di Buatan II yang ditutup sejak tahun 1979.
- Crum Rubber PT. Bumi Tani di Paluh telah ditutup sejak Juli 1977.
- Remiling karet CV. Mempura di Sungai Mempura telah ditutup sejak tahun 1976.
- Remiling karet CV. Tri Daya di Merempan telah ditutup sejak tahun 1977.
- Remiling karet Suherman di Merempan telah ditutup sejak tahun 1975.

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang dimaksudkan di sini menyangkut garis keturunan, kelompok kekerabatan, istilah kekerabatan dan sopan-santun kekerabatan.

a. Garis keturunan

Garis keturunan untuk beberapa hal tertentu mengikuti garis keturunan secara patrilineal dan pada hal tertentu lainnya menurut garis keturunan secara matrilineal.

Untuk garis keturunan pengwarisan gelar anak diambil dari pihak ayah dalam hal ini cenderung mengikuti keturunan secara patrilineal, seperti contoh sebagai berikut.

Pemberian gelar kepada anak :

A y a h	I b u	A n a k	
		Laki-laki	Perempuan
Said	Syarifah	Said	Syarifah
Said	Tengku	Said	Syarifah
Said	Wan	Said	Syarifah
Said	Orang biasa	Said	Syarifah
Tengku	Syarifah	Tengku Said	Tengku Said
Tengku	Tengku	Tengku	Tengku
Tengku	Wan	Tengku	Tengku
Tengku	Orang biasa	Tengku	Tengku
Wan	Wan	Wan	Wan
Wan	Orang biasa	Wan	Wan

- Keterangan :
- Dahulunya tabu bagi perkawinan pihak perempuan yang mengambil suaminya di bawah derajat golongannya.
 - Sekarang jenis perkawinan yang serupa ini tidak lazim lagi dipertahankan, namun gelar yang dimiliki ayah masih tetap merupakan gelar bagi anak-anaknya.

Menurut ceritanya (lihat Tenas Effendy 1972 : 35), gelar Said (Sayed) bagi laki-laki dan Syarifah bagi perempuan diberikan pada keturunan yang berasal dari perkawinan antara Tengku Embung Badariah anak dari Sultan Siak Sri Indrapura, yakni Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah yang memerintah pada 1766-1780 dengan seorang bangsawan Arab keturunan Nabi Besar Muhammad s.a.w. yang bernama Sayed Syarif Osman Ibnu Sayed Syarif Abdurrahman. Gelar Tengku, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan, berasal dari keturunan Sultan yang kawin bukan dengan Syarifah. Anak laki-laki Sultan yang kawin dengan Syarifah diberi gelar Tengku Said. Sedangkan gelar Wan baik untuk laki-laki maupun perempuan berasal dari perkawinan antara seorang Arab yang bukan Said dengan siapa saja, bangsawan atau bukan.

Pada masa dahulu kaum wanita bangsawan dilarang kawin dengan laki-laki yang tingkat kebangsawanannya lebih rendah, apalagi orang kebanyakan. Sebaliknya, kaum laki-laki bangsawan dibolehkan mengambil isteri yang tingkat kebangsawanannya lebih rendah ataupun dari kalangan orang

biasa. Ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa gelar diturunkan pada anak menurut garis keturunan bapak. Kelihatan di sini bahwa gelar kebangsawanan itu menunjukkan adanya pelapisan sosial dalam masyarakat. Walaupun sekarang ini jenis perkawinan yang disebutkan di atas tidak lagi lazim dipertahankan, namun gelar yang dimiliki oleh ayah masih tetap merupakan gelar bagi anak-anaknya.

Bila ditelusuri garis keturunan masing-masing mereka yang memakai gelar-gelar ini, baik Said dan Syarifah, ataupun Tengku maupun Wan boleh jadi akan terungkap bahwa mereka berasal dari satu keturunan/darah. Namun demikian, bila kita lihat sistem perkawinannya yang sangat bersifat endogamis, kita meragukan akan adanya klen besar di antara mereka karena salah satu ciri yang penting dari klen besar ini adalah keharusan memelihara perkawinan yang bersifat exogamis. Dan ini kelihatan jelas pada sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu ataupun menurut garis keturunan bapak. Dengan demikian ini adanya gelar-gelar seperti Said, Syarifah, Tengku dan Wan ini lebih banyak menunjuk pada adanya pelapisan sosial dalam masyarakat dari pada tanda adanya klen besar.

Dalam hal pelaksanaan perkawinan, pihak laki-laki yang datang ke rumah perempuan, hal ini cenderung mengikuti ketentuan matrilinear. Akan tetapi dalam sistem kekerabatan senantiasa mengikuti sistem Bilanial, di mana pasangan suami istri menjembatani hubungan kekerabatan antara pihak laki-laki dan pihak keluarga perempuan. Perkawinan bagi pihak laki-laki dalam daerah ini adalah untuk mendapatkan keturunan pewaris gelar yang dimiliki pihak laki-laki (ayah) dan menambah luas kerabat. Bagi pihak perempuan untuk mendapat keturunan baik-baik dan menambah luasnya kerabat.

b. Kelompok kekerabatan

Kelompok kekerabatan dalam daerah ini dikenal adanya keluarga inti, keluarga luas, sedangkan klen dan kindret dalam hubungan sosial pada kelompok kekerabatan tidak kelihatan lagi, namun demikian masih dapat dirasakan adanya klen dan kidrat melalui perwarisan sistem lambang.

Keluarga inti

Keluarga inti adalah salah satu bentuk kelompok yang terkecil dalam sistem kekerabatan yang mempunyai jalinan jaringan ikatan yang kuat antara sesama anggotanya yakni terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Anak sebagai anggota keluarga adakalanya terdiri dari anak kandung, anak tiri dan anak angkat.

Ayah dan ibu dalam rumah tangga, sebagai satu kesatuan dalam pemeliharaan, membimbing dan melindungi anak-anaknya sampai berumah tangga. Ayah berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedang-

kan ibu sebagai pengatur rumah tangga dan membantu mencari nafkah. Anak-anak sebagai pelanjut keturunan berkewajiban mentaati bimbingan orang tua dan membantu orang tua sesuai dengan kemampuannya, yakni anak laki-laki membantu pekerjaan ayah, sedangkan yang perempuan membantu pekerjaan ibu. Sebagai pelanjut keturunan, anak-anak atau generasi penerus berkewajiban mewarisi kebesaran, adat istiadat, tradisi atau kebudayaan para leluhur dan menjaga nama baik serta martabat keluarga secara terus menerus.

Keluarga luas

Yang dimaksud dengan keluarga luas di sini adalah kelompok kerabat yang terdiri dari dua atau lebih keluarga inti yang bertempat tinggal dalam satu atap rumah dan satu periuk yakni keluarga inti senior dengan keluarga dari anak-anaknya.

Dalam daerah Siak Sri Indrapura terdapat keluarga luas uxorilokal yakni keluarga luas yang terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak perempuan.

Ibu dan ayah dari keluarga inti senior berperanan sebagai pelindung, pembimbing dan pengatur secara umum anggota keluarganya dan anggota keluarga inti lainnya. Ayah dan ibu dari keluarga inti lainnya (yunior) berperanan sebagai pelindung dan memberikan bimbingan yang lebih mengkhusus terhadap anggota keluarga intinya masing-masing di samping menjaga ketenteraman anggota keluarga luas secara bersama.

Ayah dari keluarga inti senior berperanan sebagai kepala keluarga luas itu serta sama-sama mencari nafkah dengan ayah dari keluarga inti lainnya, sedangkan ibu dari masing-masing keluarga inti mengatur rumah tangga serta membantu mencari nafkah. Anak-anak dari keluarga luasnya menaati bimbingan orang-orang tua dan membantu pekerjaan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

Dalam keluarga luas ini hanya terdapat satu periuk yang dibiayai secara gotong royong dan makan berkumpul secara bersama-sama.

K l e n

Dalam daerah ini klen, menurut ciri-cirinya yang utuh, tidak ditemui. Namun demikian, beberapa tanda menunjukkan adanya klen kecil pada garis keturunan perempuan (matrilineal) dan klen besar pada garis keturunan laki-laki (patrilineal).

Tanda yang menunjukkan adanya klen kecil pada garis keturunan perempuan adalah ditemuinya konsep tanah pusaka. Tanah pusaka ini dikuasai secara bersama oleh suatu kelompok kerabat yang masih merasakan adanya ikatan darah dan yang masih kenal mengenai. Berkenaan dengan

penanggung jawab tanah pusaka tersebut terdapat dua pendapat. Di satu pihak ada yang mengatakan bahwa yang bertanggung jawab atas tanah pusaka itu adalah orang yang tertua dalam kerabat itu, apakah perempuan ataupun laki-laki. Di lain pihak ada yang mengatakan bahwa penanggung jawabnya adalah laki-laki tertua dalam kerabat tersebut. Walaupun setiap anggota kerabat itu saling kenal mengenal dan memiliki harta bersama (tanah pusaka), tapi tidak terlihat adanya usaha produktif bersama dan aturan yang mengatur hubungan dalam kerabat sehingga ia dapat disebut sebagai klen kecil.

Tanda yang menunjukkan adanya klen besar pada garis keturunan laki-laki adalah terdapatnya kelompok kerabat yang menganggap dan merasakan berasal dari satu keturunan. Keturunan yang mempunyai gelar Said merasakan adanya hubungan darah sesamanya, keturunan Tengku ataupun keturunan Wan demikian juga. Walaupun di antara mereka ada yang tidak kenal mengenal lagi hubungan pertalian keturunan atau darah masih dirasakan sehingga mereka merasa dekat dan intim.

Kindred

Bentuk kelompok kekerabatan kindred dalam daerah ini tidak begitu terlihat dalam kegiatan sehari-hari, akan tetapi dapat dirasakan adanya dalam suatu kegiatan atau peristiwa tertentu antara lain dalam kegiatan perkawinan, atau pada peristiwa kematian.

Seperti pada kegiatan-kegiatan atau peristiwa tersebut pada hakekatnya saudara-saudara kandung, saudara-saudara sepupu pihak ayah dan ibu, orang tua dari pihak ayah maupun ibu dan adakalanya kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke bawah turut serta berperanan dalam kegiatan tersebut.

Sebutan kekerabatan

Sebutan kekerabatan pada umumnya yang dipergunakan dalam daerah ini adalah sebagai berikut :

Cara menyebut	Cara memanggil	Keterangan
- Kakek/Datuk	Kek/tuk	Orang tua ayah atau ibu yang laki-laki.
- Nenek/Uwo	Nek/wo	Orang tua ayah atau ibu yang perempuan
- Bapak	Pak	Orang tua laki-laki
- Mamak	Mak	Orang tua perempuan
- Bapak sulung	Pak lung	Saudara laki-laki yang tertua dari ayah atau ibu

– Bapak tengah	Pak ngah	Saudara laki-laki tengah (tidak tertua dan tidak pula termuda) dari ayah atau ibu.
– Bapak Kecil	Pak cik	Saudara laki-laki ayah atau ibu yang termuda.
– Mamak sulung	Mak lung	Saudara perempuan ayah atau ibu yang tidak tertua.
– Mamak Tengah	Mak ngah	Saudara perempuan ayah atau ibu yang tidak tertua dan tidak pula termuda.
– Mamak Kecil	Mak cik	Saudara perempuan ayah atau ibu yang termuda.
– Kakak sulung	Lung	Saudara perempuan atau laki-laki yang tertua. Panggilan ini diberikan oleh saudara-saudara yang lebih muda.
– Kakak tengah	Ngah	Saudara perempuan atau laki-laki yang tidak tertua atau termuda. Panggilan ini diberikan oleh saudara-saudara yang lebih muda.
– Adik	Dik atau sebut nama	Panggilan saudara-saudara yang lebih tua kepada yang lebih muda dan/atau suami terhadap isteri.
– Abang	Bang	Panggilan isteri terhadap suami atau adik pada saudara laki-laki yang lebih tua atau suami kakak perempuan.
– Kakak	Kak	Panggilan terhadap saudara perempuan yang lebih tua atau terhadap isteri abang.
– Encik	Cik	Panggilan kehormatan terhadap seseorang yang dimuliakan baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

c. Sopan santun kekerabatan

Yang dimaksudkan sopan santun kekerabatan di sini adalah sopan santun dalam pergaulan di lingkungan kerabat sesamanya yang kadangkala terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku yang tumbuh dari sopan santun pergaulan ini merupakan pencerminan penyampai-

an kehormatan atau kemuliaan kepada seseorang. Sopan santun kekerabatan ini meliputi sopan santun pergaulan dalam keluarga inti, keluarga luas dan di luar keluarga inti.

a). *Sopan santun keluarga inti*

Sopan santun pergaulan sehari-hari dalam rumah tangga merupakan salah satu faktor penting yang cenderung selalu dijaga demi membina kehidupan rumah tangga yang penuh keharmonisan. Dan ini tercermin dari hubungan dan interaksi yang terjadi antara suami, isteri dan anak-anak sesama. Pergaulan suami dengan isteri umpamanya senantiasa menunjukkan tenggang rasa, sikap yang menyenangkan dan bermanis-manis, serta tidak menjengkelkan. Jika suami atau isteri memerlukan bantuan masing-masing, permintaan bantuan itu disampaikan dengan nada suara yang lemah lembut dan tidak bernada memerintah atau menyuruh dan malah kadang-kadang, disampaikan secara tidak langsung melalui anak, terutama pada golongan orang atau generasi tua. Isteri terhadap suami senantiasa menunjukkan rasa hormat, patuh dan setia. Jarang sekali terjadi seorang isteri menyuruh si suami melakukan sesuatu secara langsung. Bila ia memerlukan pertolongan, ia terlebih dahulu menanyakan kesempatan dan kesediaan suami. Jika kebetulan si suami ada tamu, apalagi tamu penting, si isteri tidak akan meninggalkan rumah. Ia akan menunggu di ruang rumah bagian belakang, kalau-kalau suami memerlukan pertolongan dan sebagainya. Jika suami atau isteri mau bepergian ke luar rumah, ia senantiasa memberi tahu.

Di samping itu, pergaulan dalam rumah tangga selalu bersifat bebas dan bermalu-malu. Jika suami dan isteri bertemu atau berselisih di tengah jalan jarang sekali mereka bertegur sapa. Biasanya si isteri mengambil jalan lebih ke pinggir dan mengurangi kecepatan jalannya atau mungkin berhenti se-saat. Melihat pada gerak geriknya, baik suami maupun isteri menunjukkan rasa segan menyegani.

Di hadapan anak-anak, kedua orang tua senantiasa memperlihatkan perbuatan yang sopan, baik dalam segi berpakaian maupun dalam segi percakapan atau kata-kata. Di dalam rumah jarang sekali suami berpakaian hanya bercelana pendek saja, terutama di hadapan anak-anak ataupun isteri dengan hanya memakai sesamping saja. Mengucapkan kata-kata senantiasa dijaga dengan baik agar sopan. Jarang sekali terjadi suami dan isteri bertengkar di hadapan anak-anak. Bila isteri atau suami memarahi anak, si suami atau isteri tidak akan membela si anak, walaupun berkemungkinan si anak tidak bersalah.

Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, cenderung lebih akrab dan dekat dengan ibu. Pergaulan antara mereka kelihatan lebih bebas dan

luwes. Sedangkan dengan bapak pergaulan mereka cenderung lebih diwar-nai oleh rasa segan dan sedikit agak kaku. Dari pengamatan kelihatan bahwa anak perempuan sejak menanjak dewasa kelihatan menunjukkan rasa malu-malu dalam pergaulan dengan bapak. Anak-anak yang lebih kecil atau lebih muda cenderung menunjukkan rasa hormat dan patuh sedangkan yang tua pada yang lebih kecil sering bersifat mengalah, melindungi dan kasih.

b. *Sopan santun keluarga luas*

Sistem perkawinan di daerah ini mengharuskan pengantin laki-laki yang datang ke rumah pengantin perempuan. Dalam satu rumah bisa terjadi beberapa keluarga yang terdiri dari beberapa anak perempuan yang sudah kawin sama-sama tinggal. Dalam rumah tangga kenyataannya adalah bahwa keluarga yang lebih muda menempati kamar yang paling depan, sedangkan keluarga yang lebih tua menempati kamar yang lebih ke belakang; dan keluarga inti (ayah dan ibu) menempati kamar yang paling belakang.

Pergaulan antara menantu (suami anak perempuan) dengan mertua lebih menunjukkan sifat yang bermalu-malu dan segan menyegani. Jika bertemu, saling menghindari; jika berkata, selalu menunjukkan kesungguhan. Senda gurau dan gelak tawa dalam percakapan antara menantu dan mertua merupakan hal yang luar. Menantu biasanya malu menyampaikan hal-hal yang sifat berkaitan dengan kepentingan pribadinya, malu menceritakan hal berkenaan dengan dirinya sendiri, enggan berbuat hal-hal yang janggal, duduk-duduk santai bersama mertua ataupun memakai pakaian yang kurang pantas/tidak sopan di hadapan mertua. Mertua terhadap menantu malu berbuat hal yang kurang wajar seperti bermasam muka, segan bertanya hal-hal yang kurang penting, bersuara lantang, marah-marah di hadapan menantu ataupun menegur menantu. Pergaulan antara menantu dan mertua cenderung agak kaku karena mereka saling bermalu-malu dan segan menyegani ataupun bertenggang rasa.

Pergaulan antara seseorang dengan ipar-iparnya juga cenderung bermalu-malu dan sopan. Mereka jarang berjalan beriringan ataupun duduk berdampingan, terutama antara ia dengan saudara ipar yang berlainan jenis kelamin. Tapi pergaulan dengan saudara ipar yang lebih kecil cenderung menunjukkan sifat yang agak akrab, bebas, ramah dan sopan. Pergaulan antara suami-suami anak perempuan sesamanya cenderung ditentukan oleh pergaulan mereka sebelumnya. Namun demikian, hubungan yang tersebab oleh jalinan perkawinan ini cenderung menambah keakraban. Yang muda senantiasa menghormati yang lebih tua.

Dalam kegiatan sehari-hari, mertua senantiasa melakukan kegiatan-kegiatannya di ruangan rumah bahagian belakang. Ia datang ke bahagian rumah sebelah depan hanyalah bila diperlukan saja. Begitupun sebaliknya

menantu. Bila mertua bertemu dengan menantu di tengah jalan yang dulu menegur biasanya adalah menantu. Bila suami adik bertemu dengan saudara ipar yang lebih tua suami adik itulah yang biasanya lebih dulu menegur. Dalam hal makan, kecenderungannya lebih besar untuk makan secara bersama-sama dari pada makan sendiri-sendiri, kecuali bila ada hal-hal penting dan mendadak. Biasanya laki-laki yang ada dalam rumah terlebih dulu makan dibandingkan dengan orang-orang perempuan. Jika kebetulan untuk makan bersama tidak mungkin, maka yang akan makan belakangan makanya terlebih dipersiapkan dan disisihkan, terutama untuk mertua laki-laki ataupun menantu laki-laki.

c). *Sopan santun di luar keluarga inti*

Yang dimaksud dengan pergaulan di luar keluarga inti adalah pergaulan antara isteri dengan orang tua suami, saudara-saudara orang tua suami, saudara-saudara suami, pergaulan antara anak-anak dengan orang tua ayah, saudara-saudara orang tua ayah, anak-anak saudara ayah, dan pergaulan antara orang tua suami dengan orang tua isteri, serta suami dengan saudara-saudara mertua laki-laki.

Pergaulan isteri dengan orang tua laki-laki suami sifatnya sangat bermalu-malu, segan dan hormat. Isteri cenderung menghindari bila bertemu dengan orang tua laki-laki suami, tapi bila pertemuan itu tak dapat dielakkan, ia selalu menegur terlebih dahulu dan jika berselisih di tengah jalan ia akan selalu agak meminggir. Bila ia berbicara dengan mertua laki-laki itu ia akan berbicara seperlunya saja dan kerap kali, bila ia belum kenal betul sebelumnya, diliputi rasa segan dan serba salah sehingga kadang-kadang ia terpaksa saja bila berhadapan dengan mertuanya itu. Sebaliknya mertua laki-laki dengan isteri anaknya bersikap biasa-biasa saja dan tidak jauh berbeda sikapnya terhadap anak perempuannya sendiri.

Terhadap mertua perempuan sikap isteri anak laki-laki agak berbeda dengan sikapnya terhadap mertua laki-laki. Namun rasa malu, segan dan sopan tetap ada. Jika bertemu di tengah jalan, misalnya, ia terlebih dahulu menegakkan kepala memandang dan menegur mertuanya sebagai tanda rasa hormat. Tapi tak jarang pula terjadi, dalam hal menegur, si mertua yang duluan.

Dalam pergaulan isteri dengan saudara-saudara orang tua suami tetap terlihat adanya rasa segan-menyegani dan bersopan-sopan. Penghormatan yang diberikan terhadap saudara laki-laki mertua laki-laki sama saja sifatnya dengan penghormatan terhadap saudara perempuan mertua perempuan. Tapi penghormatannya terhadap saudara perempuan mertua laki-laki agak berbeda dengan penghormatannya terhadap saudara perempuan mertua perempuan. Ia cenderung lebih hormat terhadap saudara perempuan mertua perempuan.

Dalam pergaulannya dengan saudara-saudara suami, ia cenderung lebih hormat pada saudara-saudara suami yang lebih tua dan saudara-saudara suami yang lebih muda lebih segan dan sopan pada isteri saudara-saudaranya yang lebih tua. Dalam hal menegur, saudara suami yang lebih muda duluan menegurnya.

Pergaulan anak dengan orang tua ayahnya kelihatan agak bebas dan luwes bahkan kadang-kadang memanjakan. Lain halnya dengan saudara laki-laki ayah yang sedikit agak malu-malu dan segan. Sedangkan dengan saudara perempuan ayah, ia agak bebas tapi tetap sopan.

Pergaulan antara orang tua suami dengan orang tua isteri kelihatannya tergantung pada pergaulan mereka sebelumnya. Dan dengan perkawinan anak-anak mereka ini keakraban bertambah. Bila bertemu di jalan, mereka senantiasa bertegur sapa dan saling menghormati.

Pergaulan suami dengan saudara mertua laki-laki menunjukkan adanya rasa bermalu-malu, dan menyegani; akan tetapi keakrabannya dalam pergaulan dengan saudara mertua laki-laki agak berbeda dibandingkan dengan pergaulannya dengan saudara mertua perempuan. Kelihatan ia lebih akrab terhadap saudara mertua perempuan.

BAB III

LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN

PERKEMBANGAN LAPANGAN KERJA

Karena terbatasnya data dan informasi berkenaan dengan perkembangan lapangan kerja ini maka dalam sub-bab ini akan disajikan gambaran lapangan kerja di kota Pekanbaru secara umum. Untuk itu secara berturut-turut akan dibicarakan secara singkat (a) perkembangan kota Pekanbaru; (b) perkembangan lapangan kerja; (c) jenis-jenis lapangan kerja formal; dan (d) jenis-jenis lapangan kerja informal.

Perkembangan kota Pekanbaru

Sekitar abad ke 14 pada masa kekuasaan kerajaan Gasib, di sekitar daerah yang sekarang disebut Pekanbaru diperkirakan ada suatu tempat yang mempunyai fungsi untuk tukar menukar barang antara orang pendatang yang membawa keperluan sehari-hari dengan penduduk setempat dan sekitarnya yang mempunyai hasil pertanian dan hutan. Tempat tersebut bernama Payung Sekaki yang selanjutnya berubah nama menjadi Bunga Setangkai setelah diadakan perbaikan pada tempat itu karena terjadi kebakaran. Tempat ini selanjutnya makin lama makin maju dan ramai dikunjungi para pendatang sehingga di tempat tersebut diadakan pekan sekali dalam seminggu.

Sementara itu kerajaan Gasib mundur kekuasaannya akibat serangan Aceh pada abad ke 16. Pada tahun 1722 berdirilah kerajaan Siak di sebuah tempat yang bernama Buntan. Pada masa kerajaan Siak diperintah oleh Abdul Jalil Alamuddin Syah (1761–1766) pekan yang disebutkan terdahulu berada di bawah pengaruh kerajaan Siak. Pekan ini makin lama makin berkembang dan makin banyak pengunjungnya dari daerah-daerah seperti Muara Sako, Buluh Cina, Bangkinang, Tapung dan Minangkabau. Para pendatang ini ada yang menggunakan jalan darat dan ada pula yang menggunakan jalan sungai dengan menggunakan perahu melalui sungai Senapelan. Senapelan di mana pekan diadakan sekali dalam seminggu pada mulanya disebut Pekan yang Baru yang pada akhirnya menjadi Pekanbaru.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Muazam Syah (1766–1799) nama Pekanbaru semakin populer. Dalam masa ini terdapat tiga kampung di Pekanbaru, yakni Kampung Dalam, Kampung Bukit dan Kampung Baru yang pada hakekatnya mencakup daerah mulai dari tepi Sungai Senapelan sampai ke Air Gemuruh (Tanjung Rhu sekarang). Pada masa itu penduduk yang berdiam di Pekanbaru ini diperkirakan berjumlah antara 2000 dan 3000 orang.

Sebelum tahun 1940 Pekanbaru berstatus sebagai ibukota Distrik Pekanbaru (landschap). Dan tahun 1940 sampai dengan tahun 1942 ia berstatus sebagai ibukota Onderafdeling Kampar Kiri. Oleh Belanda di sekitar Pekanbaru telah dibangun estate yang berlokasi di daerah kompleks Nyamuk Timur dan Barat sekarang sampai ke Tangkerang sekarang. Pada masa pemerintahan Jepang (tahun 1942 sampai dengan tahun 1945) Pekanbaru dijadikan ibukota Keresidenan Riau (Riau Syu).

Dalam masa perang Kemerdekaan status Pekanbaru menjadi ibukota Keresidenan Riau dengan status kota Hamite, berlangsung dari bulan Agustus 1946 sampai dengan Agustus 1956. Dari tahun 1956 sampai dengan 1958 status kota Pekanbaru menjadi ibukota Kabupaten Kampar. Kemudian berdasarkan Undang-undang 61 Tahun 1958 kota Pekanbaru menjadi ibukota Propinsi Riau dengan status Kotapraja dan kemudian menjadi Kotamadya (sementara itu ibukota Propinsi berada di Tanjungpinang karena Pekanbaru waktu itu dikuasai oleh Pemberontakan Dewan Banteng dan baru dapat pindah kembali ke Pekanbaru pada tahun 1961). Kota Pekanbaru pada tahun 1950 berpenduduk 16.413 orang, tahun 1951 berpenduduk 18.308 orang. Perkembangan penduduk bertambah dengan cepat sejak tahun 1961, yakni sejak ibukota Propinsi Riau dipindahkan ke Pekanbaru = 70.821 orang dengan kepadatan penduduk rata-rata 1.124 orang/Km²; tahun 1971 = 145.489 orang dengan kepadatan penduduk rata-rata 2.408 orang/Km²; dan pertengahan tahun 1983 = 193.512 orang dengan kepadatan penduduk 3.074 orang/Km². Luas kota Pekanbaru sebelum tahun 1960 sekitar 16 Km² dan sesudah tahun 1960 menjadi 62,96 Km², sedangkan jumlah kecamatan semula terdiri dari dua buah kecamatan yakni kecamatan Senapelan dan kecamatan Limapuluh, selanjutnya pada tahun 1965 menjadi 6 kecamatan yang terdiri dari kecamatan Senapelan, kecamatan Limapuluh, kecamatan Pekanbaru Kota, kecamatan Sukajadi, kecamatan Rumbai dan kecamatan Sail.

Pusat perdagangan semulanya berada di sekiar pelabuhan saja (Senapelan) yang disebut sekarang Pasar Bawah. Kemudian dibangun Pasar Tengah dan pada tahun 1960-an dibangun Pasar Pusat atau disebut Pasar Atas. Pada tahun 1960-an ini pula mulai dibangun jalan-jalan besar seperti jalan Asia, Sudirman, Diponegoro, disertai dengan bangunan rumah Pegawai, bangunan Kantor, bangunan Masjid dan Gereja, Stadion, gedung Kesenian, hotel, wiswa, gedung daerah dan sebagainya.

Perkembangan kota Pekanbaru semakin pesat sejak dilakukannya Pelita I – II – III yakni dibangun pasar-pasar di setiap kecamatan, jalan-jalan baru, perkantoran instansi, perumahan instansi, gedung DPRD, pabrik crumb-rubber, pabrik aluminium, pabrik plastik, Perbankan dan timbulnya toko-toko yang menjual jenis-jenis barang seperti toko kelontong sampai toko mobil.

Hubungan antara Pekanbaru – Bukittinggi – Medan dan lainnya semakin ramai dan lancar terutama sejak adanya jembatan Danau Binkuang dan jembatan Rantau Berangin. Untuk Pekanbaru – Medan akan lebih dekat dan lancar setelah selesai jalan tembus antara Duri – Medan yang sekarang sedang dalam pekerjaan.

Perkembangan Lapangan Kerja

Pada masa Pekanbaru di bawah kekuasaan Kerajaan Gasib dan Kerajaan Siak Sri Indrapura kehidupan penduduk adalah bertani, mencari hasil hutan dan berdagang. Hasil pertanian antara lain padi, buah-buahan dan sayur-sayuran, sedangkan hasil hutan seperti rotan, damar, kemenyan, getah hutan geligo, timah, gading, ikan dan lainnya. Sistem perdagangan pada umumnya dilakukan dengan jalan tukar menukar barang.

Pada masa Pekanbaru di bawah kekuasaan penjajahan Belanda kehidupan penduduk adalah bertani, mencari hasil hutan, berdagang, memburu dan sebagian kecil bekerja dengan pemerintahan Belanda. Setelah perang dunia pertama, di daerah sekitar Pekanbaru dibuka perkebunan karet secara besar-besaran. Setelah berproduksi kebun karet dan setelah dibukanya jalan darat sampai ke Sumatera Barat, Pelabuhan Pekanbaru dan kota Pekanbaru menjadi lebih penting.

Pada masa Pekanbaru di bawah kekuasaan penjajahan Jepang sampai dengan kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 lapangan pekerjaan seperti tani, perdagangan menjadi berkurang. Hal ini diperkirakan karena ada kewajiban penduduk untuk menyerahkan sebagian hasil tani kepada pemerintah Jepang dengan penggantian yang tidak setimpal dan kewajiban untuk rodi (gotong royong) untuk kepentingan pemerintah Jepang. Sebahagian kecil saja dari penduduk yang dapat menjadi alat pemerintah Jepang, yang walaupun demikian jumlahnya jauh lebih besar dari sebelumnya.

Pekanbaru pada masa Revolusi Kemerdekaan dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1950 menunjukkan adanya perkembangan kembali di bidang pertanian dan perdagangan. Pada bidang pertanian para bekas romusa pada umumnya berusaha membuka perladangan/perkebunan di sekitar Pekanbaru dan Pasar Bawah sekarang mulai dibanjiri oleh hasil pertanian seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya. Sedangkan bidang perdagangan mulai baik dan beberapa pedagang pribumi memegang peranan dalam perdagangan Internasional di samping orang Cina. Pelabuhan pun mulai ramai.

Pada tahun 1950 pasar diperluas ke Pasar Tengah sekarang dalam bentuk dangau-dangau dan kemudian dibangun berangsur-angsur menjadi permanen. Pada tahun-tahun berikutnya diperluas lagi ke Pasar Pusat seka-

rang dalam bentuk sementara selanjutnya dibangun secara permanen. Dan pembangunan tambah pesat sejak kepindahan ibukota Propinsi Riau ke Pekanbaru selanjutnya disusul oleh Pelita I, II, III sampai sekarang.

Dari gambaran perkembangan kota Pekanbaru tersebut di atas telah dapat pula ditarik gambaran perkembangan lapangan kerja dari peluang-peluang perkembangan kota tersebut.

1. Lapangan kerja di bidang pertanian

Semula lapangan pekerjaan di bidang pertanian dan mencari hasil hutan memegang peranan penting dalam kehidupan penduduk. Dari tahun ke tahun mereka yang bekerja dalam lapangan pekerjaan ini semakin berkurang; mencari hasil hutan sudah lama tidak kelihatan sedangkan lapangan pekerjaan pertanian pun boleh dikatakan sudah hampir tidak ada kecuali sedikit pada Kecamatan Rumbai. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan penduduk dengan tempat pemukimannya dan perkembangan kota dengan sarana fisiknya baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta, yang kesemuanya itu memerlukan tanah.

2. Lapangan kerja di bidang perdagangan

Lapangan kerja di bidang perdagangan dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan seperti halnya berkembangnya pasar, toko-toko, warung-warung sebagai pusat perdagangan, dan perkembangan mobilitas keluar masuk kota sebagai salah satu bagian dari perjalanan perdagangan.

Semula Pasar Bawah adalah satu-satunya pusat perdagangan, pada tahun 1950-an pusat perdagangan diperluas ke Pasar Tengah dan pada tahun 1960-an berkembang ke Pasar Pusat dan pada Repelita I – II dan III dibangun pula di Kecamatan-kecamatan. Di samping itu pihak pengusaha membangun toko-toko bertingkat seperti di sepanjang jalan Sudirman, jalan A. Yani, jalan Nangka. Tambahan pula warung-warung kebutuhan sehari-hari di perkampungan-perkampungan penduduk muncul seperti cendawan tumbuh. Sejalan dengan perkembangan pasar tumbuh juga banyak perdagangan sayur-sayuran, buah-buahan, ikan yang datang dari luar kota seperti terlihat berjualan di sepanjang jalan Imam Bonjol, sekitar jalan Pasar Bawah, Pasar Kodim, Pasar Sail, Pasar Nangka, Pasar Tangkerang, di samping pedagang tetap pada setiap pasar yang ada. Demikian pula halnya dengan keluar-masuknya bermacam jenis dagangan lainnya seperti barang kelontong, tekstil, makanan minuman dan sebagainya.

3. Lapangan kerja di bidang perindustrian

Dari pertumbuhan dan perkembangan kota baik perkembangan pertumbuhan penduduknya yang semakin tahun semakin ramai maupun perkembangan sarana fisik kota serta semakin kompleksnya kehidupan masyarakat

katnya merangsang perkembangan pertumbuhan industri yang setiap tahunnya semakin bertambah.

Diperoleh catatan dari Kantor Industri Kodya Pekanbaru bahwa 10 jenis industri setiap tahunnya semakin meningkat. Semula tahun 1976/1977 terdapat 354 industri, pada tahun 1977/1978 bertambah 20 buah industri menjadi 374 buah industri; pada tahun 1978/1979 bertambah 58 buah industri menjadi 432 buah industri; pada tahun 1979/1980 bertambah lagi 87 buah industri menjadi 519 buah industri; kemudian tahun 1980/1981 bertambah 55 buah industri menjadi 574 buah industri, dan pada tahun 1981/1982 bertambah lagi 105 buah industri menjadi 679 buah industri. Masing-masing dari 10 jenis industri itu tidak semuanya mengalami kenaikan setiap tahun akan tetapi adakalanya mengalami turun naik yang tidak menentu dan adakalanya yang mengalami perubahan sebagaimana tergambar dalam tabel berikut.

TABEL III.1
JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI YANG ADA
DI KOTAMADYA PEKANBARU DIPERINCI MENURUT JENIS
INDUSTRI TAHUN 1976/1977 s/d 1981/1982

Jenis Industri	1976/ 1977	1977/ 1978	1978/ 1979	1979/ 1980	1980/ 1981	1981/ 1982
1. Makanan/Minuman	47	45	58	86	100	112
2. Bahan Bangunan	17	17	16	68	68	103
3. Pengangkutan	2	2	2	2	2	2
4. Percetakan	13	16	18	20	22	31
5. Crumb Rubber	4	4	4	3	3	2
6. Sortace	8	8	8	2	1	4
7. Perabot/Alat R.T.	40	37	55	58	77	79
8. Barang Plastik	2	2	2	2	2	2
9. Sabun cuci	3	2	3	3	2	1
10. Jasa-jasa dll.	218	241	266	275	296	343
J u m l a h	354	374	432	519	574	674

Sumber : Kantor Industri Kotamadya Pekanbaru.

Di samping ini masih dapat dirasakan adanya perindustrian rumah seperti kerajinan tenunan Siak, Perindustrian ini sudah dikenal sejak Kerajaan Siak akan tetapi sampai saat sekarang tidak mengalami perkembangan yang menonjol. Kecenderungan perindustrian rumah ini lebih bersifat mempertahankan/melestarikannya sebagai salah satu kebudayaan daerah.

4. Lapangan Kerja di bidang Perbankan

Sejalan dengan perkembangan perekonomian Pekanbaru dan perkembangan sistim perdagangan dan perekonomian, peranan bank di tengah-tengah pertumbuhan perekonomian setiap tahunnya dirasakan pentingnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kunjungan orang-orang setiap hari di bank-bank di daerah Kotamadya Pekanbaru yang mana setiap tahunnya semakin meningkat. Hal ini terbukti pula dari pertumbuhan perkembangan cabang-cabang dalam Kotamadya Pekanbaru dari Bank-bank yang telah ada.

Bank yang mula-mula didirikan di Pekanbaru adalah Bank Negara Indonesia 1946 pada tahun 1947 dan selama Revolusi terhenti kegiatan dan kemudian baru digiatkan kembali pada tahun 1950, dan disusul pada tahun 1956 berdiri lagi Bank Rakyat Indonesia, kemudian diikuti oleh Bank-bank lainnya seperti Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Indonesia dan Bank Pembangunan Daerah Riau.

5. Lapangan kerja di bidang Pertambangan

Sejak tahun 1960-an beroperasi PT. CPI sebagai perusahaan pertambangan di Rumbai – Pekanbaru. Beroperasi perusahaan tambang ini merupakan era baru bagi pertumbuhan lapangan kerja. Arus Migran spontan untuk mencari pekerjaan di Pekanbaru makin bertambah besar. Keadaan ini memberi pengaruh kepada tumbuhnya nilai-nilai baru dalam masyarakat.

PT. CPI sebagai perusahaan pertambangan yang dikelola oleh orang Asing (Amerika), maka nilai bangsa asing ini menjadi lebih menonjol dari nilai bangsa Indonesia sendiri. Akibat lain dari adanya perusahaan PT. CPI ini, bahwa lapangan kerja di Rumbai ini menjadi idaman dari setiap orang mencari kerja. Karena bekerja pada PT. CPI memberi jaminan hidup lebih baik dari lapangan pekerjaan lain. Bahkan ada yang beranggapan bahwa bekerja pada PT. CPI lebih tinggi status sosial ekonominya daripada bekerja di sektor lain.

Jenis Lapangan Kerja Formal

Dari klasifikasi responden sebagaimana digambarkan pada Bab I ternyata mayoritas suku bangsa Melayu Riau Siak Sri Indrapura memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri (71 orang = 56,8%) yang terdiri dari Pegawai

Negeri Sipil (32,8%), ABRI (2,4%) dan pensiunan (21,6%). Kemudian menyusul pekerjaan di sektor perdagangan (23 orang = 18,4%) dan di sektor swasta/berwiraswasta sebanyak 17 orang (13,6%). Sedangkan yang bekerja di sektor pertanian hanya 3 orang (2,4%), dan buruh hanya 6 orang (4,8%). Responden yang bekerja pada sektor rumah tangga adalah 5 orang. Sebenarnya 3 orang di antaranya mempunyai suami yang bekerja sebagai Pegawai Negeri sedangkan mereka sendiri pada hakekatnya adalah ibu rumah tangga. Tapi karena suami mereka tidak berada di tempat pada waktu kuesioner diisi, maka akhirnya mereka dijadikan responden. Dengan demikian kepala keluarga yang Pegawai Negeri sebenarnya tidaklah 56,8% tapi 56,8% ditambah 2,4% atau 59,2%. Sedangkan yang dua orang lagi, karena kelemahan pertanyaan dalam kuesioner yang kurang menju-rus, sukar ditentukan apakah mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau sebagai ibu rumah tangga. Bila sebagai ibu rumah tangga, tentu mereka seharusnya mempunyai sumber mata pencaharian. Padahal mereka adalah janda. Besar kemungkinan bahwa mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Bila seandainya responden yang dipilih ini, dalam batas-batas tertentu, dapat mewakili keseluruhan masyarakat Siak Sri Indrapura yang tinggal di Pekanbaru ini, maka dapatlah dibayangkan jeni pekerjaan formal apa saja yang dijadikan sumber penghidupan oleh orang-orang Siak Sri Indrapura, yang pada umumnya cenderung pada pekerjaan sebagai Pegawai Negeri. Lapangan pekerjaan di sektor pertanian termasuk yang paling sedikit jumlahnya. Dengan kata lain hampir semua anggota masyarakat Siak Sri Indrapura dalam bidang pekerjaan sudah mengikuti pola kehidupan modern yang tidak lagi mengandalkan kehidupan mereka dari perekonomian tradisional. Jenis lapangan pekerjaan yang ditekuni sudah mencerminkan adanya konsep penggajian atau hubungan *employer - employee* yang banyak sedikitnya akan berpengaruh terhadap pola kehidupan mereka, terutama pola hubungan kekerabatan.

Mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil terdiri dari golongan I sejumlah 12 orang; golongan II sejumlah 19 orang; golongan III sejumlah 9 orang dan golongan IV 1 orang. Mereka yang menjadi anggota ABRI terdiri dari Perwira pertama 1 orang, Bintara 1 orang dan Tamtama 1 orang. Sedangkan mereka yang bergerak di sektor swasta 7 orang adalah pegawai swasta yang masing-masing bertugas sebagai pembantu pimpinan 3 orang; pimpinan 2 orang dan tatalaksana 2 orang; sedangkan 10 orang lagi adalah pengusaha yang masing-masing 7 orang adalah pengusaha kecil dan 3 orang pengusaha menengah. 2 orang bergerak dalam bidang angkutan; 2 orang dalam bidang bangunan; 2 orang dalam bidang industri; 1 orang dalam bi-

dang perhotelan; 1 orang dalam bidang restoran/rumah makan; dan 1 orang lagi dalam bidang lain-lain (tak tentu). Mereka yang bekerja sebagai petani semuanya adalah petani pemilik. Mereka yang jadi buruh terdiri dari buruh pabrik 3 orang; dan buruh musiman 3 orang. Mereka yang berdagang terdiri dari 18 orang sebagai pedagang tetap; 3 orang sebagai pedagang kaki lima dan 2 orang sebagai pedagang keliling.

Jenis Lapangan Kerja Informal

Sebegitu jauh tidak diperoleh catatan tentang jenis lapangan kerja informal yang tersedia/dilakukan oleh masyarakat di kota Pekanbaru, khususnya masyarakat Siak Sri Indrapura. Dari hasil pengamatan sementara terlihat adanya beberapa jenis lapangan kerja informal seperti penjaja koran/majalah/buku, penjual karcis bioskop/bis/kapal laut, penjual lotre, penjual barang-barang rombengan, perantara (calo) penjualan tanah/kendaraan, penjual/penjaja rokok dan makanan serta barang-barang lainnya, penyemir sepatu, tukang parkir liar dan lain-lain yang sejenis. Tidak diketahui secara pasti berapa orang dan dari suku bangsa apa melakukan pekerjaan yang seperti ini. Walaupun jumlahnya relatif kecil, peranan dan artinya bagi kehidupan sosial ekonomis masyarakat cukup besar, karena dapat menyerap sejumlah tenaga kerja, apalagi mengingat kota Pekanbaru makin lama makin bertumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk.

Diperkirakan suku bangsa Melayu Siak Sri Indrapura, kalau pun ada yang menekuni lapangan kerja informal ini, jumlahnya tidak banyak karena pada dasarnya mereka yang terlibat dalam lapangan kerja seperti ini umumnya adalah para pendatang. Bagi orang Siak Sri Indrapura merupakan aib dan malu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti ini. Mereka lebih senang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai status sosial lebih tinggi walaupun mungkin penghasilannya secara finansial lebih kecil. Justru itu kecenderungan yang umum adalah menjadi pegawai pemerintah, terutama pamong yang prestise dan statusnya dianggap tinggi.

TENAGA KERJA

Lapangan kerja dalam Kotamadya Pekanbaru setiap tahunnya telah berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan kota. Adapun jenis-jenis lapangan kerja yang berkembang pada tahun-tahun terakhir ini (1982/1983) antara lain adalah industri pengetaman/pembuatan konsen, perabot, ubin dan traso, perbengkelan dan usaha lain-lainnya. Di samping adanya pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja tersebut di atas, juga adanya pergeseran usaha yang tadinya memakai peralatan non mekanis menja-

di semi mekanis atau mekanis. Pergeseran peralatan dalam lapangan kerja, cenderung memberi pengaruh terhadap bentuk dan jenis tenaga kerja yang diperlukan, baik dilihat dari bidang spesialisasi, maupun dari segi jenis kelamin maupun menurut umur.

Spesialisasi Tenaga Kerja

Sejalan dengan perkembangan teknologi dalam lapangan pekerjaan, kecenderungan bentuk dan jenis tenaga kerja yang diperlukan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Menurut catatan yang diperoleh tenaga kerja yang terdaftar pada kantor Dirjen Bina Guna Kotamadya Pekanbaru menurut status pendidikan keadaan tahun 1982 adalah sebagai berikut : Tingkat SD yang mendaftar 318 orang ditempatkan 94 orang, tingkat SLTP yang mendaftar 676 orang ditempatkan 123 orang, tingkat SLTA mendaftar 4.225 orang ditempatkan 190 orang, dan tingkat Perguruan Tinggi (Sarjana/Sarjana Muda) yang mendaftar 264 orang ditempatkan 1 orang. Dengan demikian lapangan kerja dalam Kotamadya Pekanbaru pada tahun 1982 menampung tenaga kerja dari tingkat SD 23%, tingkat SLTP 30,1%, tingkat SLTA 46,6% dan tingkat Perguruan Tinggi 0,2%.

Memperhatikan catatan tersebut dalam Kotamadya Pekanbaru sebagai kota yang sedang berkembang dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kebutuhan lapangan kerja terhadap tenaga kerja bergeser dari tingkat SD dan SLTP ke tingkat SLTA, di mana sebelum berkembangnya peralatan mekanis diperkirakan lebih terbuka luas bagi tenaga kerja pada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Banyaknya pendaftar yang memerlukan pekerjaan yakni 77,1% berasal dari tingkat SLTA, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan akan mendorong lapangan pekerjaan untuk lebih mengutamakan menempatkan tenaga kerja skil yang berpendidikan lebih tinggi.

Kenyataan tersebut di atas memberikan gambaran bahwa tenaga kerja dalam lapangan pekerjaan akan berkembang menuju spesialisasi tenaga kerja.

Berdasarkan pada data yang ada lapangan kerja orang Siak Sri Indrapura dalam Kotamadya Pekanbaru 56,8% adalah Pegawai Negeri yakni 32,8% Pegawai Negeri Sipil, 2,4% ABRI, dan 21,6% Pensiunan, sedangkan lainnya Pertanian 2,4%, Perdagangan 18,4%, buruh 4,8%, rumah tangga 4,0% dan swasta 13,6%.

Dari sejumlah Pegawai Negeri Sipil dan Pensiunan itu dapat dispesifikasikan bahwa sebagian besar sebagai Guru dan Pamong Praja. Dalam jumlah yang relatif kecil diperlukan pekerja terampil sebagai karyawan pada perusahaan pertambangan PT. CPI.

TABEL III.2
 JUMLAH PERINCIAN TENAGA KERJA YANG TERDAFTAR
 PADA KANTOR DIRJEN BINAGUNA KOTAMADYA
 PEKANBARU MENURUT STATUS PENDIDIKAN
 SETIAP BULANNYA TAHUN 1982

Bulan	Tk.	SD	Tk.	SLTP	Tk.	SLTA	Tk.	PT.
	Mendaftar	Ditempatkan	Mendaftar	Ditempatkan	Mendaftar	Ditempatkan	Mendaftar	Ditempatkan
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Januari	73	1	122	1	249	31	16	-
Pebruari	12	-	30	8	100	-	6	-
Maret	14	10	20	4	65	4	7	-
April	1	21	1	21	32	1	6	-
Mei	5	-	8	-	147	-	9	-
Juni	5	-	39	-	183	-	6	-
Juli	10	-	14	-	91	-	5	-
Agustus	39	15	92	45	815	45	42	-
September	87	6	191	4	1.802	3	102	-
Oktober	31	-	93	-	396	-	22	-
November	23	35	47	37	220	105	15	-
Desember	18	6	19	2	125	11	23	-
Jumlah	318	94	676	123	4.225	190	264	-
Prosentase	5,8	23	12	31,1	77,1	46,6	4,8	0,2

Jenis Tenaga dan Pembahagian Kerja Menurut Kelamin

Sesuai dengan draft Repelit IV Daerah Riau, pertumbuhan penduduk Kotamadya Pekanbaru diperkirakan 2,9% (Bappeda, 1983). Dan dari keseluruhan penduduk kota ini 15% diantaranya adalah orang Melayu Riau (Mughtar Naim, 1979 : 103). Karena data-data kependudukan menurut golongan etnis tidak ada, sukar untuk menentukan secara tepat dan pasti jumlah penduduk kota ini yang berasal usul Siak Sri Indrapura. Walaupun demikian, mengingat bahwa kota Pekanbaru ini dulunya adalah suatu daerah dalam kekuasaan kesultanan Siak Sri Inderapura dan dalam perkembangan kota ini sudah banyak orang-orang dari suku lainnya ataupun dari suku Melayu Riau lainnya yang berdomisili di sini diperkirakan sekitar 15% (paling banyak 25%) adalah penduduk yang berasal usul Siak Sri Inderapura.

Menurut Kantor Sensus & Statistik Kotamadya Pekanbaru tahun 1982 penduduk Kotamadya Pekanbaru sebesar 192.173 orang. Jika persentase

tersebut dipergunakan maka penduduk kota ini pada tahun 1984 menjadi 203.480 orang maka Melayu Riau sejumlah 30.522 orang, yakni terdiri dari laki-laki 15.871 orang dan perempuan 14.651 orang. Sedangkan penduduk yang berasal usul dari Siak Sri Indrapura diperkirakan sekitar 6.104 – 7.631 orang yakni laki-laki sekitar 3.174 – 3.968 orang dan perempuan sekitar 2.930 – 3.663 orang. Pada umumnya orang yang berasal usul dari Siak Sri Indrapura kaum laki-laki yang bekerja sedangkan kaum perempuan mengurus rumah tangga dan sedikit sekali yang bekerja sebagai Pegawai Negeri jika ada sebagian besar bekerja sebagai guru. Dari penelitian ini terungkap bahwa dari 125 orang responden hanya 25 orang yang mempunyai isteri atau suami yang sama-sama bekerja dan 3 orang janda (tidak mempunyai suami) yang bekerja mencari nafkah. Dengan kata lain hanya 28 orang ibu rumah tangga yang ikut bekerja (22,4%), dan yang terbesar jumlahnya adalah sebagai Pegawai Negeri.

TABEL III.3
JUMLAH PERKIRAAN ORANG SIAK YANG BERDOMISILI
DALAM KOTAMADYA PEKANBARU
DARI TAHUN 1978 s/d 1984

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1978	2.673 – 3.341	2.468 – 3.084	5.141 – 6.426
1979	2.765 – 3.456	2.552 – 3.190	5.317 – 6.647
1980	2.905 – 3.631	2.681 – 3.351	5.586 – 6.982
1981	2.954 – 3.693	2.727 – 3.408	5.681 – 7.101
1982	2.998 – 3.748	2.768 – 3.459	5.766 – 7.207
1983	3.085 – 3.857	2.848 – 3.559	5.933 – 7.416
1984	3.174 – 3.968	2.930 – 3.663	6.104 – 7.631

Jenis Tenaga dan Pembahagian Kerja Menurut Umur

Dari jumlah penduduk Kotamadya Pekanbaru 203.480 orang pada tahun 1984 tersebut, terdapat 43,14% berumur di bawah 15 tahun terdiri dari laki-laki 22,14% dan perempuan 21%. Penduduk dalam golongan umur 15 – 64 tahun sejumlah 53,90% dan golongan umur 65 tahun ke atas (usia non produktif) 2,96%. Jika persentase ini dipergunakan, maka dari sejumlah suku Bangsa Melayu Riau 30.522 orang pada tahun 1984 yang tergolong usia di bawah 15 tahun sejumlah 13.167 orang yakni terdiri dari laki-laki 6.758 orang dan perempuan 6.409 orang. Usia golongan 15 – 64 tahun sejumlah

16.451 orang sedangkan yang berusia 65 tahun ke atas 903 orang. Sedangkan orang yang berasal dari Siak Sri Indrapura diperkirakan yang berusia di bawah 15 tahun sekitar 2.633 – 3.292 orang (tenaga yang belum produktif), dan usia 15 – 64 tahun sekitar 3.290 – 4.113 orang (tenaga kerja yang produktif), sedangkan yang berusia 65 tahun ke atas sekitar 181 – 226 orang (tenaga kerja yang tidak produktif lagi).

SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA

Dalam dunia/lapangan pekerjaan banyak faktor yang memberi corak pada hubungan kerja. Hubungan sebagai rangkaian matarantai dari satuan kesempatan kerja dalam suatu pekerjaan merupakan faktor potensial bagi produktivitas pekerjaan. Hubungan kerja formal dalam sektor formal seringkali tidak dapat memberikan fungsi dengan baik tanpa mekanisme hubungan informal. Hubungan informal senantiasa muncul di tengah-tengah hubungan formal yang mampu memberikan peranan bagi kelangsungan hubungan kerja. Hubungan formal dan informal dapat tumbuh dan berkembang secara bersama dan terpadu dan senantiasa memberikan kesempatan pada hubungan kerja dalam suatu lapangan pekerjaan. Dalam hal ini akan dikemukakan tiga perangkat hubungan dan dua perangkat penunjang kualitas yang memberikan corak pada hubungan kerja dan yang memungkinkan terbukanya kesempatan kerja.

Hubungan Kekerabatan dan Kesempatan Kerja

Kekerabatan mempunyai fungsi, antara lain dalam sosialisasi dan ekonomi. Dari segi aspek sosialisasi dapat ia menumbuhkan hubungan formal dan informal secara harmonis dalam usaha merangkai satuan kerja. Sedangkan dari segi aspek ekonomi, kekerabatan menumbuhkan satuan ekonomi seperti halnya dalam bidang usaha, koperatif, sosialisasi dan sebagainya. Di perkotaan, hubungan kekerabatan berkurang monopolinya atas sumber-sumber daya dan tenaga kerja yang dihimpun dari satuan kekerabatan. Hal ini berkenaan dengan kompleksnya kehidupan kota yang membawa kecenderungan alam kehidupan individu bebas untuk memasuki koalisi-koalisi individual. Namun demikian hubungan kekerabatan tetap dan dapat bermanfaat untuk memperoleh kesempatan kerja serta untuk kerjasama ekonomi.

Dari hasil pengumpulan data, terdapat orang Siak Sri Indrapura yang berdomisili di Kotamadya Pekanbaru diperoleh informasi seperti tabel berikut.

TABEL III.4
SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA
ORANG SIAK SRI INDRAPURA

No.	Memperoleh kesempatan kerja	Persentase	Jlh. Responden
1	Atas usaha sendiri	55,6 %	50
2	Dari bantuan kerabat	40 %	36
3.	Dari bantuan orang lain	4,4 %	4
Jumlah		100,0 %	90

- Catatan : – dari 125 responden yang dapat memberikan jawaban 90 orang sedangkan yang 35 lainnya tidak memberi jawaban.
– responden adalah orang-orang yang telah berkeuarga, berdinis lama dalam pekerjaan dan bahkan ada yang telah menjalankan pensiunan.

Pada masa lalu orang Siak Sri Indrapura dalam mendapatkan pekerjaan berkecenderungan lebih besar mengandalkan kemampuan dan prestasi sendiri (55,6%) daripada mengandalkan hubungan kekerabatan (40%), sedangkan harapan bantuan terhadap orang lain sangat kecil sekali (4,4%). Hal tersebut menunjukkan lebih besarnya hasrat kehidupan individu yang bebas untuk memasuki koalisi-koalisi individual dan berkurangnya potensi hubungan kekerabatan dalam monopoli atas sumber-sumber daya dan tenaga kerja yang dapat dihimpun dari satuan kekerabatan.

Pada masa kini dapat dirasakan bahwa lapangan pekerjaan dalam Kotamadya Pekanbaru berkembang alih teknologi dari peranan non mekanisme menjadi mekanisme, makanya lapangan pekerjaan senantiasa memerlukan persyaratan-persyaratan khusus tersendiri pula. Gambaran kenyataan tersebut memberikan kecenderungan bahwa lapangan pekerjaan pada masa kini dan masa mendatang akan lebih mengandalkan kemampuan dan prestasi kerja bagi setiap individu yang akan mendapatkan pekerjaan.

Sifat hubungan kerja antara kerabat memperlihatkan juga kecenderungan makin menipisnya pengaruh hubungan itu. Di antara 125 orang responden 43 orang (34,4%) di antaranya menyatakan bahwa di tempat mereka bekerja terdapat juga anggota kerabat mereka, 19 orang (15,2%) di antaranya menyatakan bahwa anggota kerabat mereka itu adalah atasan mereka sendiri. Tapi walaupun anggota kerabat itu atasan mereka, perlakuannya terhadap

mereka, baik dalam hal jabatan/kedudukan, gaji/honor/upah, maupun dalam hal disiplin kerja, tetap sama dengan pegawai-pegawai lainnya. Tidak ada keistimewaan sama sekali. 13 orang (10,4%) menyatakan bahwa anggota kerabat tersebut adalah bawahan mereka. Perlakuan yang diberikan terhadap anggota kerabat itupun sama pula dengan perlakuan yang diberikan terhadap pegawai-pegawai lainnya, setidaknya-tidaknya dalam ketiga hal disebutkan di atas. 11 orang responden (8,8%) menyatakan bahwa anggota kerabat mereka itu adalah setingkat/sejajar dengan mereka.

Memperhatikan gejala tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peranan hubungan kekerabatan akan makin berkurang dan semakin meningkatnya koalisi individual serta kecenderungan hubungan dengan orang lain akan lebih potensial dari hubungan kekerabatan.

Kesempatan kerja dan hubungan pertemanan

Hubungan pertemanan yang bercorak instrumental, dapat merupakan hubungan yang sangat penting untuk memperoleh kesempatan kerja. Setiap orang yang berhubungan dalam suatu hubungan dinamis dapat merupakan mata rantai perhubungan yang potensial dengan orang-orang di luar persahabatan. Dari mata rantai hubungan dinamis dapat tercipta hubungan-hubungan baru dalam set-set baru yang membuka kesempatan kerja. Dalam corak hubungan ini, terjadi hubungan simetris yang dapat saling bertolongan.

Memperhatikan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa orang Siak Sri Indrapura dalam mendapatkan pekerjaan 4,4% saja melalui bantuan orang-orang lain. Bantuan orang lain di sini antara lain melalui hubungan pertemanan dan non pertemanan atau insentif sebagai instrumen. Data tersebut menunjukkan bahwa orang Siak Sri Indrapura masih kecil potensial pertemanan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan.

Kesempatan Kerja dan Pendidikan

Pendidikan merupakan pengalaman yang berarti dalam lapangan pekerjaan. Setiap orang yang berpendidikan memberikan corak terhadap kemampuan dan prestasi kerja dan sekaligus mewarnai sikap hidup individu yang percaya pada dirinya sendiri. Dari kemampuan dan prestasi serta sikap hidup yang dimilikinya akan dapat membuka kesempatan kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa orang Siak Sri Indrapura dalam mendapatkan pekerjaan 55,6% melalui usaha sendiri. Usaha sendiri di sini adanya kemungkinan antara lain; pertama lapangan kerja masa yang lalu itu terbuka luas dengan persyaratan yang tidak begitu berat, dan kedua orang yang bersangkutan itu memiliki kemampuan dan prestasi yang tinggi serta berkepercayaan terhadap diri sendiri, ketiga sungguh-sungguh mengantungkan diri terhadap nasib baik atau nasib buruk.

Data tersebut menunjukkan bahwa orang Siak Sri Indrapura dalam lapangan pekerjaan dapat menonjolkan kemampuan dan prestasi yang tinggi. Namun demikian masih kurang potensial untuk membuka kesempatan kerja baru. Hal ini diperkirakan karena masih kurangnya usaha atau perhatian untuk memanfaatkan hubungan kekerabatan dan hubungan pertemanan dan hubungan patron-klien dalam mencari kerja.

Kesempatan Kerja dan Hubungan Patron Klien

Bila hubungan pertemanan dan/atau persahabatan yang bersifat instrumental sudah sedemikian tidak berimbang, sehingga salah satu pihak ada di atas pihak yang lain, maka hubungan pertemanan itu dapat berubah menjadi hubungan patron-klien. Dalam hubungan ini, patron memberikan bantuan ekonomis dan perlindungan pada klien yang dapat berupa bantuan modal, pinjaman dan lainnya. Di pihak lain, klien memberikan imbalannya dalam mewujudkan rasa hormat-loyalitas, menyajikan informasi tentang tindakan-tindakan orang lain yang dapat merugikan patron, dukungan politis dan lainnya. Dengan demikian hubungan kerja dapat terjalin dalam bentuk hubungan patron-klien dan patron dapat memberikan kesempatan kerja pada klien.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa orang Siak Sri Indrapura dalam mendapatkan pekerjaan 4,4% melalui bantuan orang lain, berarti sangat kecilnya peranan pertemanan yang bakal menunjang peranan hubungan patron klien. Pada hakekatnya orang Siak Sri Indrapura mempunyai potensial Sosialisasi dalam kekerabatan sebagaimana data menunjukkan bahwa 40% mengandalkan hubungan kekerabatan dalam mendapatkan kerja. Ini menunjukkan tidak seimbangannya hubungan pertemanan dan hubungan kekerabatan dalam aspek sosialisasi. Dari ketidak seimbangan ini diperkirakan hubungan patron klien tidak potensial dalam memanfaatkan terciptanya kesempatan kerja bagi orang Siak Sri Indrapura.

Imbalan dan Pekerjaan

Imbalan merupakan balas jasa dari pihak lapangan kerja kepada tenaga kerja. Tenaga kerja adalah sumber potensial bagi produktifitas lapangan kerja yang akan memberikan corak terhadap pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja itu sendiri. Kecendrungan lapangan kerja yang dapat memberi imbalan yang baik dengan tidak melebihi produktifitas akan memberikan pertumbuhan dan perkembangan yang baik, sebaliknya jika imbalan terlalu kecil dan/atau imbalan melebihi produktifitas pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja berkemungkinan akan merosot lagi.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa orang Siak Sri Indrapura 56,8% Pegawai Negeri yakni terdiri dari 32,8% Pegawai Negeri Sipil, 2,4% ABRI dan 21,6% pensiunan yang pada umumnya berasal juga dari Pegawai Nege-

ri. Pemberian imbalan pada Pegawai Negeri yang telah terstandar secara Nasional tidak memberikan kemungkinan adanya komplikasi antara imbalan dan pekerjaan. Dari kemungkinan ini pula tidak adanya terdapat pertumbuhan dan perkembangan kesempatan kerja bagi orang-orang Siak Sri Indrapura, jikapun ada kemungkinannya sangat kecil sekali.

Dari keseluruhan responden hanya 27 orang (21,6%) yang mempunyai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan itu ada bermacam-macam antara lain adalah buruh (1 orang), pedagang/berjualan (9 orang), bertani (13 orang) dan lain-lain (4 orang). Mereka yang melakukan pekerjaan sampingan itu pada umumnya adalah pegawai negeri/pensiunan (19 orang), pedagang/wiraswastawan (5 orang) dan buruh/lain-lain (3 orang). Tidak diketahui secara pasti kenapa relatif rendah persentase mereka yang melakukan pekerjaan sampingan, terutama mereka yang pegawai negeri, mengingat gaji pegawai negeri dewasa ini belum begitu memadai untuk kehidupan yang baik. Apakah pasrah dan mencukupkan apa yang ada saja tanpa berusaha mendapatkan keadaan yang lebih baik tidak terjaring oleh penelitian ini.

POLA PEMUKIMAN TENAGA KERJA

Tidak menetap di kota (pulang-pergi)

Tenaga kerja yang tidak menetap di kota dapat dibedakan yakni ada tenaga kerja yang berdomisili di Kotamadya Pekanbaru akan tetapi bertempat pekerjaan di luar kota, ada pula tenaga kerja yang berdomisili di luar kota Pekanbaru akan tetapi bertempat kerja di dalam kota.

Tenaga kerja yang berdomisili dalam Kotamadya Pekanbaru akan tetapi bertempat kerja di luar kota terutama adalah Karyawan PT. CPI dan yang lainnya seperti guru, pegawai Pamong Praja dan petani. Tenaga kerja tersebut pulang-pergi dengan mempergunakan kendaraan umum, kendaraan pribadi, atau kendaraan perusahaan terutama karyawan PT. CPI. Kendaraan perusahaan ini mengantar dan menjemput karyawan pada terminal-terminal tertentu; untuk ke Pekanbaru hanya sampai di terminal Bom Baru Caltex dan dari sini karyawan pulang pergi ke rumahnya dengan mempergunakan kendaraan sendiri atau kendaraan umum. Tenaga kerja yang berdomisili di luar kota Pekanbaru akan tetapi bertempat kerja dalam kota terutama adalah golongan pedagang seperti pedagang sayur, pedagang ikan dan sebagainya, golongan tukang seperti tukang kayu, tukang batu, sopir dan sebagainya. Mereka ini pulang pergi menggunakan kendaraan sendiri atau kendaraan umum.

Tidak diperoleh catatan berapa jumlah mereka dan dari suku bangsa apa mereka ini pada umumnya. Begitupun dari daftar angket tidak terungkap berapa orang atau berapa persen sudah suku bangsa Melayu Riau Siak Sri

Indrapura ini yang bertempat tinggal di Pekanbaru tapi bertempat kerja di luar Pekanbaru atau bertempat kerja di Pekanbaru tapi tinggal di luar Pekanbaru. Dari 95 orang responden yang memberikan respon terhadap pertanyaan tentang tempat tinggal, 17 orang (17,9%) mengatakan tempat tinggal dan tempat bekerja mereka jauh; 36 orang (37,9%) menyatakan tempat tinggal dan tempat bekerja mereka tidak jauh dan tidak pula dekat (sedang); 42 orang (44,2%) menyatakan tempat tinggal dan tempat kerja mereka dekat. Waktu yang digunakan mereka untuk pergi ke tempat bekerja atau pulang dari tempat bekerja (a) kurang dari satu jam (70 orang = 73,7%); (b) antara satu jam dan dua jam (18 orang = 18,9%); dan (c) lebih dari dua jam (7 orang = 7,4%).

Menetap Sementara

Pada umumnya yang dimaksud dengan tenaga kerja menetap sementara adalah mereka yang bertempat tinggal atau yang bertempat kerja yang agak jauh dari luar kota. Mereka yang berdomisili dalam kota akan tetapi mempunyai pekerjaan yang agak jauh di luar kota yakni terdapat pada sebagian karyawan lapangan PT. CPI, sebagian buruh kontraktor, awak kapal dan sebagainya. Kesempatan pulang mereka tersebut tergantung kepada bentuk kegiatan pekerjaan dari masing-masing perusahaan tersebut, adakalanya selang hari, sekali seminggu dan ada pula sekali sebulan dan bagi awak kapal adakalanya enam bulan sekali. Mereka yang bertempat tinggal yang agak jauh dari luar kota akan tetapi yang bekerja dalam kota ada yang bekerja sebagai pedagang seperti pedagang sayur, buah-buahan, ikan kering (kerasak), dan sebagainya, ada yang bekerja sebagai tukang seperti tukang kayu, tukang bangunan dan sebagainya. Pedagang dimaksudkan tersebut bermukim di kota sementara dagangannya belum habis dan biasanya mereka bermukim bersama dengan barang dagangannya di mana ia berjualan. Dan yang berpekerjaan tukang biasanya bertempat tinggal menumpang di tempat keluarga/kenalan/temannya kemudian berusaha mencari rumah kontrakan. Masa pemukiman mereka ini tidak menentu dan tak jarang pula mereka ini langsung menetap menjadi penduduk kota ini.

Penetap sementara ini pada umumnya adalah laki-laki, tapi satu dua orang tidak jarang pula ditemui perempuan. Di antara mereka yang menetap sementara ini jarang sekali yang membawa serta isteri atau anak-anak mereka mungkin karena sifat kesementaraan tersebut. Dan biasanya bila sifat kesementaraan ini berakhir dengan diperolehnya pekerjaan/penghasilan yang kontinu merekapun menjemput isteri dan anak-anak mereka. Sayangnya sekali data-data statistik yang terperinci secara jelas tidak ditemukan sehingga informasi berkenaan dengan hal-hal seperti berapa jumlah mereka yang tinggal menetap sementara ini dari waktu ke waktu, berapa laki-laki dan perempuan, berapa yang langsung membawa keluarga, dan dari mana

saja mereka ini pada umumnya dan lain-lain tak dapat diungkapkan.

Tenaga Kerja Menetap

Pola pemukiman tenaga kerja menetap dalam Kotamadya Pekanbaru, baik tenaga kerja formal maupun informal, pada umumnya bersifat menetap di kota. Pemukiman penduduk dalam Kotamadya Pekanbaru sebagai kota Propinsi ini telah diatur sejak awal.

Pemukiman Pegawai Negeri Sipil/Militer terdapat di daerah Pintu Angin, daerah sepanjang Jalan Gajah Mada, Jalan Diponegoro, Jalan Patimura dan sebagainya. Dalam perkembangan akhir-akhir ini telah dibangun pula di sebagian kecil daerah Jalan Thamrin, Jalan Arengka, Jalan Durian dan Perumahan Perumnas dan BTN di daerah Kulim, Rumbai dan Simpang Tiga. Selain dari itu Pegawai Negeri bermukim pada pemukiman penduduk umum yakni ada yang menempati rumah sendiri dan akakalanya menempati rumah sewa.

Pemukiman karyawan PT. CPI di Rumbai yakni disediakan untuk tempat pemukiman bagi karyawan yang berpangkat lebih tinggi, sedangkan bagi pegawai biasa tinggal di daerah pemukiman penduduk umum dan terletak tersebar di Pekanbaru. Akhir-akhir ini karyawan PT. CPI diberi kesempatan pemondokan sendiri dengan jalan mencicil dari rumah yang dibangun oleh perusahaan. Perumahan seperti ini dikenal dengan nama rumah "HOP" (Home Ownership Program).

Pemukiman penduduk lainnya tersebar secara meluas dalam daerah Kotamadya Pekanbaru. Petani pada umumnya di sekitar daerah pinggiran kota, sekitar pinggiran sungai Siak dan sebagian besar di daerah Kecamatan Rumbai. Pedagang dan buruh lainnya selain tersebar di seluruh kota Pekanbaru, pada umumnya mereka ini bermukim pada daerah sekitar Pasar Bawah, Pasar Tengah dan Pasar Pusat. Penduduk kota ini bepergian ke tempat kerja maupun ke pusat perbelanjaan (pasar) dengan mempergunakan kendaraan sendiri dan kendaraan umum.

BAB IV

HUBUNGAN KEKERABATAN

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA

Pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga dalam penelitian ini akan dilihat dari beberapa hal yang dominan dalam rumah tangga. Variabel dimaksud merupakan pola interaksi antara anggota-anggota di dalam suatu rumah tangga. Secara berturut-turut akan dibicarakan (a) pola interaksi antara suami dan isteri; (b) pola interaksi antara suami dan anak; (c) pola interaksi isteri dan anak; (d) pola interaksi sesama anak; dan (e) pola interaksi antara keluarga inti dengan anggota rumah tangga lainnya.

Interaksi antara suami dan isteri

Dari bentuk dan jenis interaksi antara suami sebagai kepala rumah tangga dan isteri sebagai ibu rumah tangga yang dapat dijarah oleh instrumen penelitian diperoleh informasi bahwa 67 orang (53,6%) memiliki tingkat hubungan yang sangat intim, 13 orang (10,4%) memiliki hubungan yang kurang intim, dan 3 orang (2,4%) tidak ada respon. Kedua puluh delapan orang responden yang isterinya juga bekerja semuanya memiliki hubungan yang sangat intim di samping 39 orang responden lainnya yang isterinya tidak bekerja.

Untuk menganalisa pola hubungan suami dan isteri dalam rumah tangga digunakan beberapa indikator antara lain kegiatan dalam menangani masalah yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak, pekerjaan rumah tangga, memanfaatkan waktu senggang dan lain-lain. Dari data yang terkumpul ternyata sangat intimnya hubungan suami dengan isterinya adalah berkenaan dengan kepentingan rumah tangga (76,8%). Kemudian menyusul kegiatan berkenaan dengan memanfaatkan waktu senggang (64,8%). Sedangkan dalam menangani masalah pendidikan anak ternyata hanya 19,2% saja, yakni persentase yang terendah. Tingginya tingkat hubungan suami-isteri dalam hal kepentingan mengurus rumah tangga disebabkan oleh karena masyarakat Riau pada umumnya tergolong masyarakat petani yang mayoritas menetap di pedesaan dan sewaktu berdomisili di perkotaan masih terikat pada sistem nilai budaya yang tradisional yang beranggapan bahwa isteri adalah pengurus/pengatur rumah tangga.

Interaksi antara suami dengan anak-anak

Tingkat hubungan suami dengan anak-anak dapat kita pilah menjadi tingkat hubungan suami dengan anak laki-laki dan tingkat hubungan suami

dengan anak perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata dari 51,2% suami yang memiliki hubungan yang sangat intim dengan anak : 29,6% adalah hubungan suami dengan anak laki-laki sedangkan 21,6% adalah hubungan suami dengan perempuan. Walaupun ada perbedaan antara tingkat hubungan suami dengan anak laki-laki dan tingkat hubungan suami dengan anak laki-laki dan tingkat hubungan suami dengan anak perempuan agaknya perbedaan tersebut relatif kecil mengingat perbedaan antara suami dengan anak laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan perbedaan antara suami dan anak perempuan. Diperkirakan, terutama dalam pola kehidupan tradisional yang sumber mata pencahariannya sebahagian besar berasal dari pertanian, perbedaan jenis kelamin akan berpengaruh terhadap tingkat hubungan antara suami dengan anak-anak. Begitupun karena dalam masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura warisan, terutama gelar, diturunkan pada anak maka masuk akallah bila suami memberikan perhatian yang lebih besar pada anak laki-laki sebagai anak yang memikul tanggung jawab untuk meneruskan keturunan dan melanjutkan warisan dan kebesaran keluarga. Dan seyogianya tingkat hubungan suami dengan anak laki-laki tersebut jauh lebih intim dibandingkan dengan tingkat hubungan suami dengan anak perempuan. Tapi ternyata pada masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura di perkotaan perbedaan tingkat hubungan tersebut relatif kecil dan diperkirakan tidak berarti (dapat diabaikan).

Pola hubungan suami terhadap anak dalam hal ini tergolong proporsi yang tertinggi dalam hal kepentingan pendidikan di mana 88,0% dari jumlah responden menjawab demikian. Selanjutnya menyusul kepentingan pekerjaan yaitu 68,0% dan proporsi yang terendah adalah aktivitas mengurus rumah tangga yakni 44,0%.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa hubungan suami terhadap anak di dalam perkembangannya sudah mengarah kepada pola hubungan sosial ke arah pola berfikir masyarakat yang maju. Di mana dalam hal ini ternyata pola hubungan dalam hal kepentingan pendidikan lebih dominan di samping dalam hal kepentingan pekerjaan.

Jika kita lihat lebih terperinci maka pola hubungan suami terhadap anak laki-laki cenderung pada kepentingan pendidikan dan pekerjaan yang masing-masing persentasenya adalah : 57,6% dan 53,6%. Sedangkan pola hubungan suami dengan anak perempuan yang lebih menonjol adalah dalam kepentingan memanfaatkan waktu senggang (34,4%), kemudian menyusul kepentingan pendidikan (30,4%) dan proporsi yang terendah adalah kepentingan pekerjaan.

Hubungan suami terhadap anak perempuan dalam hal mengisi waktu senggang ternyata disebabkan oleh karena anak perempuan di kalangan masyarakat Riau umumnya tingkat mobilitasnya cenderung rendah dan juga lebih ditekankan membantu isteri dalam mengurus rumah tangga terutama di daerah pedesaan. Secara logis dapat diperkirakan bahwa frekuensi

interaksi suami terhadap anak perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Karena pada umumnya anak laki-laki lebih banyak waktu bermainnya di luar rumah tangga sehingga frekuensi suami dalam berinteraksi dengan anak laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan anak perempuan

Interaksi antara isteri dan anak

Dari hasil penelitian ternyata kecenderungan hubungan isteri terhadap anak perempuan lebih dominan dibandingkan dengan anak laki-laki. Ternyata dalam hal ini 57,6% hubungan isteri terhadap anak perempuan sangat intim sedangkan terhadap anak laki-laki hanya 28%. Dari jawaban responden juga terlihat proporsi yang terbesar tingkat hubungan yang tidak intim yakni terhadap anak-anak laki-laki (13,6%) dan 0,8% terhadap anak perempuan. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa jenis kelamin yang sama besar sekali pengaruhnya terhadap tingkat hubungan sosial di dalam suatu rumah tangga seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya.

Ada beberapa hal yang membuat tingkat hubungan isteri terhadap anak perempuan di dalam rumah tangga tinggi. Antara lain adalah nilai anak di masyarakat pedesaan di Indonesia, khususnya di Riau, sebagai pembantu isteri mengurus rumah tangga terutama dalam hal mengasuh adik-adiknya dan membantu aktifitas masak-memasak di rumah tangga. Indikator lainnya yang dapat digunakan untuk melihat interaksi antara isteri dan anak-anak berkaitan dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Nilai tersebut umpamanya adalah bahwa anak perempuan harus bisa memasak dan untuk itu seakan-akan suatu kewajiban bagi isteri dalam rumah tangga untuk mendidik dan mengajar anak perempuannya bekerja memasak.

Pola hubungan isteri sebagai ibu rumah tangga terhadap anak-anaknya ternyata cukup bervariasi di mana dari data yang didapat pola hubungan isteri terhadap anak laki-laki ternyata dalam kepentingan pekerjaan 89,6% dan kepentingan pendidikan (80%). Sedangkan pola hubungan isteri terhadap anak perempuan dalam hal ini cenderung dalam hal kepentingan rumah tangga 66,4% dan aktivitas memanfaatkan waktu senggang (63,2%). Hal ini disebabkan karena pada umumnya isteri sebagai ibu rumah tangga di dalam kegiatannya cenderung dibantu oleh anggota-anggota rumah tangga yang perempuan dan juga sebagai aktivitas memanfaatkan waktu senggang untuk kepentingan mendidik, diskusi bersama anak-anak mereka yang perempuan yang pada umumnya tingkat mobilitasnya relatif kecil apalagi bila si isteri tidak bekerja.

Interaksi sesama anak dalam rumah tangga

Hubungan sesama anak dalam rumah tangga dapat kita lihat dari hubungan sesama anak laki-laki, sesama anak perempuan dan hubungan anak laki-laki dan anak perempuan.

Interaksi sesama anak perempuan ternyata mengalami proporsi yang tinggi dari yang lainnya, di mana 40,8% dari responden yang menjawab demikian. Sedangkan interaksi sesama anak laki-laki hanya 6,4% dari responden. Kelihatan interaksi sesama anak perempuan 34,4% lebih tinggi dari hubungan sesama laki-laki. Interaksi antara anak lain jenis kelamin hanya 10,4% dari jumlah responden. Akan tetapi dapat dinilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan interaksi sesama anak laki-laki. Faktor frekuensi dalam berinteraksi sangat menentukan untuk terjadinya hubungan yang bersifat intim dan baik. Pada umumnya di dalam suatu rumah tangga kecenderungan anak laki-laki tingkat ketidakbetahannya untuk tinggal di rumah besar sekali, sehingga interaksi sosial kurang terjadi. Tingkat hubungan antara lain jenis dalam rumah tangga belum mengalami perubahan yang menyolok karena 50,4% dari jumlah responden mengatakan tingkat hubungannya biasa-biasa saja dalam arti kata tidak mengalami perubahan yang menyolok.

Pola hubungan sesama anak laki-laki ternyata 56,8% dari jumlah responden menjawab pola hubungannya dalam bentuk kepentingan pekerjaan. Sedangkan pola hubungan dalam kepentingan pekerjaan yang mengalami proporsi terendah yakni hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan yakni 12%. Pola hubungan dalam kepentingan rumah tangga ternyata 75,2%. Aktivitas dalam memanfaatkan waktu senggang ternyata sesama anak perempuan yang lebih dominan yaitu 54,0% dari jumlah responden yang menjawab demikian. Sedangkan hubungan anak laki-laki dengan anak perempuan mengalami proporsi yang terkecil yaitu 3,2%. Jadi dalam hal ini mungkin saja di dalam rumah tangga anak laki-laki lebih banyak berdiskusi, bertukar pikiran, berbincang-bincang dan berkumpul hanya sesama jenis kelaminnya sehingga kecenderungan anak perempuan berkumpul dan bertukar pikiran hanya pada ibunya (isteri sebagai ibu rumah tangga).

Interaksi antar keluarga inti dengan keluarga rumah tangga lain

Untuk menganalisa hubungan antara keluarga inti dengan anggota rumah tangga lainnya dapat kita lihat pula hubungan tersebut dalam beberapa indikator antara lain dalam bentuk musibah (malapetaka), pesta kawin, hari raya Islam, masalah keuangan, pengajian (wirid) dan juga dalam hal kepentingan kunjungan-kunjungan biasa sehari-hari. Anggota rumah tangga lain dalam hal ini juga merupakan keluarga inti yakni suami sebagai kepala rumah tangga, isteri sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak sebagai anggota rumah tangga.

Sebagai langkah pertama kita coba melihat hubungan suami sebagai kepala rumah tangga dari keluarga inti terhadap suami sebagai kepala rumah

tangga lain. Ternyata hubungan sosial berlangsung dalam kunjungan hari raya yakni 60,0% dari jumlah responden. Dalam mengatasi adanya masalah keuangan dalam rumah tangga dari keluarga inti, suami cenderung berhubungan dengan suami di rumah tangga lain dalam proporsi yang terkecil yakni 12,0%.

Terhadap isteri (ibu rumah tangga) dari keluarga lain kontak hubungan berlangsung pada aktifitas pesta kawin (41,6%) dan hubungannya dalam kepentingan keuangan ternyata dari data yang didapat tidak satupun responden yang menjawab. juga terhadap anak-anak 13,6% dari jumlah responden mengatakan hubungan suami dari keluarga inti terhadap anak-anak di keluarga lain hanya dalam bentuk kepentingan biasa sehari-hari yang dominan.

Hubungan isteri sebagai ibu rumah tangga dari keluarga inti dengan suami di keluarga lain, ternyata terjadi dalam hal musibah/malapetaka yang timbul dalam keluarga. Kecenderungan minta bantuan terhadap suami di keluarga lain merupakan proporsi yang relatif rendah, yakni 29,6% dari jumlah responden yang menjawab demikian. Dalam hal kunjungan biasa sehari-hari sangat minim sekali yakni hanya 4%.

Hubungan terhadap isteri di rumah tangga lain ternyata rata-rata cukup tinggi dalam hal aktifitas-aktifitas secara keseluruhan di mana ternyata lebih dari separoh (50%) yang menjawab demikian. Hanya saja dalam hal ini aktifitas arisan dan kunjungan biasa sehari-hari dalam proporsi yang tertinggi yakni masing-masing 89,6% dan 87,2%. Terhadap anak-anak anggota rumah tangga lain hanya dalam hal kepentingan pesta kawin yang lebih menonjol. Dalam hal kegiatan kunjungan biasa persentasenya termasuk yang terkecil yakni 8,8% dari jumlah responden.

Hubungan antara anak-anak dalam rumah tangga inti terhadap suami sebagai kepala rumah tangga lain, termasuk rendah persentasenya, hanya 16,8%. Kecenderungan hubungan sosial berlangsung di dalam hal kegiatan pesta kawin. Terhadap kunjungan hari raya ternyata antara anak-anak dan orang tua relatif kecil (3,2%). Akan tetapi kecenderungan antara anak-anak rumah tangga lain dalam hal hari raya tingkat hubungannya lebih tinggi proporsinya yakni 93,6%. Sedangkan hubungan terhadap isteri rumah tangga lain dalam hal adanya musibah (malapetaka) merupakan proporsi yang dominan yakni 58,4% dari jumlah responden. Lebih dominannya anak-anak berhubungan dengan sesama anak-anak dalam hal ini mungkin saja disebabkan oleh faktor kesempatan untuk bermain yang membuat demikian.

POLA HUBUNGAN DI LUAR KELUARGA INTI

Hubungan vertikal karena keturunan

Dalam menganalisa pola hubungan kekerabatan yang dilihat dari sudut pandangan hubungan karena keturunan akan dicoba melihatnya dari hubungan antara Ego dengan saudara ayah, saudara ibu, orang tua ayah, orang tua ibu, saudara orang tua ayah, saudara orang tua ibu, saudara orang tua kakek, saudara orang tua nenek dan anak saudara ego dalam aktifitas-aktifitas yang menyangkut masalah perkawinan, keuangan, pengajian dan kunjungan biasa.

Pada umumnya hubungan ego secara vertikal dengan garis keturunan di luar saudara ayah dan saudara ibu, dan orang tua ibu proporsi yang tertinggi adalah pada aktifitas kepentingan hubungan biasa. Sedangkan untuk hubungan eko dengan saudara ayah proporsi keintiman yang tertinggi adalah pada jenis kepentingan dalam hal perkawinan. Dan selanjutnya kalau ditinjau lagi hubungan tersebut antara ego dengan saudara ibu maka proporsi keintiman yang tertinggi adalah dalam aktifitas musibah. Hubungan ego dengan orang tua ibu dalam kegiatan pengajian adalah merupakan proporsi keintiman yang tertinggi jika dibandingkan dengan hubungan kekerabatan lainnya. Perbedaan dan variasi pola hubungan ini berkemungkinan sekali dipengaruhi secara dominan oleh faktor-faktor di luar adat dan kebiasaan-kebiasaan lama setempat atau dengan perkataan lain telah mulai melemahnya keterikatan masyarakat kepada nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam sistem kekerabatannya, terutama di luar keluarga batin. Namun demikian, nampak juga bahwa dalam beberapa kepentingan yang vital (utama) seperti perkawinan dan musibah, hubungan kekerabatan dalam derajat keturunan satu lingkaran relatif masih tinggi. Sebagaimana diketahui dalam sistem patrilineal dan dalam banyak hal juga bilianial orang tua laki-laki dan saudara ayah merupakan wali dalam perkawinan ego. Sebaliknya dalam kehidupan sehari-hari ibu atau saudara ibu merupakan tempat melampiaskan perasaan duka cita dari ego, karena ibu/saudara ibu tersebut lebih sering berkumpul dengan ego jika dibandingkan dengan ayah atau saudara ayah atau suami dari-saudara ibu. Malah kalau dilihat dari sudut perkawinan, tali persaudaraan ini lebih kuat lagi di mana seandainya ibu dari ego meninggal maka biasanya yang utama dicalonkan sebagai pengganti ibu adalah saudara ibu, atau dengan istilah setempat "ganti tikar".

Hubungan horizontal karena keturunan

Maksimalnya hubungan kekerabatan antara ego dengan anggota keluarga lainnya (karena keturunan) tidak hanya dapat dilihat secara vertikal saja tetapi juga secara horizontal. Hal ini dapat dilihat dari hubungan secara horizontal antara ego dengan saudara tiri seibu, ego dengan saudara tiri

seayah, ego dengan saudara sepupu tk.I, ego dengan saudara sepupu tk.II. Tapi pola hubungan ego dengan saudara tiri seibu/seayah, tingkat keintiman yang relatif tinggi hanya pada aktifitas pengajian dan kunjungan biasa. Begitu juga hubungan antara ego dengan saudara sepupu tk.II hanya terlihat pada aktifitas di atas yang mempunyai proporsi yang relatif tinggi tingkat keintimannya. Lain halnya dengan hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat I yang tingkat keintimannya yang tertinggi adalah dalam hal musibah.

Dari kesemua gambaran hubungan horizontal karena keturunan tersebut terlihat bahwa hanya hubungan ego dengan saudara sepupu tingkat I lah yang menunjukkan masih hidupnya nilai-nilai lama dalam sistem kekerabatan masyarakat tersebut. Di samping itu, sebagaimana diketahui bahwa dalam status atau kedudukan keluarga besar dan keluarga kecil hubungan dengan saudara sepupu tingkat I dapat dipandang sebagai salah satu derajat hubungan kekerabatan yang terdekat jika dibandingkan dengan hubungan ego dengan anggota kerabat lainnya.

Hubungan kekerabatan karena perkawinan

Pola hubungan kekerabatan karena perkawinan dapat kita lihat dalam beberapa hal. Antara lain dapat kita lihat dari interaksi antara isteri dan keluarganya dengan keluarga suami di samping interaksi antara suami dan keluarganya dengan keluarga isteri.

Hubungan ini juga akan terlihat dalam kepentingan musibah, perkawinan, keuangan, pengajian dan kunjungan-kunjungan biasa sehari-hari yang merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi pola hubungan keluarga tersebut. Hubungan sosial antara isteri sebagai ibu rumah tangga dan keluarga suami berlangsung dalam hal kepentingan kunjungan biasa sehari-hari (56%) dan dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan upacara perkawinan (34,4%). Kepentingan-kepentingan lainnya ternyata mendapat proporsi yang relatif rendah, yakni tidak mencapai 10% dari responden. Tepatnya 9,6%.

Hubungan sosial antara keluarga isteri dan keluarga suami dalam hal kepentingan kunjungan biasa mendapat persentase yang lebih rendah (40,8%) dari kepentingan perkawinan (48%). Berkenaan dengan kepentingan keuangan rumah tangga persentasenya cuma 11,2%. Sedangkan interaksi antara suami dengan keluarga isteri dalam hal kepentingan pengajian hanya 2,4% dan dalam hal keuangan hanya 3,2%, dalam hal perkawinan 62,4% dan dalam hal kunjungan biasa 32,0%. Terlihat bahwa interaksi sosial baik antara isteri dengan keluarga suami maupun antara suami dengan keluarga isteri persentasenya jauh lebih tinggi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah perkawinan dibandingkan dengan masalah-masalah lainnya.

Pada umumnya (76% responden) telah kenal dengan semua kerabat isteri. Hanya 24% saja yang tidak kenal dengan semua kerabat isteri. Secara terperinci mereka yang telah mengenal kerabat isteri tersebut adalah :

- (a) yang mengenal nenek isteri : 68,8%
- (b) yang mengenal kakek isteri : 73,6%
- (c) yang mengenal ayah isteri : 85,6%
- (d) yang mengenal ibu isteri : 92,0%
- (e) yang mengenal saudara-saudara isteri : 85,6%
- (f) yang mengenal kerabat-kerabat isteri yang lain : 50,4%.

Karena terbatasnya informasi yang diperoleh tidak dapat dijelaskan sebab-sebab kenapa suami tidak mengenal semua kerabat isteri : apakah karena tinggal berjauhan, sudah meninggal sebelum kawin, ataukah memang karena tidak adanya keinginan untuk kenal.

Keluarga suami yang saling kenal mengenal dengan kerabat isteri persentasenya relatif tinggi, yakni 81,6%.

Ini tentu tidak berarti bahwa semua kerabat suami saling kenal mengenal dengan semua kerabat isteri. Dalam batas-batas tertentu, kerabat suami berkewajiban membantu kerabat isteri, terutama membantu upacara-upacara keluarga sebagaimana dinyatakan oleh 28% dari responden dan membantu dalam pekerjaan sebagaimana dinyatakan oleh 11,2% responden. Rendahnya persentase ini agaknya disebabkan oleh kenyataan bahwa memang menurut adat tidak ada keharusan kerabat pihak suami membantu dalam hal apapun kerabat pihak isteri ataupun sebaliknya. Bantuan yang diberikan oleh kedua belah pihak bukanlah keharusan menurut adat tapi lebih banyak didorong oleh adanya hubungan baik yang timbal balik yang didasarkan pada rasa saling menghargai dan menghormati di samping sudah adanya pertalian karena perkawinan ini.

Saudara isteri ataupun saudara suami yang tinggal bersama responden pada umumnya biaya hidup mereka menjadi tanggung jawab responden. Dari 28 orang responden (22,4%) yang dipondoki oleh saudara isteri 22 orang (78,6%) menanggung biaya hidup mereka sepenuhnya. Dari 36 orang responden (28,8%) yang dipondoki oleh saudara sendiri, 31 orang (86,4%) menanggung sepenuhnya biaya hidup mereka. Semua responden menyatakan bahwa saudara mereka, baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri, mereka bantu semata-mata karena mereka merasa berkewajiban untuk itu. Walaupun demikian, pada umumnya mereka ini (saudara suami ataupun saudara isteri) dibebani pula tanggung jawab tertentu yakni membantu mendidik anak-anak (rata-rata 43,7%) dan membantu menyelenggarakan rumah tangga (rata-rata 56,2%) dan membantu dalam hal lain-lain (rata-rata 28,1). Terlihat bahwa walaupun responden menyatakan bahwa mereka membantu saudara-saudaranya atau saudara-saudara isteri dido-

rong oleh rasa kesadaran, tinggalnya anggota kerabat itu bersama responden juga menguntungkan responden dalam beberapa hal. Dengan kata lain, agaknya di samping adanya tali kekerabatan karena perkawinan ini juga ada hal-hal yang saling menguntungkan.

Bila suami-isteri bercerai atau suami meninggal anak-anak pada umumnya tetap berada di bawah pengawasan isteri sebagaimana dinyatakan oleh 94,4% responden. Sedangkan bila isteri yang meninggal maka anak-anak berada di bawah pengawasan suami (46,4%), saudara isteri (34,4%), saudara suami (1,6%) dan kerabat lain (17,6%). Dan bila suami atau isteri meninggal harta warisan dibagikan pada anak-anak sebagaimana dinyatakan oleh 96,8% atau keluarga isteri (3,2%).

Dari data-data tersebut kelihatan bahwa selagi isteri masih ada, tak peduli apakah suami sudah meninggal atau sudah bercerai, anak-anak tetap berada dalam pengawasan dan asuhan isteri. Barulah apabila isteri yang meninggal, anak-anak diasuh atau diawasi oleh suami atau kerabat lain. Kecenderungan suami untuk langsung mengawasi dan mengasuh anak-anak yang ditinggal mati oleh isteri kurang dari 50%. Ini menandakan bahwa isteri lebih terikat dan dekat pada anak-anak dibandingkan dengan suami pada anak-anak. Begitu juga kecenderungan lebih besar bagi keluarga isteri untuk terikat dan dekat pada anak-anak dibandingkan dengan keluarga suami pada anak-anak (34,4%) berbanding 1,6%).

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM KELUARGA LUAS

Dalam menganalisa tingkat hubungan kekerabatan dalam keluarga luas akan kita lihat interaksi suami atau isteri terhadap saudara suami, saudara isteri, orang tua suami, orang tua isteri, anak saudara isteri, anak saudara suami serta saudara orang tua suami dan isteri.

Tingkat hubungan suami dalam keluarga luas ternyata sangat intim terhadap saudara sendiri (50,4%) dibandingkan dengan saudara isteri (38,4%). Sedangkan proporsi hubungan yang tidak intim terhadap saudara suami hanya 1,6% dan 4,8% terhadap saudara isteri. Jika kita bandingkan tingkat keintiman hubungan terhadap saudara suami dan isteri tersebut ternyata 12,0% lebih tinggi terhadap saudara suami sebagai anggota rumah tangga lainnya. Keintiman daripada suami terhadap saudaranya sendiri ternyata disebabkan oleh karena suatu kebiasaan daripada masyarakat pada umumnya, seorang suami walaupun setelah melakukan pernikahan cenderung saudara-saudaranya sendiri ikut tinggal menetap bersama suami. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh karena rasa tanggung jawab untuk memberi perlindungan terhadap adik-adiknya cukup tinggi. Dan pada umumnya

di dalam suatu rumah tangga suami merupakan tempat mengadu anggota rumah tangga selain daripada ibu dan bapak mereka.

Di samping itu juga dapat kita lihat bahwa tingkat hubungan seorang suami terhadap orang tuanya sendiri jauh lebih tinggi jika kita bandingkan tingkat hubungannya dengan orang tua isteri (mertua), ternyata dari data yang terkumpul 64,8% dan 56,8% dari jumlah responden yang menjawab demikian. Perbandingan dari hubungan tersebut di atas 8% lebih tinggi tingkat hubungan suami terhadap orang tuanya sendiri dibandingkan dengan orang tua isteri. Bila hal ini kita kaitkan dengan warisan rumah yang diperoleh anak agaknya keintiman suami terhadap orang tuanya sendiri dibandingkan terhadap mertua akan dapat diterima. Rumah yang ditempati responden dapat kita klasifikasikan atas (a) warisan (16%); (b) hasil usaha sendiri (44%); (c) milik perusahaan/jawatan (16%); dan sewa kontrak (24%). Dari 20 orang responden yang menyatakan bahwa rumah yang mereka tempati adalah warisan dari orang tua 15 orang (75%), memperolehnya dari orang tua suami dan hanya 5 orang (25%) memperolehnya dari orang tua isteri. Untuk melihat tingkat hubungan suami terhadap anak saudara orang tuanya sendiri dan anak saudara orang tua isteri dari data yang dikumpulkan ketidakintiman tergambar dalam penelitian ini di mana 56,8% dari jumlah responden mengalami tingkat hubungan yang biasa-biasa saja. Hanya sedikit agak tinggi persentasenya pada anak saudara ayah yakni 38,4% yang menggambarkan tingkat keintiman, sehingga dapat kita asumsikan dalam hal ini kasih sayang dan perhatian cenderung pada anggota keluarga keturunan ayah. Sedangkan tingkat hubungan terhadap saudara dari orang tua suami dan isteri juga kurang intim dalam hal ini. Ternyata proporsi yang menjawab demikian relatif tinggi yakni 49,6% terhadap saudara orang tua suami dan 43,2% terhadap saudara orang tua isteri. Untuk ini jelas, bahwa semakin jauh rentetan hubungan kekeluargaan semakin kecil proporsi keintiman dari hubungan tersebut. Pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas akan dicoba meninjaunya dari beberapa indikator, antara lain : terjadinya musibah di kalangan keluarga inti (sakit, malapetaka, ancaman-ancaman), pesta perkawinan (acara perkawinan), timbulnya masalah kekurangan belanja keluarga dalam rumah tangga, masalah pendidikan anak, masalah rumah tangga, dan masalah yang menyangkut pekerjaan.

Dalam menghadapi musibah, terutama kematian, suami tetap memegang peranan. Tanggung jawab suami terhadap anggota rumah tangga lain, selain, isteri dan anak-anak, dalam hal musibah ini juga terlihat terhadap saudara suami, saudara isteri, nenek, kakek, anak saudara suami dan anak saudara isteri. Secara hierarkis persentase mereka yang menjadi perhatian

suami adalah mereka yang berasal dari pihak suami dibandingkan dengan mereka yang berasal dari pihak isteri.

Ternyata mereka yang membawa anggota kerabat diam bersama tidak banyak. Anggota kerabat suami yang tinggal bersama responden antara lain adalah ayah/ibu (8%), saudara sendiri (28,8%), dan anak saudara (4%). Sedangkan anggota kerabat isteri yang tinggal bersama responden antara lain adalah ayah/ibu (4,8%), saudara sendiri (22,4%), dan anak saudara (4%). Anggota kerabat lain, apakah dari pihak suami atau isteri, yang tinggal bersama responden ada sebesar 7,2%. Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan kekerabatan karena perkawinan ini tidak begitu tinggi yang ternyata dari kecilnya persentase mereka yang membawa tinggal (bertempat tinggal) dengan anggota kerabat lain.

Hubungan suami dalam keluarga luas dalam hal kepentingan mengatasi kekurangan belanja di dalam rumah tangga ternyata persentase yang tertinggi adalah terhadap saudaranya di mana 4,8% dari jumlah responden menjawab demikian. Selanjutnya menyusul terhadap saudara isteri (3,2%). Sedangkan persentase yang terendah di dalam hal kepentingan belanja rumah tangga tersebut ternyata hubungan suami terhadap orang tua isteri yakni 3,2%. Rendahnya persentase ini agaknya disebabkan oleh adanya faktor gengsi (faktor psikologis) yang melekat pada diri suami. Si suami berkemungkinan merasa malu untuk minta bantuan pada mertuanya, terutama berkenaan dengan kesulitan keuangan yang dihadapinya. Di samping itu hubungan suami dalam keluarga luas juga dapat kita lihat melalui usaha-usaha mengatasi permasalahan pendidikan anak. Ternyata suami cenderung berhubungan dengan saudara sendiri (30,4%) dibandingkan dengan saudara isteri (21,6%). Akan tetapi dalam kepentingan mengatasi permasalahan pendidikan anak dalam rumah tangga sangat kecil sekali hubungan tersebut berlangsung terhadap saudara orang tua isteri yaitu 2,4% dari jumlah responden.

Dalam mengatasi masalah rumah tangga ternyata kecenderungan suami lebih besar berinteraksi dengan saudara sendiri dari pada dengan saudara isteri yakni 19,2% berbanding 12%. Demikian juga kecenderungan itu lebih besar dengan orang tua sendiri dari pada dengan orang tua isteri yakni 8% berbanding 5,6%. Sedangkan interaksi dengan anggota rumah tangga yang lain adalah 4%.

Dalam hal kepentingan pekerjaan suaminya lebih banyak berinteraksi dengan saudara sendiri dibandingkan dengan anggota rumah tangga lainnya. Interaksi dengan saudara sendiri adalah 8,8%, orang tua sendiri 4,8%

dan saudara isteri 1,6%, persentase yang tertinggi adalah interaksi dengan isteri (33,6%).

Untuk pola hubungan suami dalam hal kepentingan berdiskusi di dalam rumah tangga 31,2% hubungan tersebut berlangsung terhadap orang tua isteri (mertua). Selanjutnya menyusul terhadap saudaranya, yakni 25,6 dari jumlah responden. Rendahnya hubungan suami dalam hal diskusi ternyata terhadap saudara orang tua isteri yaitu 1,6%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi masalah-masalah, terutama masalah kekurangan belanja, masalah rumah tangga dan masalah pekerjaan, kecenderungan suami lebih besar untuk berinteraksi dengan kerabat pihaknya sendiri daripada dengan kerabat pihak isteri. Secara lebih khusus dengan saudara sendiri dan orang tua sendiri. Antara saudara, baik saudara sendiri maupun saudara isteri, dan orangtua, baik orang tua sendiri maupun orang tua isteri, kecenderungan itupun lebih besar pada saudara.

Interaksi suami dengan saudara isteri hanya dalam perkawinan dan mengurus rumah tangga. Dan hubungan suami dengan orang tua isteri hanya dalam hal diskusi sebagai pengisi waktu senggang.

Isteri dalam keluarga luas dalam menangani masalah malapetaka dan musibah yang terjadi di kalangan keluarga cenderung berinteraksi dengan orang tuanya sebagaimana dinyatakan oleh 31,2% responden, atau dengan saudaranya sendiri (20,4%). Sedangkan dengan saudara suami atau orang tua suami dan saudara ayah suami masing-masing persentasenya adalah 17,6%, 13,6% dan 5,6%. Kita lihat bahwa kecenderungan isteri untuk mencari tempat berlindung dan mengadu adalah pada kerabat pihaknya sendiri dibandingkan kerabat pihak suami. Secara hierarkis mereka yang diminta bantuan itu adalah ayah, saudara atau paman.

Dalam menangani masalah perkawinan, acara pertunangan, pesta perkawinan dan sebagainya kecenderungan isteri untuk berinteraksi adalah dengan saudara orang tua sendiri sebagaimana dinyatakan oleh 36% responden. Kemudian baru dengan orang tua sendiri (17,6%). Sedangkan interaksi dengan saudara sendiri lebih besar persentasenya dari interaksi dengan orang tua sendiri, tapi lebih kecil dari interaksi dengan paman, yakni 24%. Agaknya dapat kita simpulkan bahwa dalam hal yang berkaitan dengan perkawinan paman masih merupakan figur yang paling berpengaruh dan menentukan. Ia lebih berpengaruh dan menentukan dari saudara atau ayah sendiri.

Dalam menghadapi masalah yang timbul di dalam suatu keluarga terutama dalam hal kekurangan dana/penghasilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari ternyata isteri (ibu rumah tangga) cenderung berinteraksi dengan orang tuanya sendiri. Jauh berbeda dengan seorang suami di mana interaksi selalu terjalin dengan saudaranya sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Kemudian menyusul pada saudara orang tuanya (24,8%). Dan proporsi yang terendah dalam hal ini hubungan isteri terhadap saudara dari suami (2,4). Kecenderungan hubungan isteri terhadap orang tuanya sendiri di dalam mengatasi hal-hal tersebut di atas mungkin saja faktor kemandirian bagi seorang wanita terhadap orang tuanya masih melekat pada dirinya. Apalagi pada keluarga luas umumnya anak wanita dalam rumah tangga lebih terbuka terhadap orang tuanya jika dibandingkan dengan anak laki-laki terutama dalam hal kebutuhan materi (kebutuhan belanja dapur).

Masalah pendidikan anak baik dalam bentuk biaya dan lainnya sudah merupakan problema di kalangan masyarakat pedesaan. Dari data yang didapat dalam penelitian ini isteri sebagai ibu rumah tangga di dalam menghadapi problema seperti disebutkan di atas ternyata cenderung membawa dan memecahkan bersama saudaranya dan orang tuanya, di mana 37,6% dan 28,8% dari jumlah responden yang menjawab demikian. Sedangkan hubungan pada orang tua suami dan saudara orang tua suami merupakan proporsi yang terendah yaitu 4,0% dan 3,2%.

Isteri dalam menghadapi masalah rumah tangga ternyata selalu berhubungan dengan saudaranya dan orang tuanya, di mana 37,6% dan 28,8% dari jumlah responden yang menyatakan demikian. Dan ini merupakan proporsi yang tertinggi jika kita bandingkan hubungannya dengan anggota keluarga luas lainnya. Sedangkan proporsi yang terendah ternyata hubungan tersebut berlangsung terhadap anak saudara suami dan saudaranya di mana tiada satupun yang menjawab demikian.

Dalam menghadapi masalah hubungan dengan pekerjaan sehari-hari juga isteri sebagai ibu rumah tangga tidak terlepas dari bantuan pemikiran anggota keluarga luas. Dalam hal ini isteri membawa dan memecahkannya bersama saudara orang tuanya, di mana 36,0% dari jumlah responden. Kemudian menyusul pada orang tuanya (30,4%). Sedangkan hubungan isteri dengan anak saudaranya dan saudara orang tua suami ternyata merupakan proporsi yang terendah dalam hal ini, di mana 0,8 % dari jumlah responden. Berbeda dengan pola hubungan dalam memanfaatkan waktu untuk ngobrol dan diskusi yang ternyata interaksi isteri dan orang tuanya dalam keluarga luas mengalami proporsi yang tertinggi, yakni 55,2%. Dan 0,8% dari jumlah responden cenderung mengadakan hubungan sosial de-

ngan orang tua suami, anak saudara suami dan anak saudaranya. Banyaknya isteri berhubungan dengan orang tuanya jika dibandingkan dengan orang tua suami mungkin saja disebabkan oleh karena frekwensi kehadiran/ dan pertemuan cukup banyak. Karena pada umumnya di pedesaan Riau cenderung setelah anak-anak mereka melakukan pernikahan tinggal bersama keluarganya dalam jangka waktu yang relatif tidak dapat ditentukan.

BAB V

BEBERAPA ANALISA

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN SUAMI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Dalam sub-sub ini secara berturut-turut akan dibicarakan (a) pergeseran kedudukan suami dalam rumah tangga; (b) pergeseran peranan suami dalam rumah tangga; dan (c) pergeseran orientasi suami terhadap anggota kerabat.

Menurut pola ideal, kedudukan suami dalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah, keselamatan, serta kelangsungan hidup keluarga dan keturunannya. Agaknya dari kedudukan suami sebagai kepala keluarga belum/tidak kelihatan adanya pergeseran karena dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura yang berdomisili di perkotaan (dalam hal ini Pekanbaru) kedudukan sebagai kepala keluarga tetap berada pada diri suami. Kecuali barangkali bila suami meninggal atau bila terjadi perceraian barulah kedudukan sebagai kepala keluarga langsung diambil oleh si isteri. Hal ini ternyata dari hasil angket yang mengungkapkan bahwa (a) 119 orang responden adalah suami yang memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga; (b) 3 orang responden adalah ibu rumah tangga yang bukan kepala keluarga (Kepala keluarga adalah suami); dan (c) 3 orang responden lainnya adalah janda yang langsung bertindak sebagai kepala keluarga.

Tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga pun nampaknya belum mengalami pergeseran yang berarti; hanya mungkin orientasinya lebih banyak ditekankan pada keluarga inti (isteri dan anak-anak) dan kurang pada kaum kerabat lainnya (baik dari pihak isteri maupun dari pihak suami). Tanggung jawab mencari nafkah merupakan prioritas yang tinggi. Kemudian diikuti oleh kewajiban melindungi anggota rumah tangga (98 orang responden = 78,4%) dan selanjutnya secara berturut-turut diikuti oleh mendidik anak-anak (94 orang responden = 75,2%); menjaga ketertiban rumah tangga (86 orang responden = 68,8%); menyelesaikan permasalahan di dalam rumah tangga (67 orang responden = 53,6%); membantu kerabat suami (36 orang responden = 28,8%) dan membantu kerabat isteri (20 orang responden = 16%).

Kelihatan bahwa dari 125 orang responden hanya 56 orang (44,8%) yang membantu kerabat, baik kerabat pihak suami maupun kerabat pihak isteri. Dari data ini belum dapat diambil kesimpulan secara pasti apakah orientasi terhadap kerabat sudah mengalami pergeseran karena sisanya yang 66 orang (55,2%) lagi boleh jadi tidak mempunyai kerabat yang patut/memer-

lukan bantuan ataupun barangkali tidak mempunyai kemampuan untuk membantu. Yang jelas kelihatan dari data ini adalah bahwa persentase yang membantu kerabat suami lebih besar dari yang membantu kerabat isteri, yakni 64,3% berbanding 35,7%. Ini juga termasuk tiga responden yang tidak mempunyai suami (janda). Dengan kata lain, kecenderungan kepala keluarga membantu kerabat suami lebih besar dari kecenderungan membantu kerabat isteri. Kemudian timbul pertanyaan apakah kecenderungan ini ada hubungannya dengan pekerjaan kepada keluarga, yakni apakah kepala keluarga pegawai negeri, pedagang/wiraswasta, ataupun buruh/lain-lain. Untuk itu perhatikanlah tabel berikut :

Jenis pekerjaan kepala keluarga	Orientasi keluarga		Jumlah
	membantu kerabat suami	membantu kerabat isteri	
Pegawai Negeri	(16 = 28,4%)	(16 = 28,4%)	(32 = 56,8%)
Pedagang/Wiraswasta	13 = 23,2% (9 = 16%)	10 = 17,8% (9 = 16%)	23 = 41% (18 = 32,5%)
Buruh/lain-lain	16 = 28,6% (3 = 5,6%)	6 = 10,7% (3 = 5,6%)	22 = 39,3% (6 = 11,2%)
	7 = 12,5%	4 = 7,2%	11 = 19,7%
	(28 = 50%)	(28 = 50%)	(56 = 100%)
	36 = 64,3%	20 = 35,7%	56 = 100%

Seandainya orientasi keluarga terhadap kerabat suami sama dengan orientasinya terhadap kerabat isteri tanpa dipengaruhi oleh jenis pekerjaan kepala keluarga, tentu persentase keluarga yang kepala keluarganya pegawai, pedagang/wiraswasta dan buruh/lain-lain yang masing-masing membantu kerabat suami secara proporsional akan sama persentasenya dengan yang membantu kerabat isteri (dalam tabel frekuensi dan persentasenya dinyatakan dalam kurung). Persentase ini diperoleh dari perbandingan jumlah responden yang kepala keluarganya adalah pegawai negeri, pedagang/wiraswasta dan buruh/lain-lain, yakni 71 : 40 : 14. Kenyataan yang dijumpai tidaklah demikian (frekuensi dan persentasenya dinyatakan dengan angka-angka yang tidak dikurung). Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa :

- (1) orientasi terhadap kerabat secara proporsional paling besar pada keluarga yang kepala keluarganya buruh/lain-lain jika dibandingkan de-

ngan keluarga yang kepala keluarganya pedagang/wiraswasta atau pegawai negeri. Kecenderungan ini kelihatan dari persentase yang makin menaik pada buruh/lain-lain (dari 11,2% menjadi 19,7%) dan pada pedagang/wiraswasta (dari 32% menjadi 39,3%) serta persentase yang makin menurun pada pegawai negeri (56,8% menjadi 41%).

- (2) Untuk keluarga dari semua jenis pekerjaan yang ada orientasi keluarga terhadap kerabat suami lebih besar dari orientasi terhadap kerabat isteri;

tapi perbedaan orientasi yang agak menyolok terhadap pada keluarga pedagang/wiraswasta yakni 28,6% untuk kerabat suami dan 10,7% untuk kerabat isteri; sedangkan pada keluarga pegawai negeri dan keluarga buruh/lain-lain perbedaan tersebut relatif kecil (5,4% pada pegawai negeri dan 5,3% pada buruh/lain-lain).

Ini menunjukkan pada kita bahwa memang dalam batas-batas tertentu jenis pekerjaan kepala keluarga berpengaruh terhadap besar atau kecilnya orientasi terhadap besar atau kecilnya orientasi terhadap keluarga serta arah dari orientasi tersebut (apakah terhadap kerabat suami atau kerabat isteri).

Sebagai kepala keluarga seorang suami diharapkan juga menangani musibah-musibah yang dialami oleh anggota kerabat, terutama anggota rumah tangga. Musibah-musibah itu antaranya adalah kematian (100%); kesakitan (11,2%) dan kecelakaan (76%). Kematian isteri dan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab suami sedangkan kematian anggota kerabat lainnya tidak semua responden menganggap itu sebagai tanggung jawab suami umpamanya saudara suami (41,6%), saudara isteri (34,4%), nenek (28,8%), kakek (28,8), anak saudara suami (23,2%), dan anak saudara isteri (24,8%). Dalam hal kematian anggota kerabat lainnya ini yang menjadi tanggung jawab suami pada umumnya adalah memberi tahu anggota kerabat akan kematian tersebut (44%), urusan kuburan (36,8%), dan pembiayaan (31,2%). Bila pola tanggungjawab di atas diambil sebagai indikator dari pola aktual dan dibandingkan dengan apa yang diperkirakan terjadi dalam pola ideal tidaklah akan berlebihan kiranya bila dikatakan bahwa dalam hal inipun tidak/belum terjadi pergeseran yang berarti. Perbedaan antara kedua pola itu agaknya terjadi hanya pada intensitas dari tanggung jawab terhadap masing-masing anggota kerabat tersebut ataupun pada situasi dan kondisi yang sifatnya sukar diramal.

Sehubungan dengan kesakitan dan kecelakaan yang menimpa anggota kerabat lainnya (selain isteri dan anak-anak) 25,6% responden menyatakan bahwa tanggung jawab suami pada kasus-kasus kesakitan dan kecelakaan ini sama dengan pada kasus-kasus kematian, sedangkan 74,4% responden menyatakan tidak sama karena hal ini merupakan tanggung jawab anggota

rumah tangga lainnya. Bahwa pendidikan anak-anak dan anggota rumah tangga lainnya merupakan tanggung jawab suami dibenarkan oleh 83,2% responden. Adapun anggota rumah tangga yang merupakan tanggung jawab penuh dari suami adalah anak kandung, sedangkan pendidikan dari anggota rumah tangga lainnya nampaknya tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab suami. Ini ternyata dari kecilnya persentase responden yang menjawab demikian. Untuk pendidikan anak tiri hanya 4,8%, anak saudara suami 9,6%, anak saudara isteri 8,8%, dan anggota rumah tangga lainnya 4,8%.

Pentingnya kedudukan suami dalam hal pendidikan anak-anak dapat dilihat dari kenyataan bahwa bila anak-anak mendapat kesulitan dalam pendidikan mereka minta bantuan pada suami (50,4%), pada isteri (27,2%), pada isteri dan suami (19,2%) dan sisanya pada anggota kerabat lain seperti orang tua suami, orang tua isteri dan sebagainya (3,2%). Dari data ini dapat kita simpulkan bahwa peranan suami dalam mengatasi kesulitan anak-anak dalam pendidikan mereka sudah mulai digantikan oleh isteri walaupun persentasenya masih jauh lebih kecil. Menurut pola ideal seharusnya segala sesuatunya ditentukan oleh suami. Isteri biasanya bukan pengambil keputusan. Nampaknya memang sudah terjadi sedikit pergeseran dalam hal peranan suami terhadap pendidikan anak-anak di mana isteri telah mulai memainkan peranan yang berarti. Gejala ini mungkin timbul karena sang isteri (ibu rumah tangga), terutama yang tidak ikut bekerja di luar rumah, lebih banyak waktunya bergaul dengan anak-anak sehingga anak-anak mungkin merasa lebih dekat pada isteri daripada kepada suami seperti yang diamati oleh Neil J. Smelser (1980:65) bahwa "Peranannya dalam sosialisasi menjadi lebih penting karena ia memiliki hampir semua tanggung jawab untuk membina kehidupan emosional yang pertama dari anak-anak itu."

Bila kita kaitkan permintaan bantuan oleh anak pada orang tua atau kerabat lain berkenaan dengan kesulitan yang dihadapi dalam pendidikan dengan jenis pekerjaan orang tua, diperoleh data sebagai berikut :

Jenis pekerjaan kepala keluarga	Permintaan bantuan oleh anak pada				Jumlah
	Suami	Isteri	Isteri dan Suami	Kerabat lain	
Pegawai Negeri	26	24	19	2	71
Dagang/wiraswasta	28	6	4	2	40
Buruh/lain-lain	9	4	1	-	14
	63	34	24	4	125

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa peranan isteri dalam keluarga pegawai negeri tidak saja makin meningkat tapi sudah hampir menyamai peranan suami. Sedangkan dalam keluarga yang bukan pegawai negeri peranan isteri belum begitu berarti; dalam keluarga yang bukan pegawai negeri suamilah yang memegang peranan penting, setidaknya-tidaknya dalam hal kesulitan pendidikan yang dihadapi anak-anak. Singkatnya, dari data ini terungkap bahwa jenis pekerjaan orang tua (pegawai negeri atau non-pegawai negeri) berpengaruh terhadap interaksi dalam keluarga. Dalam keluarga pegawai negeri kelihatan adanya kecenderungan bahwa interaksi dalam keluarga makin demokratis setidaknya-tidaknya interaksi antara suami dan isteri. Dalam keluarga yang non-pegawai negeri, kecenderungan itu malah sebaliknya.

Berkenaan dengan ancaman bagi keselamatan anggota rumah tangga 85,6% dari responden menyatakan bahwa suami adalah tempat mengadu, terutama bila ancaman itu berupa perkelahian (70,4%), permusuhan (44%), ditakut-takuti orang lain (47,2%), dan ancaman-ancaman lainnya (25,6%). Anggota rumah tangga yang mengadukan halnya pada suami adalah isteri (80%), anak-anak (40,8%), saudara suami (14,4%), saudara isteri (13,6%), anak saudara suami (15,2%), dan anak saudara isteri (12%). Yang dapat kita simpulkan dari informasi ini adalah bahwa suami bagi keluarga inti masih merupakan orang yang harus bertanggung jawab melindungi keselamatan mereka. Hanya 14,6% dari responden yang tidak menyatakan bahwa ini merupakan tanggung jawab suami. Dengan kata lain, tugas suami sebagai penjaga keselamatan keluarga memang tidak/belum bergeser. Yang bergeser agaknya adalah orientasi. Kalaulah pada pola ideal suami merupakan penanggung jawab keselamatan semua anggota rumah tangga; dewasa ini ia tetap penanggung jawab keselamatan keluarga tapi keluarga inti. Terhadap anggota kerabat lainnya sedikit sekali persentase responden yang membenarkannya.

Bila terjadi masalah-masalah dalam rumah tangga, suami memegang peranan yang penting sebagaimana dinyatakan oleh 88% responden. Ini berarti bahwa 12% dari responden menganggap bahwa peranan suami tidak penting dalam menangani masalah-masalah dalam rumah tangga. Timbul pertanyaan kenapa ada di antara responden yang berpendapat demikian, padahal sebagai kepala keluarga sang suami tentu seharusnya mempunyai tanggung jawab untuk memecahkan semua masalah yang terdapat dalam rumah tangga. Pertama ini agaknya disebabkan karena 2,4% dari responden adalah janda di mana setiap masalah dalam rumah tangga dipecahkan sendiri. Tapi bagaimana pula dengan 9,6% dari responden? Ini kemungkinan terjadi karena sudah mulai bergesernya peranan suami dalam rumah tangga sebagai akibat dari makin menonjolnya peranan isteri. Ber-

gesernya peranan suami dapat pula kita kaitkan misalnya dengan sudah makin besarnya pengaruh isteri terhadap anak-anak, terutama dalam keluarga di mana suami dan isteri dua-duanya bekerja. Dalam keluarga yang cuma suami saja bekerja kelihatan bahwa pengaruh suami masih dominan, tapi dalam keluarga di mana baik suami maupun isteri telah bekerja pengaruh suami tidak sedemikian dominan lagi; sudah mulai disaingi oleh pengaruh isteri sebagaimana tergambar dalam tabel berikut :

TABEL V.1
PENGARUH SUAMI ATAU ISTERI TERHADAP ANAK-ANAK

Pengaruh	Yang bekerja dalam rumah tangga			Jumlah
	Suami	Isteri	Suami dan Isteri	
Suami	56	–	2	58
Isteri	11	3	15	29
Suami-isteri	21	–	5	26
Tak tentu	9	–	3	12
	97	3	25	125

Sumber : Jawaban terhadap pertanyaan angket No. 135 dan 149

Agaknya ada beberapa alasan kenapa suami lebih berpengaruh terhadap anak-anak daripada isteri. Alasan pertama adalah karena suami lebih mengerti permasalahan anak-anak (27 orang responden = 21,6%); alasan kedua adalah karena suami mempunyai kemampuan ekonomi lebih besar dari isteri (7 orang responden = 5,6%). Kelihatan di sini bahwa pengaruh suami terhadap anak-anak bukanlah disebabkan karena alasan-alasan yang berkaitan dengan nafkah yang dicari suami, tapi lebih banyak ditentukan oleh wibawa yang terwujud karena pengetahuan dan wawasan suami yang relatif lebih luas dari isteri. Dan ini tercermin dari penghormatan yang diterima suami dari anak-anak sebagaimana dinyatakan oleh 51,2% responden dibandingkan dengan penghormatan yang diterima oleh anggota kerabat lain seperti isteri (24%), orang tua suami (13,6%) dan orang tua isteri (11,2%).

Bila pengaruh suami dalam keluarga ini kita kaitkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh suami kita peroleh data sebagai berikut :

Jenis pekerjaan suami	Pengaruh terhadap anak-anak				Jumlah
	Suami	Isteri	Suami dan isteri	Tak tentu	
Pegawai negeri	23	19	22	7	71
Pedagang/wiraswasta	27	6	3	3	39
Buruh/lain-lain	8	2	1	1	12
	58	27	26	11	123

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa dalam keluarga pegawai negeri pengaruh (dominasi) suami sudah sangat berkurang; pengaruh suami dan isteri sudah semakin seimbang. Sebaliknya, dalam keluarga yang nonpegawai negeri pengaruh suamilah yang sangat dominan. Dengan kata lain, makin banyak keluarga yang suami bekerja sebagai pegawai negeri akan makin besarlah kecenderungan terwujudnya keluarga-keluarga yang pengaruh suami dan isteri terhadap anak-anak seimbang, dan makin banyak keluarga yang si suami bekerja bukan sebagai pegawai negeri anak makin besar kecenderungan terciptanya keluarga-keluarga yang pengaruh suami jauh lebih dominan dari pengaruh isteri. Singkatnya jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pola hubungan suami dan isteri dalam interaksinya dengan anak-anak.

88% dari responden menyatakan bahwa suami memegang peranan penting dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam rumah tangga. Dalam hubungan ini ia memusyawarakannya dengan isteri, anak-anak yang sudah dewasa, dan kerabat lainnya sesuai dengan masalah yang tengah ia hadapi. Ia misalnya bermusyawarah dengan isteri bila masalah yang timbul menyangkut anak-anak, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan rumah tangga lainnya, keuangan dan pendidikan anak-anak. Bila masalahnya menyangkut anak-anak dan keuangan ia juga memusyawarakannya dengan anak-anak yang sudah dewasa. Tapi bila masalahnya itu menyangkut hubungan dengan isteri dan hubungannya dengan anggota rumah tangga lainnya ia bermusyawarah dengan anggota kerabat lainnya seperti orang tua suami, orang tua isteri, saudara suami atau saudara isteri walaupun persentase yang memusyawarakannya tidak begitu besar (rata-rata 48%). Dari apa yang dinyatakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan suami dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui dalam rumah tangga agaknya tidak/belum mengalami pergeseran

yang berarti. Sekurang-kurangnya kedudukan dan peranannya sebagai orang yang bertanggung jawab dan yang secara aktif harus mewujudkan dan menjaga keamanan, ketenteraman dan kebahagiaan rumah tangga, terutama bila ada gangguan terhadap hal-hal itu, masih tetap berada di tangannya. Yang bergeser agaknya adalah cara-cara ia melaksanakan fungsinya sebagai katalisator dalam menangani masalah-masalah dalam rumah tangga yakni intensitas, frekuensi ataupun bentuk dari musyawarah yang ia lakukan.

Apa yang kita gambarkan di atas tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan seorang suami bila ia mengalami kesulitan dalam pekerjaannya. Hanya 65 orang responden (52%) yang memusyawarahkan kesulitannya itu dengan satu atau lebih anggota kerabat. Dalam hal ini isteri merupakan orang yang paling sering diajak bermusyawarah (42 orang responden = 33,6%); kemudian diikuti oleh saudara suami (11 orang responden = 8,8%); anak-anak yang sudah dewasa (4 orang responden = 3,2%); orang tua (6 orang responden = 4,8%) dan saudara isteri (2 orang = 1,6%).

Kita lihat bahwa kecenderungan suami untuk memusyawarahkan masalah yang dihadapinya, baik dalam rumah tangga maupun dalam pekerjaannya, dengan anggota kerabat lainnya tidak begitu besar (48% untuk kesulitan dalam rumah tangga dan 52% untuk kesulitan pekerjaan). Anggota kerabat tempat dia memusyawarahkan masalahnya itupun sebahagian besar terbatas pada anggota keluarga inti (36,8% dari keseluruhan atau 70,8% dari mereka memusyawarahkannya dengan anggota kerabat, dalam hal ini isteri dan anak-anak yang sudah dewasa. Adapun alasan kenapa sedikit sekali persentase suami yang memusyawarahkan masalah yang dihadapinya dengan anggota kerabat lain selain isteri dan anak-anak agaknya yang terpenting adalah bahwa masalah itu harus diusahakan sendiri pemecahannya terlebih dahulu dalam lingkungan yang terbatas seperti isteri dan/atau anak-anak sendiri. Baru setelah ini gagal anggota kerabat lain dihubungi. Dan anggota kerabat lainnya itu ternyata besar kecenderungannya pada saudara suami. Ringkasnya, sama dengan kesimpulan terdahulu ada kecenderungan di pihak suami untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan tugas kewajibannya selaku kepala keluarga secara mandiri. Dan bila dilihat dari segi ini memang sudah terjadi sedikit pergeseran orientasi suami ke arah kemandirian keluarga inti.

Bila hal ini kita kaitkan dengan permintaan bantuan oleh suami pada anggota kerabat bila penghasilannya tidak mencukupi agaknya kesimpulan di atas cukup beralasan. Hanya ada 26 orang responden (21,6%) yang minta bantuan bila mendapatkan kesulitan dalam keuangan ini. Selebihnya tidak mau minta bantuan. Mereka yang menyatakan minta bantuan itupun minta bantuannya terutama pada isteri (8 orang responden = 6,4%); saudara-

ra suami (6 orang responden = 4,8%); orang tua (5 orang responden = 4%); anak-anak (4 orang = 3,2%); saudara isteri (3 orang = 2,4%) dan kerabat lain (1 orang = 0,8%).

Orientasi suami terhadap anggota kerabat agaknya tercermin pula dari bantuan yang diterimanya, diminta atau tak diminta, dari anggota kerabat/ anggota rumah tangga dalam menyelenggarakan pendidikan anak-anak. Bila persentase suami yang mendapat bantuan dari anggota kerabat lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan anak-anak ini dijadikan indikator lain dari orientasi suami terhadap anggota kerabat maka informasi yang kita peroleh agak sejalan dengan apa yang telah kita simpulkan terdahulu. Hanya 35 orang responden (28%) menyatakan bahwa mereka mendapat bantuan dari anggota kerabat lain; selebihnya tidak pernah. Ini lebih memperkuat kesimpulan kita bahwa orientasi masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura, terutama dilihat dari kedudukan dan peranan suami dalam rumah tangga, lebih cenderung pada keluarga inti.

Dari segi penghasilannya yang diterima suami ternyata secara hierarkis dipergunakan untuk keperluan rumah tangga (100%), keperluan anak-anak (77%), keperluan pribadi (22%), membantu orang tua (15%) dan membantu anggota kerabat lain (6%). Hanya 21% dari responden menggunakan penghasilannya untuk membantu kerabat lain, selebihnya digunakan untuk keperluan keluarga inti.

Bila terjadi hal-hal penting dalam keluarga sewaktu sedang bekerja maka 103 orang responden (82,4%) menyatakan bahwa mereka akan berusaha untuk pulang dan meninggalkan pekerjaan mereka untuk sementara. Kejadian-kejadian tersebut terutama berupa musibah seperti kematian. Sedangkan untuk kejadian-kejadian lain yang sifatnya bukan musibah persentase yang berusaha untuk pulang tidak begitu tinggi, umpamanya 63,2% untuk perkawinan dan 37,2% untuk kelahiran. Persentase dari mereka yang pulang meninggalkan pekerjaannya bila musibah kematian menimpa anggota kerabat di luar orang tua, isteri dan anak-anak adalah sebagai berikut : nenek atau kakek 52%, saudara bapak 58,4%, saudara ibu 54,4%, saudara tiri 31,2% dan saudara sepupu 45,6%. Kalaulah kepulangan mereka dari pekerjaan dapat dianggap sebagai indikator dari penghormatan yang diberikan pada mereka yang meninggal maka saudara bapak memperoleh penghormatan yang tertinggi. Setelah itu secara hierarkis diikuti oleh saudara ibu, kakek atau nenek, saudara sepupu dan saudara tiri. Tapi antara saudara bapak dan saudara ibu terdapat perbedaan, walaupun perbedaannya tak besar. Ternyata saudara bapak lebih dihormati dari saudara ibu.

Mereka yang menyatakan tidak pulang bila terjadi hal-hal penting seperti dinyatakan di atas persentasenya tidak tinggi; hanya 17,6%. Alasan me-

reka untuk tidak pulang bukanlah karena mereka menganggap hal itu tidak penting tapi karena disiplin kerja di tempat mereka bekerja tidak memungkinkan mereka pulang meninggalkan pekerjaan mereka walaupun hanya untuk sementara saja. Dari data ini agaknya dapat disimpulkan bahwa orientasi suami terhadap anggota kerabat cukup tinggi. Padahal terdahulu telah disimpulkan bahwa orientasi suami terhadap anggota kerabat kecil adanya. Kelihatan di sini bahwa kedua kesimpulan ini saling bertentangan. Tapi walaupun demikian, agaknya orientasi suami terhadap anggota kerabat ini dapat kita beda-bedakan atas masalah yang dihadapi. Bila masalahnya menyangkut hal-hal yang sifatnya rutin (biasa), maka orientasinya rendah; sebaliknya bila masalah yang dihadapi itu bersifat musibah, maka orientasinya cukup tinggi walaupun tingkat orientasi tersebut berbeda antara kerabat yang satu dengan yang lainnya dan antara kejadian yang satu dengan yang lainnya. Ringkasnya, orientasi suami terhadap anggota kerabat ini tidaklah merupakan variabel yang konstan tapi bervariasi sesuai dengan masalahnya ataupun hubungan kekerabatan yang ada.

Anggota rumah tangga yang bertempat tinggal bersama-sama dengan responden dapat diklasifikasikan atas : suami-isteri (97,6%), anak-anak (71,2%), ayah/ibu (8%), ayah/ibu mertua (4,8%), saudara sendiri (28,8%), saudara ipar (22,4%), anak saudara (4%), anak saudara isteri (4%) dan anggota kerabat lain (7,2%). Dari data-data ini kelihatan bahwa hanya 2,4% responden yang tidak berstatus kawin (punya isteri atau suami); selebihnya mempunyai suami atau isteri. Sebahagian besar responden tinggal bersama anak (71,2%). Yang 28,8% berkemungkinan tidak punya anak ataupun tidak tinggal bersama anak, umpamanya para pensiunan. Bila diambil rata-rata, hanya 24% dari responden yang tinggal bersama-sama dengan anggota kerabat lain (selain isteri dan anak-anak). Persentase yang tinggi dari anggota kerabat yang tinggal bersama responden adalah saudara suami (28,8%) yang diikuti oleh saudara isteri (24,4%); sedangkan ayah/ibu suami hanyalah 8% dan ayah/ibu isteri, adalah 4,8% saja. Bila persentase dan jenis kerabat yang tinggal bersama keluarga responden kita ambil sebagai indikator lain dari orientasi suami terhadap anggota kerabat maka dapat diambil kesimpulan lagi bahwa orientasi suami cenderung pada anggota kerabat pihak si suami sendiri. Dari Bab II kita ketahui bahwa masyarakat Siak Sri Indrapura, menurut pola idealnya, menganut sistem bilianial: untuk beberapa hal sistem patrilineal yang diikuti, tapi untuk beberapa hal lainnya sistem matrilineal yang diikuti. Agaknya bila dilihat dari segi ini kesimpulan kita sementara adalah bahwa orientasi suami terhadap anggota kerabat ini sudah mengalami sedikit pergeseran dari pola idealnya. Karena menurut pola ideal orientasi suami terhadap kerabatnya sendiri relatif sama

besar dengan orientasinya terhadap kerabat isteri. Sedangkan pada pola aktual orientasinya sudah lebih besar terhadap kerabatnya sendiri.

Bila tinggalnya anggota kerabat lain dalam keluarga dijadikan sebagai indikator dari orientasi keluarga terhadap kerabat yang dikaitkan dengan jenis pekerjaan kepala keluarga, diperoleh data sebagai berikut :

Jenis pekerjaan kepala keluarga	Anggota kerabat yang tinggal dalam keluarga							Jumlah
	a-i	a-i-m	s-s	s-i	a-s	a-si	kl	
Pegawai Negeri	5	4	19	16	2	3	3	52
Pedagang/wiraswasta	3	1	14	9	2	1	4	34
Buruh/lain-lain	2	1	3	3	1	1	2	13
	10	6	36	28	5	5	9	99

a-i = ayah/ibu

a-i-m = ayah/ibu mertua

s-s = saudara sendiri

s-i = saudara isteri

a-s = anak saudara

a-si = anak saudara isteri

kl = kerabat lain

Dari tabel ini dapat kita lihat bahwa kerabat lain yang tinggal bersama keluarga pegawai negeri adalah 52,52% (52 orang); yang tinggal bersama keluarga pedagang/wiraswastawan adalah 34,34%; dan yang tinggal bersama keluarga buruh/lain-lain adalah 13,13%. Dibandingkan dengan jumlah responden yang pegawai negeri, pedagang/wiraswastawan, atau buruh/lain-lain yang masing-masing berbanding 71 : 40 : 14, maka secara proporsional anggota kerabat yang tinggal dengan keluarga pedagang/wiraswastawanlah yang paling tinggi; diikuti oleh persentase kerabat yang tinggal dengan keluarga buruh/lain-lain; dan persentase yang terkecil secara proporsional adalah kerabat yang tinggal bersama keluarga pegawai negeri.

Seandainya tinggalnya anggota kerabat bersama keluarga tidak terpengaruh oleh jenis pekerjaan dari kepala keluarga itu, tentu persentase kerabat yang tinggal dengan keluarga pegawai negeri menjadi 56,8% yang tinggal bersama keluarga pedagang/wiraswastawan menjadi 32%, dan yang tinggal bersama keluarga buruh/lain-lain menjadi 11,2%. Dengan kata lain, memang terdapat perbedaan bertempat tinggalnya kerabat pada keluarga menurut jenis pekerjaan kepala keluarga tersebut. Kecenderungan kerabat tinggal bersama keluarga relatif lebih besar pada keluarga buruh/lain-lain dibandingkan dengan keluarga pedagang atau pegawai negeri.

Masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura agaknya termasuk masyarakat yang tingkat *endogamy*-nya cukup tinggi, yakni perkawinan antara orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan/sedarah sesamanya. Ini dapat dilihat dari besarnya persentase dari responden yang memiliki isteri atau suami yang merupakan kerabat sendiri (47,2%) yang masing-masing terdiri dari saudara sepupu tingkat I (21,6%), saudara sepupu tingkat II (19,2%) dan kerabat lainnya (6,4%). Salah satu kemungkinan alasan kenapa tingkat *endogamy* pada masyarakat ini tinggi adalah alasan untuk menjaga darah kebangsawanan. Orang-orang bangsawan dengan gelar-gelar tertentu seperti Said-Syarifah, Tengku, Wan dan sebagainya biasanya kawin sesama mereka. Perkawinan dengan orang yang berasal dari tingkat sosial yang lebih rendah memiliki sangsi-sangsi atau konsekwensi-konsekwensi sosial tertentu, terutama pada golongan tua. Perkawinan antara kaum bangsawan (terutama wanita) dengan orang kebanyakan merupakan tabu pada masa yang lalu yang pada saat ini berkemungkinan masih ada pengaruhnya; pada masa yang lewat hal ini jarang sekali terjadi. Perkawinan sesama kerabat ini agaknya dapat pula diambil sebagai indikator dari arah orientasi suami terhadap anggota kerabat terutama terhadap kerabat dari pihak suami sendiri sesuai dengan sistem patrilineal dalam hal warisan yang dianut. Bila dilihat dari segi ini (dalam hal perkawinan), dapat disimpulkan bahwa orientasi suami terhadap anggota kerabat tidak/belum terjadi pergeseran yang berarti karena masih tingginya tingkat *endogamy* tersebut.

Dalam hal pembiayaan perkawinan yang pada umumnya dilakukan menurut adat (87,2%) mungkin saja ditanggung bersama-sama (53,6%), keluarga isteri (26,4) atau keluarga suami (20%). Menurut pola ideal, biaya perkawinan ini sebahagian besar ditanggung oleh pihak laki-laki. Dari data ini dapat kita lihat adanya pergeseran yang besar sekali dalam hal orientasi berkenaan dengan pembiayaan perkawinan ini, yakni dari orientasi terhadap pihak suami pada orientasi yang tidak memperbedakan (kecenderungan pada titik equilibrium).

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ISTERI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Dalam sub-bab ini secara berturut-turut akan dibicarakan (a) pergeseran kedudukan isteri dalam rumah tangga; (b) pergeseran peranan isteri dalam rumah tangga; dan (c) pergeseran orientasi isteri terhadap anggota kerabat.

Menurut pola ideal masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura kedudukan isteri adalah sebagai ibu rumah tangga. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga ia mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda dari suami. Ia mempunyai peranan sebagai pengatur kehidupan rumah tangga sehari-hari yang mencakup tugas dan kewajiban mengurus bermacam-macam keperluan anggota keluarga, mengatur perbelanjaan, mengasuh anak-

anak, menciptakan suasana yang aman dan bahagia dalam rumah tangga. Di samping itu, ia juga mempunyai kedudukan sebagai pembantu suami dalam mencari nafkah terutama dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan yang ada kaitannya dengan sumber mata pencaharian keluarga seperti bertenun, bersiang, menganyam dan lain-lainnya. Dan bila suami tak ada di tempat ia dapat pula mewakili suami dalam membuat keputusan-keputusan yang menyangkut hal-hal yang kurang penting. Hal-hal penting dan prinsipil selalu diputuskan oleh suami dengan atau tanpa memusyawarahkannya dengan si isteri.

Bila hal ini kita kaitkan dengan hasil angket dan hasil observasi tentang masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura ini dapat kita simpulkan bahwa kedudukan isteri sebagai ibu rumah tangga kelihatannya belum bergeser. Cuma fungsinya dan peranannya sudah makin meluas. Ia tidak semata-mata mengurus urusan rumah tangga sehari-hari. Bahkan beberapa bentuk urusan rumah tangga pun sudah mulai didelegasikan pada orang lain, baik kerabat maupun bukan. Begitupun peranannya dalam mengasuh dan mendidik anak-anak sudah jauh berkurang intensitasnya. Ini tidak saja disebabkan oleh karena fungsi dan peranan pendidikan sudah secara langsung dan luas ditangani oleh lembaga-lembaga pendidikan sudah secara langsung dan luas ditangani oleh lembaga-lembaga pendidikan formal maupun nonformal tapi juga karena banyak di antara mereka yang bekerja baik dalam rangka membantu suami mencari nafkah maupun karena alasan-alasan lainnya. Dalam penelitian ini ternyata ibu rumah tangga yang bekerja adalah sejumlah 28 orang (22,4), yakni tiga orang janda dan 25 orang adalah ibu rumah tangga yang suaminya juga bekerja.

Dari 28 orang yang bekerja 16 orang (57,1%) adalah Pegawai Negeri; 4 orang (14,3%) adalah pegawai swasta; 6 orang (21,4%) adalah wiraswastawati dan 2 orang (7,2%) tak tentu pekerjaannya. Agaknya alasan kenapa si isteri ikut bekerja, terutama bila suami sudah bekerja, tidak semata-mata bersifat dan berlatar belakang ekonomis karena ternyata 10 orang (35,7%) di antara mereka penghasilan suami sudah mencukupi kebutuhan keluarga. Agaknya yang mendorong si isteri ikut bekerja adalah ketidakbetahannya untuk tinggal di rumah. Dengan bekerja di luar rumah si isteri akan mendapat pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas. Pergaulannya tidak hanya terbatas pada kaum kerabat melulu tapi akan mencakup orang-orang dan masyarakat luas. Di samping itu, agaknya memiliki pekerjaan dan jabatan tertentu dengan tidak semata-mata bergantung pada suami merupakan kebanggaan dan kepuasan yang tersendiri pula, apalagi mengingat kemajuan dalam bidang pendidikan yang sudah makin meningkat, terutama di perkotaan pada masa-masa terakhir ini. Si isteri, berkat pendidikan yang diterimanya berkemungkinan menyadari bahwa kedudukan dan peranan is-

teri tidak semata-mata menjadi ibu rumah tangga yang setiap saat bergelut dengan kesibukan-kesibukan rutin melayani suami dan anak-anak serta anggota rumah tangga lainnya. Ataupun suami yang karena sudah memperoleh pendidikan yang agak baik sudah mulai menyadari bahwa kedudukan isteri tidak semata-mata sebagai ibu rumah tangga tapi juga adalah sebagai pendamping suami pada bermacam ragam kejadian atau peristiwa sosial. Maka untuk menjaga agar kesenjangan yang besar antara suami dan isteri tidak terjadi si suami agaknya terdorong untuk memberikan sedikit kebebasan dan keleluasaan pada isteri untuk berkembang (dalam hal ini bekerja di luar rumah). Bila hal ini kita bantingkan dengan pola ideal, agaknya kedudukan isteri sebagai pendamping suami merupakan hal baru, setidak-tidaknya dalam lingkungan masyarakat orang kebanyakan.

Dari 28 orang ibu rumah tangga yang bekerja ternyata hanya 50% saja yang menggunakan penghasilan dari pekerjaannya itu untuk keperluan rumah tangga, di samping untuk keperluan-keperluan lain seperti membantu anak, keperluan pribadi dan membantu kerabat lain. Sedangkan yang 50% lagi tidak menggunakan penghasilan dari pekerjaannya itu untuk keperluan rumah tangga tapi hanya untuk keperluan-keperluan lainnya saja. Ini menunjukkan pada kita bahwa memang alasan untuk bekerja itu bagi seorang isteri tidak semata-mata bersifat ekonomis (mencukupi kebutuhan rumah tangga) tapi juga bersifat sosial kemasyarakatan.

Adapun tugas dan kewajiban isteri, terutama mereka yang tidak bekerja, dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga antara lain adalah mengasuh anak (62,4%), menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga (100%), melakukan hubungan antar keluarga (64%), melakukan kegiatan organisasi (43%), dan mengunjungi anggota kerabat (34%). Dari data ini kelihatan bahwa tugas kewajiban mengasuh anak persentasenya jauh lebih kecil dari persentase tugas dan kewajiban menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga. Secara persis tidak dapat dipastikan apakah memang tugas dan kewajiban mengasuh anak-anak ini sudah bergeser dan diserahkan pada orang lain karena data yang kurang lengkap. Berkemungkinan saja relatif rendahnya persentase mereka yang mengasuh anak-anak disebabkan oleh hal-hal lainnya seperti tidak mempunyai anak, anak-anak sudah dewasa semua ataupun tidak tinggal bersama anak lagi (mereka yang tinggal bersama anak hanya 71,2%). Berdasarkan pada tingginya persentase mereka yang menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga besar kemungkinan disebabkan oleh hal-hal lainnya ini karena kurang masuk akal bila kedua bentuk tugas dan kewajiban ini tidak sejalan.

Kemudian bila pelaksanaan tugas kewajiban isteri ini dilihat dalam kaitannya dengan status bekerja atau tidak bekerjanya isteri dan jenis pekerjaan suami/kepada keluarga, diperoleh data sebagai berikut :

Status isteri	Tugas kewajiban isteri dalam hal				
	meng- asuh anak	hubung- an antar keluarga	kegiat- an orga- nisasi	kunjung- an ke kerabat	
Isteri pega- wai negeri	bekerja	0	14	12	7
	tidak bekerja	42	32	25	14
Isteri peda- gang/wira- swasta	bekerja	0	6	4	4
	tidak bekerja	27	21	13	10
Isteri buruh/ lain-lain	bekerja	0	5	0	3
	tidak bekerja	9	2	0	4
		78	80	54	42

Dari tabel ini beberapa hal penting dapat dilihat. Pertama, mengasuh anak cenderung tidak lagi menjadi tugas kewajiban isteri yang bekerja; isteri yang tidak bekerjapun hanya 80,4% (78 dari 97 orang dari isteri yang tidak bekerja) atau 62,4% dari keseluruhan responden yang mengasuh anak. Tidak jelas apakah yang 19,6% lagi dari isteri yang tidak bekerja ini tidak mempunyai anak untuk diasuh atau memang tugas kewajiban mengasuh anak ini sudah dilaksanakan oleh orang lain. Kecenderungan itu pun secara hierarkis lebih besar pada isteri buruh/lain-lain (100%) dibandingkan dengan isteri pedagang/wiraswastawan (81,8%) atau isteri pegawai negeri (76,4%) yang bekerja. Dengan kata lain, tugas pekerjaan mengasuh anak ini sudah dipengaruhi oleh bekerja atau tidak bekerjanya isteri dan sekaligus oleh jenis pekerjaan suami/kepala keluarga.

Kedua, kecenderungan mengadakan hubungan antar kerabat lebih besar pada isteri yang bekerja dibandingkan dengan isteri yang tidak bekerja (89,3% berbanding 56,7%). Dan kecenderungan itu relatif lebih besar pada keluarga buruh/lain-lain (100%) dibandingkan dengan keluarga pedagang/wiraswastawan (85,7%) atau keluarga pegawai negeri (87,5%). Dengan kata lain, hubungan antar kerabat yang dilakukan oleh isteri dipenga-

ruhi oleh bekerta atau tidak bekerjanya sang isteri juga jenis pekerjaan suami/kepala keluarga, walaupun perbedaan persentasenya secara proporsional tidak begitu besar.

Ketiga, kecenderungan untuk mengikuti kegiatan organisasi lebih besar pada isteri yang bekerja dalam keluarga pegawai negeri dan keluarga pedagang/wiraswastawan dibandingkan dengan isteri yang tidak bekerja (75% berbanding 45,5% pada keluarga pegawai negeri dan 57% berbanding 39,4% pada keluarga pedagang/wiraswastawan. Isteri buruh/lain-lain cenderung tidak melibatkan diri dalam kegiatan organisasi sama sekali, baik isteri yang bekerja maupun yang tidak.

Keempat, kecenderungan mengunjungi kerabat pun lebih besar pada isteri yang bekerja dibandingkan dengan isteri yang tidak bekerja (50% berbanding 28,9%). Secara hierarkis kecenderungan ini lebih besar pada isteri buruh/lain-lain (60%) dibandingkan dengan isteri pedagang/wiraswastawan (57,1%) dan isteri pegawai negeri (43,7%). Dengan kata lain, baik status bekerja atau tidak bekerjanya isteri maupun jenis pekerjaan suami/kepala keluarga berpengaruh terhadap kecenderungan isteri dalam mengadakan kunjungan terhadap kerabat. Walaupun demikian, secara umum kelihatan juga bahwa kecenderungan isteri untuk mengadakan kunjungan terhadap kerabat kecil adanya (hanya 33,6% dari keseluruhan responden).

Kedudukan isteri sebagai ibu rumah tangga kiranya tidak terlepas dari mendidik dan mengajari anak-anak, terutama dengan jalan berbincang-bincang atau beramah-tamah dengan mereka. 92 orang isteri (73,6%) menyempatkan diri beramah tamah dengan anak-anak mereka kira-kira 1 jam sehari; 19 orang isteri (15,2%) menyempatkan diri untuk itu kira-kira 2 jam sehari; 8 orang isteri (6,4%) menyempatkan diri kira-kira 3 jam sehari; sedangkan yang menyempatkan diri lebih dari 3 jam hanyalah 6 orang (4,8%). Dan ini dirasa cukup oleh 86 orang responden (68,8%); hanya 39 orang responden (31,2%) yang menyatakan tidak cukup. Alasan mereka mengatakan tidak cukup antara lain adalah karena kesibukan pekerjaan si isteri (15,2%) karena kesibukan isteri dalam organisasi (1,6%), karena kesibukan isteri dengan anggota kerabat di luar rumah tangga (1,6%); dan karena kesibukan-kesibukan lainnya seperti menangani urusan-urusan rumah tangga (12,8%).

Bila kesempatan isteri untuk berbincang-bincang dengan anak-anak dikaitkan dengan bekerja atau tidaknya isteri atau jenis pekerjaan suami diperoleh data sebagai berikut :

Status isteri		Kesempatan berbincang dengan anak				Jumlah
		1 jam	2 jam	3 jam	lebih 3 jam	
Isteri pegawai negeri	bekerja	14	2	–	–	16
	tidak bekerja	42	7	3	3	55
Isteri pedagang/wirawastawan	bekerja	3	2	–	2	7
	tidak bekerja	26	4	3	–	33
Isteri buruh/lain-lain	bekerja	3	2	–	–	5
	tidak bekerja	4	2	2	1	9
		92	19	8	6	125

Dari tabel di atas dapat kita lihat beberapa hal penting. Pertama, isteri yang bekerja yang menyempatkan diri berbincang-bincang dengan anak-anak selama 1 jam, 2 jam dan 3 jam atau lebih masing-masing adalah 20 dari 28 orang (71,5%), 6 dari 28 orang (21,4%) dan 2 dari 28 orang (7,1%); sedangkan pada isteri yang tidak bekerja masing-masing adalah 72 dari 97 orang (74,2%), 13 dari 97 orang (13,4%), dan 12 dari 97 orang (12,4%). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa bekerja atau tidak bekerjanya isteri tidak ada pengaruhnya pada besar kecilnya kesempatan isteri untuk berbincang-bincang dengan anak-anak. Kalau pun ada, pengaruh tersebut boleh dikatakan tidak begitu berarti.

Kedua, isteri pegawai negeri yang menyempatkan diri berbincang-bincang dengan anak-anak selama 1 jam, 2 jam, atau 3 jam atau lebih masing-masing adalah 78,9%, 12,7% dan 8,4%; pada isteri pedagang/wirawastawan persentasenya masing-masing adalah 72,5%, 15%, dan 12,5%; sedangkan pada isteri buruh/lain-lain persentasenya masing-masing adalah 50%, 28,6% dan 21,4%. Dari data ini secara garis besarnya dapat kita simpulkan bahwa jenis pekerjaan suami/kepala keluarga berpengaruh atas besar kecilnya kesempatan isteri berbincang-bincang dengan anak-anak. Isteri pegawai negeri cenderung mempunyai kesempatan untuk berbincang-bincang dengan anak-anak lebih sedikit dibandingkan dengan isteri pedagang/wirawastawan ataupun isteri buruh/lain-lain.

Ketiga, bila kesempatan isteri berbincang-bincang dengan anak-anak dikaitkan secara serempak dengan status apakah isteri bekerja atau tidak dengan jenis pekerjaan suami/kepala keluarga, pada keluarga pegawai negeri dan keluarga buruh/lain-lain kesempatan isteri berbincang-bincang dengan anak-anak selama 1 jam lebih besar persentasenya pada isteri yang bekerja dibandingkan dengan isteri yang tidak bekerja; sedangkan kesempatan berbincang-bincang selama 3 jam lebih persentasenya lebih kecil pada isteri yang bekerja dibandingkan dengan isteri yang tidak bekerja (bahkan persentasenya bagi isteri yang bekerja adalah 0%). Hal ini malah sebaliknya yang terjadi pada keluarga pedagang/wiraswastawan. Kesempatan berbincang-bincang dengan anak-anak selama 1 jam persentasenya lebih besar pada isteri yang tidak bekerja dibandingkan dengan isteri yang bekerja. Sedangkan kesempatan berbincang-bincang selama 3 jam atau lebih persentasenya lebih kecil pada isteri yang bekerja dibandingkan dengan isteri yang tidak bekerja. Jelas kelihatan bahwa pola pengaruh dari status bekerja atau tidaknya isteri dan jenis pekerjaan suami/kepala keluarga secara serempak terhadap kesempatan isteri berbincang-bincang dengan anak-anak tidak konsisten sehingga sukar untuk dapat digeneralisasikan.

Sebagai ibu rumah tangga seorang isteri seyogianya mengetahui semua kejadian yang ada dalam rumah tangga. Tapi dari penelitian ini hanya 107 orang isteri (85,6%) yang mengetahui semua kejadian dalam rumah tangga; 18 orang lagi (14,4%) tidak mengetahui semua kejadian tersebut. Dan dari 18 orang ini kejadian-kejadian yang sering tak diketahui sepenuhnya oleh isteri ialah kesulitan anak-anak (2 orang = 11%), kesulitan orang tua suami (3 orang = 17%), kesulitan orang tua sendiri (2 orang = 11%), kesulitan saudara suami (5 orang = 28%), kesulitan saudara sendiri (1 orang = 5%), dan kesulitan kerabat lainnya (5 orang = 28%). Dari data yang ada tak dapat disimpulkan secara pasti apakah tidak tahunya beberapa orang isteri ini tentang yang dihadapi anggota kerabat dalam rumah tangga disebabkan oleh kesibukan isteri dalam pekerjaannya oleh sebab-sebab lain. Karena dari 18 orang isteri yang disebutkan di atas 13 orang di antaranya adalah isteri yang bekerja (46,4% dari isteri yang bekerja) dan 5 orang adalah isteri yang tidak bekerja. Bila menurut pola ideal semua isteri harus mengetahui semua kejadian dalam rumah tangga maka terlihat adanya pergeseran kedudukan isteri kira-kira 14,4%. Dan bila faktor-faktor lain konstan, maka ada kecenderungan bahwa pergeseran itu disebabkan oleh bekerjanya isteri.

Dalam hal melakukan hubungan antar keluarga diperkirakan peranan isteri sudah mengalami pergeseran yang cukup berarti karena biasanya, terutama mengenal hal-hal penting, hubungan antar keluarga ini dilakukan oleh suami. Sedangkan peranannya dalam hal mengunjungi kerabat, menurut

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa hubungan suami-isteri sudah menunjukkan kecenderungan adanya demokratisasi. Suami tidak lagi mendominasi dan mendiktekan kemauannya pada isteri. Ia sudah lebih banyak membicarakan dan memusyawarahkan segala sesuatunya dengan isterinya. Malah dalam banyak hal, bila tidak diputuskan bersama, si isterilah yang memegang peranan. Ini sudah benar-benar menunjukkan adanya pergeseran kedudukan dan peranan suami dan isteri yang berarti sekali. Menurut pola ideal, suamilah yang paling dominan dalam memutuskan hal-hal penting dalam keluarga. Sekarang ternyata menurut hasil penelitian ini tak satupun dari kelima hal penting seperti dinyatakan di atas keputusan suami merupakan keputusan yang dominan.

Bila hal ini kita kaitkan dengan bekerjanya sang isteri diperoleh informasi bahwa dari 25 orang responden yang menyatakan bahwa suami-isteri bekerja persentase pengambil keputusan berkenaan dengan kelima hal penting di atas adalah sebagai berikut :

TABEL V.3
POLA PENGAMBIL KEPUTUSAN DALAM KELUARGA
YANG SUAMI-ISTERI BEKERJA

No. Keputusan dalam beberapa hal penting	Pengambil Keputusan			
	suami	isteri	suami-isteri	suami-isteri dan kerabat lain
1. Membeli perabot rumah tangga	2 = 8%	8 = 32%	15 = 60%	- = 0%
2. Tempat tinggal sekarang	3 = 12%	2 = 8%	18 = 72%	2 = 8%
3. Pengaturan-pengaturan dalam rumah tangga	1 = 4%	15 = 60%	8 = 32%	1 = 4%
4. Menu makanan sehari-hari	1 = 4%	7 = 28%	13 = 52%	4 = 16%
5. Sumbangan/bantuan terhadap keluarga/ kerabat lain	4 = 16%	7 = 28%	14 = 56%	- = 0%
Rata-rata	8,8%	31,2%	54,4%	5,6%

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam keluarga yang suami-isteri sama-sama bekerja untuk kelima hal penting tersebut di atas tak satupun keputusan suami mendominasi; persentase dari keputusan suami rendah sekali. Kecuali untuk pengaturan-pengaturan dalam rumah tangga keputusan bersamalah, yakni keputusan suami isteri, yang paling tinggi persentasenya. Makin dominannya peranan isteri, terutama dalam keluarga yang suami-isteri bekerja, dalam mengambil keputusan sejalan dengan makin dominannya pengaruh isteri terhadap anak-anak dalam keluarga yang suami isteri bekerja seperti digambarkan dalam tabel terdahulu. Hal penting lainnya yang dapat kita simpulkan di sini adalah bahwa makin banyak keluarga yang suami-isteri bekerja akan makin besar kemungkinan terjadinya pergeseran peranan sang isteri ke arah titik keseimbangan atau mungkin melebihi peranan suami. Ini juga kelihatan dari makin pentingnya peranan isteri terhadap anak-anak dibandingkan dengan suami terutama dalam keluarga yang yang suami-isteri sama-sama bekerja (53,6% berbanding 46,4%). Agaknya kecenderungan ini disebabkan pula oleh adanya kemampuan isteri secara finansial membiayai rumah tangga sebagaimana dinyatakan oleh 42,8% dari responden suami-isteri sama-sama bekerja).

Sama halnya dengan orientasi suami terhadap anggota kerabat dapat dilihat dari apakah dia selalu membicarakan masalah yang dihadapinya dalam pekerjaan dengan anggota kerabat atau tidak. Seseorang yang merasa dirinya dekat dengan seseorang lainnya dia akan bersifat terbuka. Semakin dekat dia merasa dirinya pada orang itu akan semakin sedikit hal-hal yang dirahasiakannya dari orang tersebut, sehingga bila saja dia mendapat masalah dia takkan segan-segan membicarakannya dengan orang tersebut. Tapi sebaliknya semakin dia merasa dirinya jauh dari orang tersebut akan makin tertutup dia padanya sehingga taklah heran bila ia enggan membicarakan masalah yang dihadapinya dengan orang tersebut. Dari penelitian ini terungkap bahwa 19 dari 28 keluarga (67,8%) yang si isteri bekerja menyatakan bahwa bila menghadapi masalah dalam pekerjaan para isteri tersebut membicarakannya dengan anggota kerabat sedangkan sisanya (32,2%) tidak pernah. Bila persentase mereka yang tidak pernah membicarakan masalahnya dengan anggota kerabat diambil sebagai indikator dari ketertutupan diri mereka terhadap anggota kerabat, agaknya 32,2% merupakan suatu tingkat ketertutupan yang cukup tinggi. Pada umumnya masyarakat tradisional ditandai oleh rasa kebersamaan dan keintiman yang tinggi antara sesama kerabat, terutama sesama saudara kandung; sedangkan pada masyarakat modern tingkat kesadaran terhadap diri sendiri cukup tinggi sehingga rasa kebersamaan dan keintiman sesama kerabat rendah. Hal ini terutama disebabkan oleh makin menipisnya nilai-nilai tradisional pada masyarakat modern yang digantikan oleh orientasi yang lebih bersifat material. Berpijak dari kenyataan ini agaknya dapat disimpulkan bahwa me-

mang sudah terjadi pergeseran orientasi isteri terhadap anggota kerabat dalam hal mana rasa kebersamaan, terutama dalam menghadapi masalah, sudah mulai berkurang.

Di antara anggota kerabat kepada siapa masalah itu dibicarakan si suaminya yang paling tinggi persentasenya, yakni 52,75%. Kemudian berturut-turut diikuti oleh saudara isteri (21,05%), anak-anak (15,7%), orang tua (10,5) dan saudara suami (0%). Kesimpulan terdahulu tentang orientasi suami yang lebih condong pada anggota keluarga inti agaknya tak berbeda dari orientasi si isteri. Memang persentase mereka yang membicarakan masalahnya dengan saudara isteri lebih besar dari persentase mereka yang membicarakannya dengan anak-anak mereka sendiri. Ini agaknya disebabkan oleh karena tidak semua mereka memiliki anak yang semuanya sudah dewasa sehingga belum dapat diajak berunding atau bermusyawarah yang mengakibatkan persentasenya lebih rendah (5,3%). Dengan kata lain, orientasi isteri sudah mulai ditekankan pada keluarga inti.

Adapun masalah-masalah pekerjaan yang dibicarakan dengan anggota kerabat antara lain menyangkut bermacam bentuk kesulitan (52,6%), kebijaksanaan tempat bekerja (26,3%) dan penghasilan pekerjaan (21,1%); tak seorang pun yang mempermasalahkannya hubungan dengan teman sekerja.

Hubungan isteri dengan kerabat cenderung kendur seperti ternyata pada bagian terdahulu bahwa hanya 33,6% dari isteri yang melakukan kunjungan terhadap kerabat. Kecenderungan itupun lebih besar pada kerabat pihaknya sendiri dibandingkan dengan kerabat pihak suami. Ternyata isteri lebih dekat pada kerabatnya dari pada kerabat pihak suami, terutama bagi mereka yang bekerja, dalam menangani masalah yang dihadapi mereka. 21% di antara mereka yang membicarakan masalahnya dengan saudara mereka sendiri; 10,5% yang membicarakan masalahnya dengan orang tua sendiri; tapi tak satupun yang membicarakan masalahnya dengan saudara suami ataupun orang tua suami.

Dalam hal kebutuhan keuangan, kerabat yang diminta bantuan oleh isteri yang tidak bekerja adalah suami (96,9%), saudara sendiri (15,5%), orang tua sendiri (7,2%), orang tua suami (2%), saudara suami (4,1), anak sendiri (8,2%) dan kerabat lain (2%). Agaknya apa yang telah disimpulkan di atas sejalan pula dengan apa yang diungkapkan oleh data-data ini bahwa isteri lebih besar orientasinya pada kerabat pihak sendiri dibandingkan dengan kerabat suami. Kesimpulan lain yang dapat kita ambil dari data ini adalah bahwa isteri lebih merasa dekat pada saudara sendiri daripada kepada orangtua sendiri. Lebih dekatnya isteri pada saudara-saudara sendiri dibandingkan dengan orang tua sendiri agaknya merupakan konsekwensi logis dari hubungan dalam rumah tangga. Anak-anak tentu lebih banyak bergaul menghabiskan waktu, dalam kesusahan ataupun kebahagiaan, sesama

mereka sehingga menjadi lebih akrab. Sedangkan hubungan dengan orang tua terbatas pada hal-hal tertentu saja, apalagi bila si anak sudah mulai besar/dewasa.

Bantuan keuangan yang diminta pada suami, oleh 81,9% isteri yang tidak bekerja digunakan untuk keperluan anak-anak, semua (100%) menggunakannya untuk keperluan rumah tangga, 28,6% di antara mereka menggunakannya untuk keperluan organisasi, dan 26,2% di antara mereka yang menggunakannya untuk keperluan mengunjungi anggota kerabat. Bantuan keuangan yang diminta pada orang tua suami semuanya digunakan untuk keperluan anak-anak. Sedangkan bantuan yang diminta pada orang tua sendiri digunakan untuk keperluan anak-anak dan rumah tangga; bantuan yang diminta pada saudara suami digunakan untuk keperluan anak-anak. Bantuan yang diminta pada saudara sendiri digunakan untuk keperluan anak-anak, rumah tangga dan mengunjungi anggota kerabat.

Berkenaan dengan kesulitan yang dihadapi isteri dalam rumah tangga 90,4% di antara para isteri mengadukannya pada sang suami, 1,6% mengadukannya pada orang tua suami, 4% mengadukannya pada orang tua sendiri; 4% pada saudara sendiri dan tak satupun yang mengadukannya pada saudara suami. Sedangkan kesulitan yang dihadapi para isteri dalam hubungan mereka dengan anggota rumah tangga lainnya 78,4% di antara mereka mengadukannya pada suami, 4,8% pada orang tua suami, 5,6% pada orang tua sendiri, 3,2% pada saudara suami; dan 8% pada saudara sendiri. Kelihatan bahwa suami bagi isteri merupakan orang pertama untuk mengadukan kesulitan yang dihadapinya dalam rumah-tangga dan dalam hubungannya dengan anggota rumah tangga lain. Tapi bila kesulitan yang dihadapinya berkaitan dengan hubungannya dengan suami tingkat keterbukaan isteri terhadap si suami relatif menurun karena hanya 62,4% dari mereka yang membicarakannya dengan si suami dan 4,8% di antara mereka yang membicarakannya dengan saudara suami. 10,4% di antara mereka membicarakannya dengan orang tua suami; 16% membicarakannya dengan saudara sendiri. Dari data ini dapat kita lihat bahwa tidak semua isteri terbuka pada suami berkenaan dengan masalah yang dihadapinya dalam hubungannya sebagai suami-isteri. Masih 37,6% di antara para isteri yang merasa lebih baik membicarakannya dengan kerabat lain daripada langsung dengan si suami. Seyogianya dalam suatu keluarga yang demokratis suami dan isteri langsung membicarakan bersama-sama segala sesuatu yang berhubungan dengan kemelut rumah tangga mereka sehingga tak seorangpun memendam rasa yang dapat membawa akibat yang tak baik bagi ketentraman rumah tangga. Tapi sebaliknya bila kita perhatikan pula pola hubungan suami dan isteri dalam masyarakat tradisional, terutama masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura, yang pada umumnya tertutup dalam kaitan-

nya dengan kesulitan hubungan suami-isteri agaknya 62,4% sudah merupakan tingkat keterbukaan yang cukup tinggi. Dan pada tempatnyalah kita lihat ini sebagai satu pergeseran nilai/orientasi yang berarti.

Sedemikian jauh belum dapat dipastikan apakah terdapat perbedaan yang berarti antara isteri yang bekerja dan isteri yang tidak bekerja dalam hal keterbukaan mereka pada suami tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kesulitan hubungan mereka dengan suami. Dari 25 orang isteri yang sama-sama bekerja seperti suami 20 orang (80% atau 16% dari keseluruhan) selalu membicarakannya dengan suami mereka kesulitan hubungan mereka sebagai suami-isteri. Dari 97 orang isteri yang tidak bekerja 58 orang (60% atau 46,4% dari keseluruhan) membicarakan dengan suami masalah seperti tersebut. Jelas kelihatan bahwa persentase keterbukaan pada suami tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan hubungan suami-isteri jauh lebih tinggi pada isteri yang bekerja dibandingkan dengan isteri yang tidak bekerja, yakni 80% berbanding 60%. Secara keseluruhan perbandingan ini terbalik. Mereka yang tidak bekerja persentasenya jauh lebih besar dari mereka yang bekerja, karena memang jumlah mereka yang tidak bekerja jauh lebih besar dari mereka yang bekerja dan punya suami, yakni 4 berbanding 1. Secara sepintas dapat disimpulkan bahwa, apabila faktor-faktor lain konstan, bekerja atau tidak bekerjanya isteri merupakan variabel yang menentukan keterbukaan isteri pada suami, terutama mengenai kesulitan hubungan mereka sebagai suami-isteri. Dengan kata lain, orientasi isteri terhadap suami banyak ditentukan oleh status pekerjaan isteri.

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Berturut-turut dalam sub-bab ini akan dibicarakan (a) pergeseran kedudukan anak dalam lingkungan keluarga; (b) pergeseran peranan anak dalam lingkungan keluarga; dan (c) pergeseran orientasi anak terhadap kerabat. Sama halnya dengan dua sub-bab terdahulu, karena terbatasnya *base-line* data tentang pola ideal maka untuk menganalisa pergeseran ketiga aspek disebutkan di atas akan digunakan variabel ataupun indikator yang sangat terbatas pula.

Anak dalam lingkungan keluarga pada lazimnya mempunyai kedudukan sebagai pembantu ayah atau ibu dalam mewujudkan fungsi keluarga. Sesuai dengan kondisi fisik dan non-fisik dari anak laki-laki, maka anak laki-laki biasanya mempunyai tugas dan kewajiban membantu ayah terutama dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik, di dalam ataupun di luar rumah. Sedangkan anak perempuan karena secara

biologis fisiknya lemah, biasanya mempunyai tugas dan kewajiban membantu ibu menyelenggarakan keperluan rumah tangga dan mengasuh anak-anak yang masih kecil-kecil.

Di samping kedudukannya sebagai pembantu ayah dan ibu, anak juga mempunyai kedudukan sebagai penerus keturunan yang mempunyai tugas dan kewajiban melanjutkan dan mengembangkan keturunan serta melestarikan nilai-nilai, kebesaran dan kebanggaan keluarga. Sejalan dengan itu anak merupakan tumpuan dan harapan keluarga untuk masa datang, dari siapa ayah dan ibu mendapatkan perlindungan dan bantuan di hari tua mereka. Justru itu anak seyogianya mendapat bimbingan dan pengayoman yang baik dari ayah dan ibu serta anggota kerabat lainnya. Perhatian serta kasih sayang, terutama pada waktu masih kecil, akan tertumpah padanya. Sebaliknya dari si anak akan dituntut rasa hormat dan kepatuhan pada ayah dan ibu atau anggota kerabat lainnya yang lebih tua.

Dari penelitian ini terungkap bahwa kedudukan anak sebagai pembantu orang tua masih tetap dipegang walaupun intensitas dan jenis bantuan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan karena terbatasnya data yang terjangkau. Dari 89 orang responden yang tinggal bersama dengan anak mereka ternyata 47 orang responden (52,8%) memiliki anak yang sudah bekerja, masing-masing sebagai Pegawai Negeri (25 orang = 53%), dan pegawai swasta (12 orang = 25,5%), buruh perusahaan (4 orang = 8,5 %) dan wiraswasta (6 orang = 13%).

Bila jenis pekerjaan anak ini dikaitkan dengan jenis pekerjaan kepala keluarga diperoleh data sebagai berikut :

Jenis pekerjaan kepala keluarga	Jenis pekerjaan anak				Jumlah
	pegawai negeri	pegawai swasta	buruh perusahaan	Wiraswasta	
Pegawai Negeri	19	7	–	2	28
Pedagang/wiraswasta	4	3	1	3	11
Buruh/lain-lain	2	2	3	1	8
	25	12	4	6	47

Ada beberapa hal penting yang tercermin dari tabel ini. Pertama, kecenderungan anak pegawai negeri untuk menjadi pegawai negeri jauh lebih besar dari menjadi pegawai swasta, buruh perusahaan, atau berwiraswasta (masing-masing persentasenya adalah 67,09%, 25%, 0% dan 7,1%).

Kedua, pola kecenderungan anak pedagang/wiraswasta hampir sama dengan pola kecenderungan anak pegawai negeri, yakni masing-masing menjadi pegawai negeri (36,4), menjadi pegawai swasta (27,3%), berwiraswasta (27,5%), dan menjadi buruh perusahaan (9%).

Ketiga, pada keluarga buruh/lain-lain kecenderungan yang lebih besar adalah menjadi buruh perusahaan (37,5%), kemudian diikuti oleh menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta yang masing-masing persentasenya adalah 25%; sedangkan yang berwiraswasta hanyalah 12,5%. Dengan kata lain, anak buruh/lain-lain lebih cenderung juga akan menjadi buruh/lain-lain pula.

Keempat, memperhatikan perbandingan jumlah keluarga yang mempunyai anak-anak yang sudah bekerja (59,6% pada keluarga pegawai negeri, 23,4% pada keluarga pedagang/wiraswastawan, dan 17,6% pada keluarga buruh/lain-lain) dapat disimpulkan bahwa (a) kecenderungan anak untuk menjadi pegawai negeri jauh lebih besar pada keluarga pegawai negeri dibandingkan dengan keluarga lainnya; (b) kecenderungan anak untuk menjadi pegawai swasta relatif sama besar pada masing-masing keluarga; (c) kecenderungan anak menjadi buruh perusahaan jauh lebih besar pada keluarga buruh/lain-lain dibandingkan dengan keluarga yang lain; (d) kecenderungan anak untuk berwiraswasta jauh lebih besar pada keluarga pedagang/wiraswastawan dibandingkan dengan keluarga pegawai negeri atau keluarga buruh/lain-lain.

Secara umum dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan anak-anak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan orang tua/kepala keluarga, kecuali untuk menjadi pegawai swasta.

Anak-anak yang sudah bekerja menggunakan penghasilan mereka untuk hal-hal seperti keperluan sendiri (42,5%), membantu orang tua (36,2%), membantu saudara sendiri (14,9%) dan membantu anggota kerabat lainnya (14,9%). Kaitan antara bentuk penggunaan penghasilan anak-anak yang sudah bekerja ini dengan jenis pekerjaan orang tua/kepala keluarga dapat kita lihat dari tabel sebagai berikut :

Jenis pekerjaan orang tua	Penggunaan penghasilan oleh anak-anak yang sudah bekerja				Jumlah
	Keperluan sendiri	Membantu orang tua	Membantu saudara	Membantu kerabat	
Pegawai Negeri	13	10	3	2	28
Pedagang/wiraswasta	4	4	2	1	11
Buruh/lain-lain	3	3	2	-	8
	20	17	7	3	47

Kesimpulan-kesimpulan penting yang dapat diambil dari tabel tersebut adalah :

- (1) kecenderungan untuk menggunakan penghasilan mereka untuk keperluan sendiri lebih besar pada anak keluarga pegawai negeri dibandingkan dengan keluarga-keluarga lainnya;
- (2) menggunakan penghasilan untuk membantu orang tua kecenderungannya relatif sama antara anak dari ketiga jenis keluarga ini;
- (3) membantu saudara-saudara sendiri kecenderungannya lebih besar pada anak buruh/lain-lain dibandingkan dengan anak dari dua jenis keluarga lainnya;
- (4) membantu kerabat lain kecenderungannya tidak begitu kelihatan karena jumlah mereka yang membantu kerabat terlampau kecil.

Anak-anak yang belum bekerja, seperti diungkapkan oleh 50 orang responden (56,2% dari mereka yang tinggal bersama anak, atau 40% dari semua responden), tetap membantu orang tua mereka. Adapun mereka yang anaknya masih bersekolah ada sejumlah 73 orang (82% dari mereka yang tinggal bersama anak atau 58,4% dari keseluruhan responden), sedangkan yang memiliki anak yang belum sekolah ada sejumlah 76 orang (85,4% dari mereka yang tinggal bersama anak atau 60,8% dari keseluruhan responden). Seperti telah diungkapkan terdahulu anak, terutama yang sudah dewasa, diharapkan bantuannya juga untuk bermusyawarah bila suami atau isteri mendapat kesulitan, walaupun persentasenya rendah sekali, misalnya hanya 3,2% dari suami yang memusyawarahkan kesulitan yang bersifat keuangan pada anak-anak, dan 8,2% dari isteri yang minta bantuan pada anak.

Anak yang tidak bersekolah biasanya membantu pekerjaan rumah tangga ataupun pekerjaan di luar rumah yang masing-masing dinyatakan oleh 43,4% (33 orang) dan 30,3% (23 orang) dari responden yang mempunyai anak yang tidak bersekolah. Di samping itu ada juga anak yang tidak membantu orang tua sebagaimana dinyatakan oleh 26,3% (20 orang) responden. Salah satu sebab agaknya adalah karena anak yang masih kecil.

Nampaknya ada kecenderungan bahwa anak diberi kebebasan atau keleluasaan untuk melaksanakan sesuatu yang dianggapnya baik. Hal ini kelihatan umpamanya dari jawaban 80,8% responden yang menyatakan bahwa mereka tidak mencampuri urusan pekerjaan anak-anak mereka. Dan anak-anak yang membantu orang tua atau kerabat lainnya seperti disebutkan terdahulu pada umumnya adalah atas kemauan dan kesadaran sendiri (sebagaimana dinyatakan oleh 74,5% dari responden).

Anak-anak yang sudah bersekolah, di samping mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, juga mengikuti kegiatan-kegiatan Pramuka, olahraga, kesenian, mengaji, menemui kerabat dan mengunjungi saudara, upacara-upacara kerabat. Tidak semua anak mengikuti hanya satu jenis kegiatan sa-

ja. Beberapa orang anak mengikuti lebih dari satu kegiatan. Kegiatan yang paling tinggi persentasenya adalah olahraga (68,5%) yang kemudian secara berturut-turut diikuti oleh mengaji (52%), pramuka (43,8%), kesenian (30%), mengunjungi kerabat (24,6%), dan mengunjungi upacara-upacara kerabat (22%). Kegiatan-kegiatan ini pada umumnya tidak dilakukan setiap hari oleh si anak (67%) dan kesemuanya mendapat restu dari ayah-ibu mereka. Cuma sayang sekali tak dapat diketahui apakah ada anak yang tidak mengikuti satupun dari kegiatan ini.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian kita di sini. Yang pertama, persentase mereka yang ikut mengaji tidak terlalu kecil mengingat ini adalah masyarakat perkotaan yang nilai-nilai kerohanian dan keagamaannya sering diperkirakan sudah memudar. Memang benar bahwa masyarakat Siak Sri Indrapura adalah masyarakat Islam. Seyogianya semua anak ikut kegiatan mengaji. Tapi dalam masyarakat pedesaan sendiri, menurut pengamatan sepintas, persentase anak-anak yang ikut kegiatan mengaji secara teratur tidak akan jauh berbeda dari ini.

Anak-anak, terutama yang bersekolah, dewasa ini sudah dipadati waktunya oleh bermacam ragam kegiatan. Dari sekolah umumnya mereka membawa pekerjaan rumah yang harus diserahkan pada guru besok atau lusa. Di samping itu, kadang-kadang ada lagi kegiatan ekstra kurikuler yang harus diikuti. Sampai di rumah sudah menunggu pula TV, video, komik atau bahan bacaan lainnya dan bermacam ragam permainan yang kesemuanya mengasyikkan mereka. Dalam kondisi yang begini sukar bagi orang tua untuk menghimbau dan mendorong anak-anak mereka mengikuti kegiatan mengaji ini.

Yang kedua, hubungan anak-anak dengan anggota kerabat, baik berupa kunjungan biasa maupun berupa kunjungan-kunjungan khusus, ternyata rendah sekali persentasenya. Ini berkemungkinan disebabkan oleh jauhnya jarak tempat tinggal kerabat yang satu dengan tempat tinggal kerabat lainnya sehingga dengan anggota kerabat di luar rumah tangga jarang sekali terjadi secara kebetulan. Berbeda halnya dengan masyarakat pedesaan di mana biasanya anggota kerabat yang satu dengan yang lainnya tinggal saling berdekatan sehingga pertemuan anak-anak dengan anggota kerabat lainnya sering terjadi, baik disengaja atau direncanakan maupun tidak.

Mungkin karena alasan-alasan tidak/belum mempunyai anak atau anak masih kecil-kecil, hanya 96 orang responden yang memberikan respon terhadap pertanyaan tentang perbedaan tugas sehari-hari antara anak laki-laki dan anak perempuan. 60,4% dari mereka menyatakan bahwa antara anak laki-laki dan anak perempuan memang terdapat perbedaan tugas pekerjaan sehari-hari; sedangkan 39,6% lagi menyatakan tidak terdapat perbedaan sama sekali. Dari jawaban ini diperoleh kesan bahwa untuk sekelompok

masyarakat perkotaan tugas antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak berbeda. Bila hal ini kita perbandingkan dengan apa yang terjadi pada masyarakat pedesaan, khususnya di Siak Sri Indrapura menurut pola ideal, agaknya sudah terjadi pergeseran dalam hal tugas anak laki-laki dan perempuan. Menurut pola ideal anak laki-laki mempunyai tugas dan pekerjaan yang sangat berbeda dari anak perempuan. Ini terutama disebabkan oleh kodrat anak laki-laki dan anak perempuan itu sendiri yang berbeda. Anak laki-laki dalam rumah tangga biasanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang lebih banyak memerlukan kekuatan fisik sedangkan anak perempuan membantu ibu. Di perkotaan, sesuai dengan hasil angket, 47% anak laki-laki membantu ayah, 38% membantu ibu dan sisanya membantu saudara dan anggota kerabat lainnya. Sebaliknya, 49% dari anak perempuan membantu ibu, 32% membantu ayah dan sisanya membantu saudara atau kerabat lainnya.

Bila pendapat orang tua tentang tugas pekerjaan anak laki-laki dan perempuan di rumah tangga dikaitkan dengan jenis pekerjaan orang tua/kepala keluarga, diperoleh data sebagai berikut :

Jenis pekerjaan orang tua/kepala keluarga	Pendapat orang tua tentang tugas anak laki-laki dan perempuan		Jumlah
	berbeda	tak berbeda	
Pegawai negeri	30	23	53 (55,2%)
Pedagang/wiraswasta	20	12	32 (33,3%)
Buruh/lain-lain	8	3	11 (11,5%)
	58	38	96

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 96 orang yang memberikan pendapat terhadap tugas pekerjaan anak laki-laki dan perempuan 53 orang (55,2%) adalah keluarga pegawai negeri, 32 orang (33,3%) adalah keluarga pedagang/wiraswastawan, dan 11 orang (11,5%) adalah keluarga buruh/lain-lain. Seandainya probabilitas dari orang tua yang berpendapat (dan tentu juga menerapkan prinsip) bahwa tugas kewajiban anak laki-laki berbeda dari tugas anak perempuan pada ketiga jenis keluarga ini sama dengan probabilitas dari mereka yang berpendapat sebaliknya, tentu secara proporsional persentasenya pada masing-masing jenis keluarga itu menjadi 27,6% (55,2% dibagi 2) pada keluarga pegawai negeri, 16,25% (33,3% dibagi 2) pada keluarga buruh/lain-lain. Tapi kenyataannya, yang berpenda-

pat bahwa tugas pekerjaan anak laki-laki itu berbeda dari tugas kewajiban anak-anak perempuan dan mereka yang berpendapat sebaliknya persentasenya adalah 31,2% berbanding 12,5% pada keluarga pedagang/wiraswastawan, dan 8,3% berbanding 3,2% pada keluarga buruh/lain-lain. Sehingga kelihatan adanya kecenderungan bahwa orang tua pada setiap jenis keluarga ini berpendapat bahwa tugas kewajiban anak laki-laki berbeda dari tugas kewajiban anak perempuan. Dan kecenderungan ini relatif lebih besar pada keluarga pedagang/wiraswastawan dan kemudian menyusul keluarga pegawai negeri dan keluarga buruh/lain-lain. Seperti dinyatakan terdahulu, bila dikaitkan dengan pola tradisional maka pendapat atau pun pola tingkah laku seperti ini sudah banyak sekali mengalami perubahan karena sudah semakin besarnya persentase mereka yang mengatakan bahwa tugas kewajiban anak laki-laki dan perempuan itu sama. Padahal menurut pola tradisional tak seorangpun yang akan berpendapat demikian. Semuanya akan berpendapat (dan tentu juga memperlakukannya) bahwa tugas kewajiban anak laki-laki dan perempuan itu berbeda.

Sesuai dengan kedudukannya sebagai pembantu ayah atau ibu seorang anak, terutama yang sudah dewasa, memainkan peranan sebagai teman berunding atau bermusyawarah bila ayah atau ibu menghadapi bermacam ragam kesulitan dalam rumah tangga. Ini agaknya tidak berlaku hanya dalam masyarakat pedesaan/tradisional Melayu Riau Siak Sri Indrapura tapi juga dalam masyarakat pedesaan umumnya di Indonesia. Sudah terang ada masalah-masalah yang tidak perlu atau pantas dibicarakan dengan anak-anak; tapi masalah-masalah penting dalam rumah tangga pada umumnya dibicarakan dengan anak-anak karena anak-anak bagi ayah dan ibu pada wujudnya adalah "penyambung tangan" mereka. Makin banyak anak-anak mereka akan makin banyaklah teman mereka untuk berunding sehingga dilihat dari sudut ini masuk akal kiranya bila masyarakat pedesaan menginginkan keluarga beranak banyak sebagaimana diungkapkan juga oleh R.Jay (1969:97) dalam masyarakat Jawa. Dari penelitian ini terungkap bahwa peranan anak sebagai teman berunding oleh ayah atau ibu dalam masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura di perkotaan masih ditemui, walaupun persentasenya sangat kecil (3,2% untuk ayah dan 15,7% untuk ibu). Berdasarkan pada rendahnya persentase ayah atau ibu yang membicarakan kesulitan yang dihadapinya dengan anak-anak agaknya dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai berkenaan dengan peranan anak sebagai teman berunding oleh ayah atau ibu sudah mulai terjadi. Kalaulah peranan anak sebagai teman berunding ini masih berjalan sebagaimana halnya menurut pola ideal, tentu persentase mereka yang mengikuti pola ini akan jauh lebih tinggi dari apa adanya saat ini.

Bila hal ini dilihat dari jenis pekerjaan orang tua/kepala keluarga, terungkap bahwa tak satu orang pun ayah dari keluarga pegawai negeri atau peda-

gang/wiraswastawan yang menjadikan anak sebagai teman untuk berunding berkenaan dengan masalah-masalah dalam keluarga. 3,2% dari ayah yang melakukan ini adalah ayah dari keluarga buruh/lain-lain. Sedangkan yang 15,7% dari ibu yang menjadikan anak sebagai teman berunding terdiri dari ibu dari keluarga pegawai negeri (2,1%), ibu dari keluarga pedagang/wiraswastawan (4,2%) dan ibu dari keluarga buruh/lain-lain (9,4%). Dengan kata lain, walaupun ada orang tua yang menjadikan anak sebagai teman berunding, kecenderungannya lebih besar terjadi pada keluarga yang bukan pegawai negeri.

Bila kita ambil indikator lain untuk melihat peranan anak sebagai teman berunding kesimpulan di atas tidak akan jauh berbeda. Hanya 3,2% dari ayah dan 8,2% dari ibu yang minta bantuan pada anak bila mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Rendahnya persentase ayah atau ibu yang membicarakan masalahnya dengan minta bantuan pada anak-anak berkemungkinan disebabkan oleh bergesernya pandangan atau konsep ayah atau ibu tentang tugas dan kewajiban mereka terhadap anak-anak. Menurut pola ideal anak yang sudah dewasa bagi ayah atau ibu merupakan "pohon rindang tempat berteduh" dikala mereka sudah uzur/tua, sehingga anak yang sudah dewasa, diminta atau tak diminta, mempunyai kewajiban untuk membantu orang tuanya dalam kesulitan yang mereka hadapi. Dewasa ini pandangan atau konsep "balas jasa" seperti ini berkemungkinan tak banyak lagi penganutnya. Bagi kebanyakan orang tua tugas dan kewajiban mereka adalah mempersiapkan anak-anak mereka untuk hidup dan kehidupan di masa mendatang yang tidak ada kaitannya dengan keharusan dari anak-anak itu untuk "membalas jasa" pada orang tua di kelak kemudian hari.

Peranan anak yang lain adalah sebagai perantara dari ayah dengan ibu atau nenek dan kakek dengan ayah atau ibu. Dalam masyarakat tradisional tidaklah jarang terjadi bahwa komunikasi antara isteri dengan suami, komunikasi antara kakek atau nenek pihak suami dengan isteri atau komunikasi antara kakek atau nenek pihak isteri dengan suami dilakukan secara tidak langsung, yakni disampaikan melalui anak. Secara harafiah komunikasi itu dilakukan dengan anak, tapi pada wujudnya si isteri berkomunikasi langsung dengan si suami umpamanya. Sebagai contoh, seorang ibu menyuruh sang ayah makan. Daripada mengkomunikasikannya secara langsung si isteri mungkin berkata, "Mana bapak kau tadi? Suruh dia makan", padahal apa yang dikatakan si ibu tadi terdengar oleh si ayah.

Dari penelitian ini ternyata komunikasi antara orang tua suami kepada isteri bila ada hal-hal khusus pada umumnya dilakukan secara langsung (70,4%), hanya 29,6% yang dilakukan secara tidak langsung. Dari mereka yang mengkomunikasikannya secara tidak langsung (37 orang), 24,3% (9 orang) mengkomunikasikannya melalui anak. Sebaliknya bila ada hal-hal

khusus yang mau disampaikan oleh orang tua isteri pada suami, maka komunikasi dilakukan secara langsung (97 orang = 77,6%) dan tidak langsung (28 orang = 22,4%). Dari mereka yang mengkomunikasinya secara tidak langsung 28,6% (8 orang) mengkomunikasinya melalui anak. Walaupun sedikit sekali informasi berkenaan dengan peranan anak sebagai perantara di dalam keluarga yang dapat dijaring oleh instrumen penelitian ini agaknya polanya secara keseluruhan tidak akan jauh berbeda. Berdasarkan informasi yang terbatas ini dapat disimpulkan bahwa peranan anak sebagai perantara di dalam keluarga masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura di perkotaan sudah mengalami pergeseran yang cukup berarti. Tinggal sebagian kecil saja keluarga yang memanfaatkan anak sebagai perantara untuk mengkomunikasikan masalah-masalah tertentu antara anggota-anggota kerabat. Hal ini berkemungkinan terjadi karena sudah makin terbukanya hubungan dan interaksi sosial antara anggota kerabat sesamanya sehingga perantara tak diperlukan lagi. Antara suami dan isteri, umpamanya pada masa-masa yang lewat, karena jodoh sudah direncanakan oleh orang tua, berkemungkinan saja terjadi hubungan yang kurang terbuka sehingga untuk beberapa hal tertentu diperlukan perantara ini. Tapi dewasa ini perkawinan sudah lumrah didasarkan pada saling mencintai dan saling mengenal sehingga hubungan antara suami-isteri menjadi dekat dan lebih terbuka. Dan dengan demikian, peranan anak sebagai perantara hampir-hampir tak diperlukan lagi.

Dalam kedudukannya sebagai tumpuan dan harapan orang tua untuk masa mendatang seorang anak mempunyai tugas dan kewajiban mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada padanya. Dalam masyarakat tradisional peranan ayah, khususnya bagi anak laki-laki, dan ibu, khususnya bagi anak perempuan, dalam memberikan pendidikan dan latihan kerja untuk menghadapi masa dewasa besar sekali. Tapi sekarang, karena peranan ayah dan ibu ini sudah banyak diambil alih oleh lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal anak lebih banyak waktunya berada di luar lingkungan keluarga sehingga peranan anak sebagai pengamat dan pendamping ayah atau ibu dalam mengerjakan pekerjaan mereka jauh sekali berkurang. Ini kelihatan umpamanya dari kegiatan yang diikuti oleh anak di samping kegiatan-kegiatan sekolah seperti pramuka, olahraga, kesenian dan mengaji yang persentasenya cukup berarti. Di samping itu karena orang tua, terutama ayah, sebahagian besar tidak lagi bergerak dalam sektor pertanian/tradisional sebagai sumber mata pencaharian, maka "mema-gangkan" anak tidak mungkin dan bahkan tidak diperlukan lagi. Dan dengan demikian masuk akallah kiranya bila pergeseran dalam hal peranan anak sebagai pendamping dan pengamat ayah atau ibu dalam pekerjaan sudah terjadi secara sangat berarti.

Sama halnya dengan orientasi suami ataupun isteri terhadap kerabat, orientasi anak terhadap kerabat dapat dilihat dari apakah anak bersifat terbuka pada kerabat berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebagaimana lazimnya yang terjadi pada masyarakat tradisional/pedesaan di Indonesia, hubungan antara kerabat sesamanya sangat rapat. Rasa kebersamaan dan solidaritas tinggi sekali sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh seorang kerabat pada umumnya terbuka pada anggota kerabat lainnya dan diusahakan pemecahannya secara bersama, bilamana diperlukan. Pada masyarakat perkotaan tingkat keterbukaan pada anggota kerabat lain berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sudah mulai menurun sebagaimana terjadi pada suami atau pun isteri. Hal yang sama juga terjadi pada anak. Dari 47 orang responden yang mempunyai anak yang bekerja 21 orang (44,7%) menyatakan bahwa anak mereka tidak pernah mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dialami mereka pada anggota kerabat dalam rumah tangga. Bila persentase ini kita ambil sebagai ukuran tingkat ketertutupan anak dalam masyarakat perkotaan terhadap anggota kerabat, maka dapat kita simpulkan bahwa orientasi anak terhadap anggota kerabat pun sudah mulai menurun atau bergeser dari pola idealnya.

Apa yang dinyatakan di atas sejalan pula dengan apa yang dinyatakan oleh 66 orang responden bahwa dalam kegiatan olahraga anak mereka tidak bermain dengan anggota kerabat; hanya 12 orang yang menyatakan bahwa anak mereka berolahraga bersama anggota kerabat. Bila diambil persentasenya, 84,6% berolahraga tidak dengan anggota kerabat dan 15,4% berolahraga bersama kerabat. Memang diketahui bahwa tidak semua anak-anak ini tinggal berdekatan dengan anggota kerabat sebagaimana tergambar dalam pola pemukiman penduduk di kota Pekanbaru. Walaupun demikian perbedaan persentasenya cukup besar. Kalaupun hanya 50% saja dari anak-anak itu yang tinggal berdekatan atau agak berdekatan dengan anggota kerabat jumlah yang berolahraga dengan anggota kerabat masih relatif kecil (12 berbanding 39), sehingga masih sejalan dengan kesimpulan terdahulu.

Kurangnya orientasi anak terhadap anggota kerabat pada masyarakat perkotaan dapat pula dilihat dari rendahnya persentase mereka yang mengunjungi kerabat (24,6%), yang mengirim surat pada anggota kerabat (38,2% = 13 orang dari 34 orang yang memberikan respon), dan yang minta bantuan pada anggota kerabat bila mendapat kesulitan (32,3% = 22 orang dari 68 orang yang memberikan respon). Anak-anak pun orientasinya lebih mengarah pada keluarga pihak suami yang juga terungkap dalam penelitian ini. Bila seandainya suami/isteri tidak ada di rumah, anak-anak harus patuh pada saudara suami (29 orang responden = 32,6%); pada saudara isteri (23 orang responden = 25,8%); pada orang tua suami (16 orang

responden = 18%) pada orang tua isteri (11 orang responden = 12,4%); dan pada anggota kerabat lain (10 orang responden = 11,22%). Sebagaimana diketahui garis keturunan yang dianut oleh masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura, menurut pola idealnya, adalah bilianial. Seyogianya pola hubungan kekerabatan atau garis pengaruh antara kerabat suami dan kerabat isteri seimbang; tidak ada yang dominan. Tapi dari apa yang terungkap dalam penelitian ini kelihatan bahwa kecenderungan orientasi, walaupun relatif lemah, dari masyarakat Melayu Riau Siak Sri Indrapura ini lebih besar pada anggota kerabat pihak suami, sekurang-kurangnya untuk beberapa hal tertentu. Agaknya dua kesimpulan dapat kita tarik, walaupun ini perlu penelitian lanjutan. Pertama, orientasi anak terhadap anggota kerabat sudah mulai berkurang. Dan yang kedua, orientasi itu pun lebih cenderung pada anggota kerabat pihak suami dibandingkan dengan pada anggota kerabat pihak isteri.

DAFTAR BACAAN

1. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah dan Kantor Statistik Propinsi Riau, (1982), *Riau Dalam Angka 1981*.
2. Brown, David dan Michael J. Harrison, (1978), *A Sociology of Industrialisation; An Introduction*, The MacMillan Press Ltd.
3. Bappeda, (1983), *Draft Rancangan Repelita IV Propinsi Riau 1983/1984 s/d 1988/1989*.
4. Joy. R., (1969), *Javanese Villagers (1980)*, MIT Press.
5. Muchtar Naim, DR., (1979), *Merantau. Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gajah Mada University Press.
6. O.K. Nizami Jamil, dkk., (1982), *Upacara Perkawinan Adat Daerah Riau*.
7. Puspenmas Kotamadya Pekanbaru, (1982), (Berkas informasi dan data tentang Kotamadya Pekanbaru), tanpa judul.
8. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pekanbaru, (1980/1981), *Laporan Pemerintah Daerah Tk.II Kotamadya Pekanbaru Tahun 1980/1981*.
9. Smelser, Neil J., "Modernisasi Hubungan-hubungan Sosial" dalam Myron Weiner, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Gajah Mada University Press.
10. Tenas Effendy dan Tohar Effendy, BA., (1972), *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*.
11. Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau Universitas Riau, (1977) *Sejarah Riau*.

Lampiran 1

TABEL II.1
 LUAS WILAYAH DAN BANYAKNYA LINGKUNGAN
 TERKECIL PER DESA/KELURAHAN DALAM
 DAERAH KECAMATAN SIAK SRI INDRAPURA
 TAHUN 1982

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km2)	Banyaknya	
			R.K.	R.T.
1.	Langkai	127,01	1	4
2.	Paluh	137,21	1	5
3.	Benteng Hulu	112,30	1	5
4.	Benteng Hilir	143,21	1	5
5.	Kampung Tengah	107,21	—	1
6.	Sungai Mempura	443,21	2	6
7.	Kampung Dalam	8,00	2	8
8.	Merempam	186,77	2	6
9.	Rantau Panjang	145,71	1	3
10.	Buatan II	87,21	2	6
11.	Buatan I	113,21	1	2
12.	Teluk Rimba	67,31	1	3
13.	Kuala Gasib	84,21	—	2
14.	Pinang Sebatang	127,21	2	4
15.	Tualang	113,21	3	8
16.	Merendan	103,21	—	1
17.	Pangkalan Pisang	76,71	1	5
18.	Lubuk Dalam	82,55	1	1
19.	Rawang Kao	32,00	1	1
20.	Kerinci Kanan	87,42	1	2
21.	Kerinci Kiri	84,21	1	2
22.	Sengkemang	95,13	1	4
23.	Dayun	177,63	1	2
24.	Kota Ringin	46,20	1	5
25.	Kampung Rempak	12,00	2	7
26.	T u m a n g	8,50	1	1
Kecamatan Siak Sri Indrapura		2.808,55	30	99

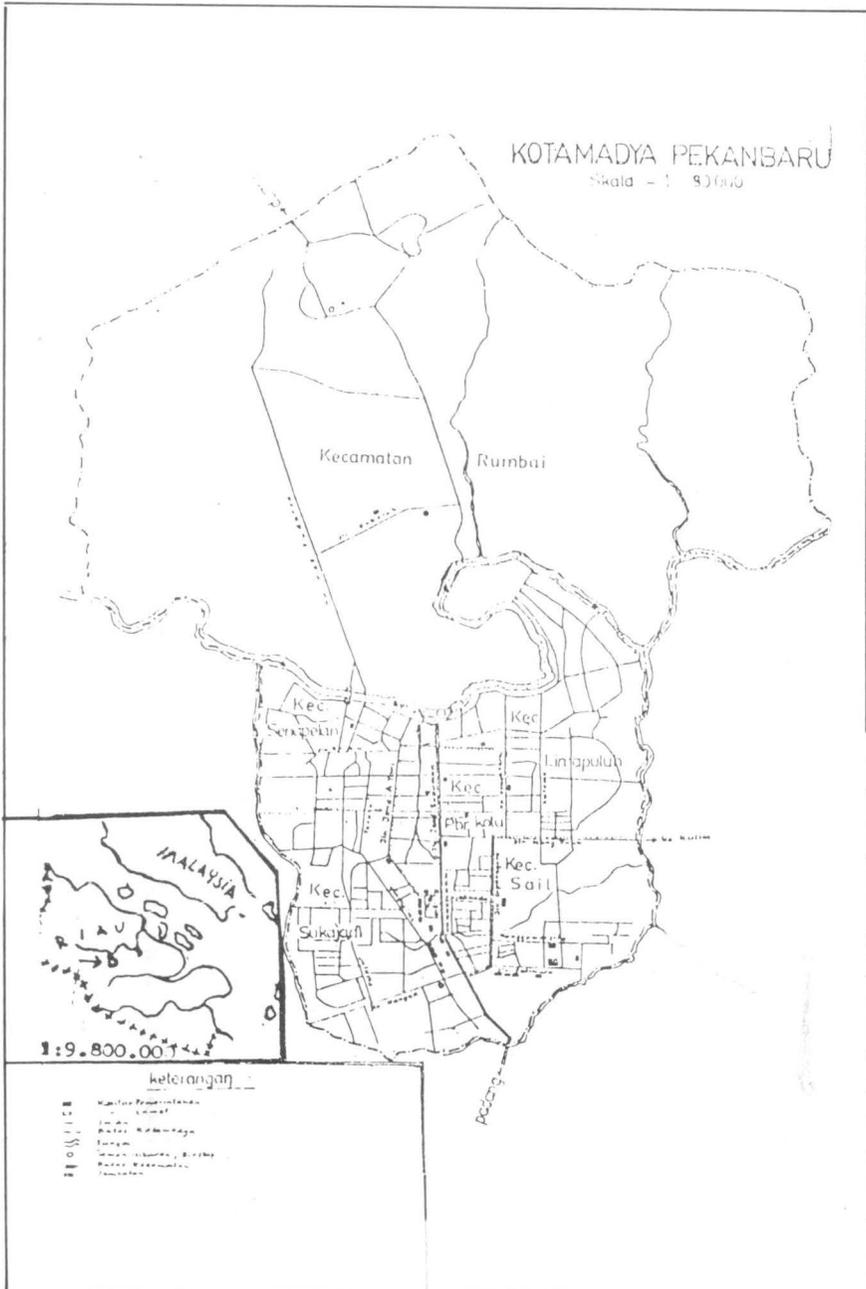
Sumber : Kantor Camat Siak Sri Indrapura

Lampiran 2

TABEL II.2
**JARAK LURUS ANTARA IBUKOTA KECAMATAN
 DENGAN DESA/KELURAHAN DALAM DAERAH
 KECAMATAN SIAK SRI INDRAPURA**

A n t a r a	Jarak Lurus (KM)
Siak Sri Indrapura	9
(Ibukota Kecamatan)	2
– Langkai	1
– P a l u h	1
– Benteng Hilir	1
– Benteng Hulu	1
– Kampung Tengah	2
– Sungai Mempura	0
– Kampung Dalam	10
– Merempan	22
– Rantau Panjang	54
– Buatan II	35
– Buatan I	45
– Teluk Rimba	55
– Kuala Gasib	60
– Pinang Sebatang	65
– Tualang	68
– Merendan	32
– Pangkalan Pinang	45
– Lubuk Dalam	50
– Rawang Kao	55
– Kerinci Kanan	90
– Kerinci Kiri	32
– Sengkemang	70
– D a y u n	4
– Kota Ringin	2
– Kampung Rempak	35
– T u m a n g	

Sumber data : Kantor Camat Siak Sri Indrapura



Perpustakaan
Jendera

30